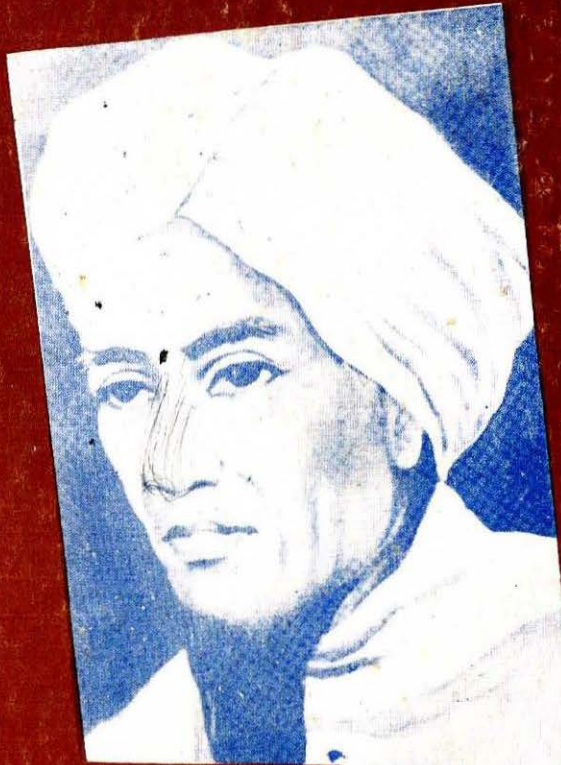


TUANKU IMAM BONJOL

Oleh: Drs. MARDJANI MARTAMIN



Direktorat
Kebudayaan

198

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1984

Milik Depdikbud.
Tidak diperdagangkan

TUANKU IMAM BONJOL

Oleh : Drs. MARDJANI MARTAMIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1984

COPYRIGHT PADA :
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Cetakan I, tahun 1981

Cetakan II, tahun 1984

Penyunting :

Drs. Suwadi Sjafei

Sutrisno Kutoyo

Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar Kulit oleh :
M. Soenjata K.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi tokoh dan pahlawan nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemamfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial, ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1981

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1984/1985 proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1984
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR PROYEK

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN.....	1
BAB I. MASA PERSIAPAN TUANKU IMAM BONJOL	
[1772-1802]	7
I. ASAL USUL TUANKU IMAM BONJOL	7
II. MASA PENDIDIKAN TUANKU IMAM BON- JOL	10
III. KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKA- BAU SEWAKTU TUANKU IMAM BONJOL MASIH DALAM PENDIDIKAN	19
IV. TOKOH-TOKOH PEMBAHARUAN DI MI- NANGKABAU SEBELUM TUANKU IMAM BONJOL	22
1. Tuanku Nan Tuo	22
2. Tuanku Nan Renceh	23
3. Tiga Orang Haji	24
V. INTI TUJUAN GERAKAN PADERI	26
VI. HARIMAU NAN SALAPAN	29
VII. GERAKAN KAUM PADERI SEBELUM PAR- TISIPASI AKTIF TUANKU IMAM BONJOL	32
BAB II. MASA PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL	
(1803-1837)	41
I. BONJOL DIDIRIKAN	41
II. TUANKU IMAM BONJOL MENJADI PE- MIMPIN GERAKAN KAUM PADERI	44
III. GERAKAN SETELAH TUANKU IMAM BON- JOL KE UTARA	48
IV. TUANKU IMAM BONJOL MENJADI PEMIM- PIN TERTINGGI GERAKAN KAUM PADERI	51
V. TUANKU IMAM BONJOL MEMIMPIN GE- RAKAN PADERI MELAWAN KEKUASAAN BELANDA	54

	VI. USAHA MERE BUT HEGEMONI PERDAGANGAN DI PANTAI BARAT.....	65
	VII. PARA PENGHULU PEMANGKU ADAT BERGABUNG DENGAN TUANKU IMAM BONJOL	71
	VIII. TUANKU IMAM BONJOL MEMIMPIN RAKYAT MINANGKABAU MELAWAN PENJAJAH BELANDA	73
BAB III.	MASA AKHIR DAN MASA HIDUP DALAM PEMBUANGAN (1837-1864).	84
	I. PENGEPUNGAN TERHADAP BENTENG BONJOL	84
	II. USAHA BELANDA MENGALAHKAN TUANKU IMAM BONJOL YANG TELAH TERKEPUNG	88
	III. JATUHN YA BENTENG BONJOL	93
BAB IV.	TUANKU IMAM BONJOL DITANGKAP	97
BAB V.	AKHIR RIWAYAT HIDUP TUANKU IMAM BONJOL	104
	DAFTAR SUMBER	110
	A. DAFTAR BACAAN	110
	B. DAFTAR INFORMAN	112
	LAMPIRAN – LAMPIRAN	



PENDAHULUAN

Tulisan mengenai biografi Pahlawan Nasional Tuanku Imam Bonjol ini bukanlah merupakan satu-satunya tulisan yang membicarakan tentang riwayat hidup Tuanku Imam Bonjol. Seperti telah kita ketahui sudah banyak tulisan mengenai Tuanku Imam Bonjol itu dengan bermacam-macam cara dan gaya masing-masing pengarangnya serta ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Di antara tulisan itu dapat dikemukakan di sini antara lain ditulis oleh Datuk R. Dihoeloe (1950); Darwis Datuk Madjolelo dan Amad Marzoeki (1951), Muhamad Radjab (1964), Rustam Kaharuddin (1964), Christine Dobbin (1972), Sagimun MD (1974) dan lain-lain. Ada diantaranya yang mencoba melihat dari sudut perjuangan seorang patriot Islam, ada yang melihat dari segi pertentangan kaum adat, ada pula yang melihat dari segi tambo atau sejarah perjuangan bangsa secara keseluruhan dan sebagainya.

Di samping itu ada pula tulisan-tulisan mengenai Imam Bonjol dari bekas pegawai-pegawai pemerintah Hindia Belanda yang inemandang dari sudut kepentingan mereka sendiri pula. Kalau disebutkan satu per satu maka kita mungkin akan dihadapkan dengan sederetan nama yang panjang yang mungkin akan mendatangkan kebosanan untuk membacanya.

Beberapa penulis yang telah menulis tentang Tuanku Imam Bonjol dengan gaya dan caranya masing-masing itu memberikan judikasi kepada kita bahwa Tokoh Imam Bonjol dalam Sejarah Indonesia merupakan seorang tokoh yang menarik untuk ditulis. Menarik, bukan saja karena kepahlawanan tokoh tersebut tetapi

juga menarik dari segi sifat-sifat kepribadiannya yang khas sebagai seorang pemimpin, misalnya sifat seorang pemimpin perang yang keras tetapi suka damai.

Walaupun telah demikian banyak tulisan yang membicarakan tentang Tuanku Imam Bonjol, dalam tulisan ini kembali dicoba untuk menguraikan beberapa hal mengenai Tuanku Imam Bonjol itu. Hal itu tidaklah berarti bahwa dalam tulisan-tulisan yang sebelumnya ini masih banyak terdapat kekurangannya, tetapi hanya sekedar melengkapi dengan beberapa masalah yang sebelumnya belum diungkapkan, misalnya apakah gerakan Kaum Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol itu merupakan pertentangan antara Kaum Agama dengan Kaum Adat seperti banyak dikemukakan oleh penulis sebelumnya.

Di samping itu juga akan dicoba mengemukakan beberapa sifat yang melekat pada diri Tuanku Imam Bonjol yang menyebabkan beliau pantas diangkat sebagai seorang Pahlawan Nasional.

Sebagai seorang pahlawan Tuanku Imam Bonjol memang telah dapat memberikan " jawaban " terhadap " tantangan " yang diberikan oleh zamannya. Untuk memberikan jawaban atas tantangan zamannya itu Tuanku Imam Bonjol telah mempersiapkan diri selama beberapa puluh tahun, tidak kurang dari 40 tahun (1772-1812). Selama itu zamannya memberi kesempatan kepada Tuanku Imam Bonjol untuk berkembang dan pada saatnya dipergunakan dengan segala kemampuan yang telah dimiliki secara tepat dengan perbuatan-perbuatan besar dan mulia tanpa pamrih. Dalam keadaan yang sulit Tuanku Imam Bonjol tampil ke depan untuk mengatasi segala kesulitan itu. Segala daya dan kemampuannya dikerahkan untuk membawa rakyat ke luar dari kesulitan itu. Dalam mengatasi kesulitan itu lahirlah tindakan-tindakan besar dari Tuanku Imam Bonjol yang membawa manfaat besar bagi kehidupan rakyatnya.

Tulisan ini bukan hanya sekedar akan menggambarkan tindakan-tindakan luhur Tuanku Imam Bonjol itu saja, tetapi juga dari seluruh tindakan-tindakan itu kita ambil manfaatnya untuk dapat dituangkan kembali dalam mengatasi segala kesulitan kehidupan masyarakat yang sedang kita hadapi dewasa ini. Motif

apa yang mendorong Tuanku Imam Bonjol demikian ulet dalam memperjuangkan keyakinan hidupnya, tidak mudah patah semangat, cepat bangkit kembali dari keruntuhannya. Benih api semangat yang demikian perlu dipelihara dan ditimbulkan kepada generasi muda supaya dapat tumbuh dan mekar dengan suburnya dalam menghadapi tantangan hidup masa yang akan datang.

Tulisan ini tidak pula berpretensi untuk menyatakan diri sebagai satu-satunya tulisan yang terlengkap yang membicarakan Tuanku Imam Bonjol, bahkan sebaliknya masih banyak terasa kekurangan dan kekosongan tentang riwayat hidup Tuanku Imam Bonjol yang sebenarnya.

Salah satu kekurangan yang sangat terasa dalam riwayat hidup Tuanku Imam Bonjol ini ialah tentang silsilah atau asal usul beliau ke atas maupun ke bawah. Kebanyakan anggapan para ahli sejarah memperkirakan bahwa Tuanku Imam Bonjol ini hanya mempunyai keturunan secara patrilineal di daerah di luar Sumatera Barat, yaitu di kampung Lutak, Minahasa (Manado) dan sekitarnya di tempat mana beliau menghabiskan masa-masa hidup terakhir beliau. Lebih jauh diperkirakan bahwa beliau tidak mempunyai keturunan langsung secara patrilineal di daerah Bonjol sendiri, kecuali keturunan atau pertalian darah secara matrilineal.

Tetapi setelah Tuanku Imam Bonjol dinyatakan sebagai salah seorang Pahlawan Nasional bangsa Indonesia dan adanya sumbangan-sumbangan untuk ahli warisnya, timbul pendapat-pendapat baru yang agak menyingkapkan sedikit tirai semua dari Tuanku Imam Bonjol dengan munculnya pengakuan-pengakuan dari anak kemenakan beliau yang ada di Bonjol, yang menyatakan hubungan mereka secara langsung dengan Tuanku Imam Bonjol, baik secara matrilineal ataupun patrilineal.

Kenyataan memperlihatkan kepada kita bahwa di Bonjol dan di beberapa tempat lainnya di sekitar Pasaman pada waktu ini masih banyak terdapat turunan Tuanku Imam Bonjol, baik turunan secara matrilineal, maupun turunan secara patrilineal. Tetapi karena sistem kekeluargaan yang lazim di Minangkabau adalah sistem matrilineal, maka keturunan Imam Bonjol yang banyak terdapat di sekitar Bonjol sekarang adalah keturunan

secara matrilineal, sedangkan mengenai keturunan secara patrilineal diketahui setelah data dan daftar silsilah yang ditemui dipelajari lebih lanjut.

Walaupun ada beberapa daftar **ranji** keturunan Tuanku Imam Bonjol yang telah ditemui, tetapi masih sangat sukar untuk menetapkan siapa diantara mereka sebenarnya yang dapat dianggap sebagai keturunan Tuanku Imam Bonjol walaupun sekarang telah ditetapkan siapa di antara mereka yang menjadi pewaris Tuanku Imam Bonjol. Dalam hal ini sangat bijaksana putusan kerapatan nagari Bonjol yang telah mengambil kebijaksanaan untuk menetapkan bahwa semua pihak yang menyatakan adanya hubungan keturunan dengan Tuanku Imam Bonjol, dianggap sebagai keluarga dan keturunan Tuanku Imam Bonjol, setelah menunjukkan bukti-bukti yang sah mengenai adanya hubungan itu. Penulis sendiri cenderung untuk berkesimpulan demikian juga, karena setelah semua data dan daftar ranji dianalisa, ternyata semua mereka seasal dan seketurunan dalam hubungan matrialinear dan patrilineal dengan Tuanku Imam Bonjol, walaupun dalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa perbedaan prinsip.

Untuk tidak menimbulkan keraguan, maka di sini kami lampirkan beberapa dari daftar ranji keturunan Tuanku Imam Bonjol yang dapat ditemukan di daerah Bonjol sendiri. Dari ranji itu dapat kita lihat beberapa perbedaan mengenai keturunan Tuanku Imam Bonjol.

Setelah dianalisa dari keterangan-keterangan informasi perbedaan itu timbul karena rasa kebanggaan mereka sebagai keturunan Tuanku Imam Bonjol, salah seorang tokoh Pahlawan Nasional bangsa Indonesia. Masing-masing mereka sangat erat mempertahankan ranji masing-masing sebagai keturunan Tuanku Imam Bonjol yang terdekat.

secara umum garis besar dalam tulisan ini dapat digambarkan secara berikut.

Mula sekali diuraikan tentang asal usul Tuanku Imam Bonjol. Di sini dilukiskan bahwa Tuanku Imam Bonjol berasal dari keturunan orang biasa saja, tidak ada darah bangsawan atau darah keturunan raja-raja yang mengalir dalam tubuh beliau.

Bagian berikutnya menggambarkan tentang masa pendidikan Tuanku Imam Bonjol di mana Tuanku Imam Bonjol ditempa dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang akan menjadi modal utama beliau nanti sewaktu telah menjadi pemimpin rakyat Minangkabau.

Selanjutnya digambarkan sedikit bagaimana situasi kehidupan masyarakat Minangkabau sewaktu masa muda Tuanku Imam Bonjol. Situasi kehidupan masyarakat Minangkabau sewaktu masa muda Tuanku Imam Bonjol. Situasi itu memberikan dorongan kepada beliau untuk belajar lebih giat lagi supaya hal-hal yang tak baik yang hidup dalam kebiasaan rakyat waktu itu dapat diperbaiki dengan segera.

Juga diterangkan serba sedikit tentang tokoh-tokoh pembaharu yang telah ada di Minangkabau sewaktu Tuanku Imam Bonjol baru dalam masa pendidikannya. Sepak terjang tokoh-tokoh ini dan ide gerakan yang mereka bangun ikut mempengaruhi penempatan jiwa Tuanku Imam Bonjol untuk cepat matang dan ikut dalam gerakan itu.

Pada bagian-bagian selanjutnya digambarkan perjuangan Imam Bonjol yang secara aktif ikut memimpin rakyat dimulai dengan mendirikan Benteng Bonjol, perjuangan beliau sewaktu menjadi pemimpin Gerakan Paderi, menjadi pemimpin tertinggi perjuangan di Minangkabau melawan Belanda, usaha-usaha merebut hegemoni perdagangan, mempersatukan seluruh rakyat Minangkabau menentang penjajah Belanda dan sebagainya.

Sebagai bagian penutup dari riwayat hidup Tuanku Imam Bonjol ini dikisahkan bagaimana pengepungan benteng Bonjol sampai jatuh ke tangan Belanda dan tertangkapnya Tuanku Imam Bonjol seterusnya dibuang keluar Sumatera Barat sampai akhir hayat beliau.

dalam penyusunan naskah ini telah dipergunakan empat jenis data yaitu: data wawancara, data kepustakaan, data khusus dari naskah anak beliau sendiri yang bernama Naali Sutan Chaniago yang merupakan sebuah Naskah Tua yang ditulis dalam huruf Arab Melayu dan bahasa Minangkabau. Naskah ini ditulis pada tahun 1872, dan Silsilah atau ranji keturunan Tuanku Imam Bonjol.

Pada akhir tulisan ini dibuatkan daftar kepustakaan dan daftar informasi. Terakhir sekali dilengkapi daftar lampiran yang terdiri dua jenis yaitu daftar peta yang dikutip dari beberapa buah buku yang disertai dengan beberapa sketsa daerah beberapa tempat di sekitar Bonjol melalui pengamatan sepintas. Jenis lampiran kedua adalah ranji keturunan Tuanku Imam Bonjol yang didapat dari pihak sanak keluarga beliau yang sekarang masih ada di Bonjol dan sekitarnya dan dari kantor Camat Kecamatan Bonjol.

Sebagai penutup kata pendahuluan ini perlu dikemukakan bahwa penulis sangat mengharapkan adanya kritik yang membangun demi kesempurnaan naskah ini. Dalam hal ini penulis sangat menyadari bahwa sangat banyak terdapat kekurangan dan kekosongan di dalam naskah biografi Tuanku Imam Bonjol ini sebagai salah seorang Pahlawan Nasional dari Negara Republik Indonesia.

BAB 1. MASA PERSIAPAN TUANKU IMAM BONJOL (1772 - 1802)

I. ASAL USUL TUANKU IMAM BONJOL

Mengenai asal usul Tuanku Imam Bonjol tidak ada keterangan yang jelas. Sumber keterangan mengenai hal itu juga tidak banyak dijumpai. Sumber yang ada umumnya adalah dari tambo, keterangan keluarga Tuanku Imam Bonjol yang masih ada sekarang dan keterangan dari para penulis Belanda, semasa Belanda masih berkuasa di Indonesia. Di samping itu juga ada keterangan dari penulis-penulis sejarah bangsa Indonesia sendiri yang tidak banyak jumlahnya.

Tambo-tambo yang menyatakan asal usul Tuanku Imam Bonjol sebagai berikut. Pada suatu ketika (tidak disebutkan waktu yang tepat) datanglah dua orang bersaudara dari Maroko ke Minangkabau. Yang laki-laki bernama Syekh Usman, sedangkan yang wanita bernama Hamatun. Setelah melalui perjalanan jauh yang melelahkan, akhirnya mereka menetap pada suatu negeri yang bernama Alai, Ganggo Mudik, salah satu tempat yang terdapat di dalam kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman sekarang. Waktu itu yang menjadi pemimpin kampung Alai, Ganggo Mudik adalah Datuk Sati.

Menurut kebiasaan yang berlaku waktu itu setiap orang pendatang dapat diterima menjadi penduduk setempat. Cara mengisi adat itu ada bermacam-macam. Ada dengan mengadakan pesta yang dihadiri oleh seluruh penduduk. Dalam pesta ini

disembelih beberapa ekor kerbau untuk menjamu para tamu, ada kepala adat sebagai tanda patuh dan tunduk pada adat yang berlaku. Ada pula dengan cara lain yang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di tempat itu

Dikatakan bahwa setelah Syekh Usman dan Hamatun mengisi adat kepada Datuk Sati di Alai, Ganggo Mudik, mereka diberi bertempat tinggal di sebuah kampung yang bernama Koto, yang sekarang bernama Padang Bubus, terletak sebelah selatan Kampung Tanjung Bunga. Dia diterima sebagai penduduk asli. Kemudian setelah Syekh Usman beranak bercucu, dia diangkat sebagai kepala kaumnya yaitu sebagai seorang penghulu atau kepala suku dengan gelar Datuk Sakih. Karena Datuk Sakih juga seorang yang mengetahui agama Islam secara mendalam dia juga mengajarkan pengetahuannya itu kepada orang-orang di sana. Sebagai seorang ulama Islam dia terkenal dengan nama Syekh Bagindo Suman. Sampai sekarang, walaupun sudah ratusan tahun, gelar ini masih dipakai orang di Kampung Ganggo Hilir, kecamatan Bonjol sebagai gelar untuk Kadhi di sana.

Diceritakan mengenai Hamatun selanjutnya, dia kawin dengan seorang guru agama yang bernama Khatib Rajamuddin, yang sering juga disebut dengan Buya Nuddin saja, yang bertempat tinggal di Kampung Tanjung Bunga, Alahan Panjang. Khatib Rajamuddin sendiri berasal dari nagari Sungai Rimbang, suatu daerah di kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota yang sekarang. Sebagai seorang guru agama Khatib Rajamuddin sudah lama menetap di Kampung Tanjung Bunga, Alahan Panjang. Dari Khatib Rajamuddin, Hamatun melahirkan empat anak, satu orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Anak laki-lakinya bernama Muhammad Syahab, sedangkan anak perempuannya bernama Sinik, Santun, dan Halimatun. Muhammad Syahab, Halimatun beserta ibunya Hamatun dibawa ayahnya menetap tinggal di kampung Bagindo Suman di kampung Koto

Muhammad Syahab lahir pada tahun 1772 dan dialah yang kemudian akan terkenal dengan gelar Tuanku Imam Bonjol, yang Sekarang sudah diangkat oleh Pemerintah Republik Indonesia

seorang Pahlawan Nasional di samping Pahlawan-Pahlawan Nasional yang lain.

Itulah riwayat mengenai asal usul Tuanku Imam Bonjol menurut keterangan Tambo yang sampai mereka terima melalui cerita dari mulut ke mulut. Mereka sangat yakin akan kebenaran cerita itu, karena begitulah pula cerita yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, termasuk keturunan Tuanku Imam Bonjol yang sekarang masih ada di Bonjol sebagai ahli warisnya.

Penulis-penulis bangsa Indonesia dan penulis-penulis bangsa Belanda hanya menyebutkan nama orang tua Tuanku Imam Bonjol saja yaitu Khatib Rajamuddin dan Hamatun. Sedangkan asal usul kedua orang itu tidak disebutkan sama sekali. Tetapi yang jelas semua sumber menyebutkan bahwa Rajamuddin dan Hamatun sebagai orang tua Tuanku Imam Bonjol. Dalam hal ini tidak ada cerita yang bertentangan satu sama lain.

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Tuanku Imam Bonjol berasal dari orang biasa saja. Artinya pada Tuanku Imam Bonjol tidak mengalir darah bangsawan atau keturunan raja-raja sebagaimana kebanyakan darah keturunan para pemimpin bangsa Indonesia pada waktu itu seperti Pangeran Dipanegara di Jawa, Tengku Leman di Aceh dan sebagainya. Rupanya di situlah letak kekuatan dan kebesaran Tuanku Imam Bonjol sebagai pemimpin di kemudian hari. Beliau lahir dan dibesarkan dalam lingkungan rakyat biasa, yang kemudian karena kelebihan beliau diangkat menjadi pemimpin mereka.

Suatu hal yang melekat pada Tuanku Imam Bonjol adalah pengaruh ayah beliau sebagai seorang guru agama Islam. Khatib Rajamuddin adalah seorang guru agama yang sangat taat menjalankan ibadah agama Islam. Hal ini sangat berpengaruh kepada Tuanku Imam Bonjol yang kemudian hari sewaktu beliau telah menjadi pemimpin, beliau mempunyai pandangan yang sangat teguh terhadap hukum Islam. Beliau tidak mudah terpengaruh oleh suasana lingkungan masyarakat yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam. Sebagai pemimpin beliau mempunyai pendirian yang sangat teguh, tegas dan tidak mudah berubah. Hal ini menyebabkan bertambah besarnya simpati rakyat terhadap beliau sebagai pemimpinnya.

Pengaruh keagamaan ayah beliau itulah yang sangat melekat pada diri Tuanku Imam Bonjol semasa kecilnya yang terus berkembang sewaktu beliau telah menjadi seorang pemimpin

II. MASA PENDIDIKAN TUANKU IMAM BONJOL

Tuanku Imam Bonjol yang waktu lahir diberi nama Muhammad Syahab telah mendapat pendidikan tentang agama Islam semenjak dari kecil. Mulai dari kecil sekali Muhammad Syahab telah disuruh ayahnya mengerjakan sembahyang lima kali sehari semalam secara terus menerus menurut waktu-waktu sembahyang itu. Di samping itu kepada beliau mulai diberikan ajaran Islam yang berdasarkan pada Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad oleh ayah beliau. Sayangnya pendidikan yang diberikan ayah beliau itu tidak dapat dilanjutkan karena ayah beliau Khatib Rajamuddin sudah meninggal dunia pada tahun 1779. Di waktu ayah beliau meninggal Muhammad Syahab baru berusia tujuh tahun. Setelah ayah meninggal, pendidikan Muhammad Syahab dilanjutkan oleh neneknya yang bernama Tuanku Bandaharo yang tinggal di Kampung Padang Lawas dalam kenagarian Ganggo Hilir. Di waktu ini nama Muhammad Syahab ditukar menjadi Peto Syarif. Datuk Bandaharo sangat tertarik kepadanya. Peto Syarif diasuhnya mengaji Al Quran dan mempelajari hukum-hukum agama Islam. Sebagai rakyat biasa Peto Syarif di samping mempelajari agama Islam juga mempelajari pengetahuan mengenai pandai besi, pertambangan, silat, dan lain-lain kepandaian umum yang harus dimiliki oleh seorang pemuda Minangkabau waktu itu.

Oleh karena kecerdasan dan kecakapannya Peto Syarif, maka pelajaran agama yang diterimanya di Alahan Panjang dengan cepat dapat diselesaikannya. Tuanku Bandaharo tak sanggup lagi memberikan pelajaran agama kepadanya sedangkan pelajaran agama di Alahan Panjang tak mencukupi lagi bagi Peto Syarif. Oleh karena itu Peto Syarif pergi meninggalkan kampungnya untuk menuntut ilmu yang lebih banyak. Daerah yang dituju beliau adalah kampung Muara di Pauh Gadis, kecamatan Suliki, yaitu ke kampung ayah beliau sendiri. Dari sana kemudian Peto Syarif melanjutkan pelajarannya ke Pasir

Lawas di Palupuh. Setelah selesai pula belajar di sana Peto Syarif kembali ke kampung beliau, dan berusaha dengan rajinnya mengembangkan dan mengajarkan agama Islam dan menyebarkan rasa keimanan pada masyarakat di kampung beliau.

Pelajaran-pelajaran agama yang telah didapat Peto Syarif, serta pengalaman mengajar di kampung beliau itu mempertebal keyakinan beliau akan kebenaran dan keluhuran ajaran agama Islam itu. Hal ini memperkuat keimanan Peto Syarif dan menambah kesungguhan beliau untuk menyebar-luaskan ajaran yang terdapat dalam Al Quran dan Sunnah Rasul.

Tetapi rupanya Peto Syarif adalah seorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Ditambah lagi keadaan susunan masyarakat Minangkabau waktu itu yang masih sangat kuat berpegang pada kebiasaan lama yang dilihat Peto Syarif sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam yang beliau tuntut itu. Sedangkan pengetahuan agama Islam yang telah diterima beliau belum cukup kuat untuk dapat melakukan perubahan terhadap kebiasaan lama Minangkabau itu. Oleh karena itu Peto Syarif ingin lebih memperdalam pengetahuan agama beliau lagi yang akan dapat dijadikan modal yang kuat untuk pembaharuan dalam masyarakat.

Sebelum Peto Syarif meningkat dewasa, Islam sudah sangat berkembang di Minangkabau. Pengembangan-pengembangan atau penyiar-penyiar agama Islam pertama di daerah Minangkabau datang dari Aceh, bersama waktunya dengan penguasaan pantai barat pulau Sumatera oleh Aceh pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Pada waktu itu perdagangan di pantai barat pulau Sumatera dikuasai oleh Aceh dan bersamaan dengan itu ulama-ulama Aceh ikut menyiarkan dan mengembangkan agama Islam. Karena itu daerah pertama yang mendapat pengaruh Islam adalah daerah pantai barat Minangkabau. Daerah yang sangat terkenal waktu itu adalah daerah Ulakan, dekat Pariaman dengan Syekh Burhanuddin.

Syekh Burhanuddin ini terkenal dan adalah murid dari Syekh Abdul Rauf, seorang ahli suluk yang terkenal pula. Aliran Islam yang berkembang waktu itu adalah aliran Naksyabandiyah

dan aliran Syattariah. Syekh Burhanuddin itu menganut aliran Syattariah.

Murid-murid Syekh Burhanuddin sangat banyak yang datang dari pedalaman Minangkabau, terutama dari Luhak Agama dan Luhak Lima Puluh Kota. Oleh karena itu pengaruh Syekh Burhanuddin di Minangkabau *darek* besar sekali. Tuanku-tuanku atau guru-guru agama terpenting di Minangkabau *darek* pada akhir abad ke-18 boleh dikatakan semuanya belajar di Ulakan atau keluaran pendidikan Ulakan. Ulakan pada abad ke-18 itu dianggap sebagai sumber pemimpin dari kekuatan agama Islam. Sebagai pusat aliran Syattariah di Minangkabau *darek* waktu itu adalah di Pamansiangan, kabupaten Agam dengan Tuanku Pamansiangan sebagai pemimpinnya. Salah seorang yang lain dari murid Syekh Burhanuddin yang terpandai adalah Tuanku Nan Tuo atau Tuanku Koto Tuo.

Tuanku Koto Tuo berasal dari kampung Koto Tuo, kenagarian Empat Angkat Candung, kabupaten Agam. Tetapi berbeda dengan Pamansiangan yang menganut aliran tarekat Syattaryah, Tuanku Koto Tuo sekembalinya ke kampungnya terpengaruh oleh aliran tarekat Naksyabandyah. Tarekat Naksyabandyah dianggap lebih dekat dengan aliran *Sunnah wal Jamaah* dan lebih mudah diterima masyarakat. Koto Tuo di Empat Angkat Candung di bawah pimpinan Tuanku Koto Tuo berkembang menjadi pusat pengajaran fikih Islam dalam Al Quran dan hadis Nabi. Masalah hukum kepercayaan dan seluruh aspek kehidupan sosial juga dipelajari di sana. Pengetahuan yang sempurna tentang Al Quran dan Tuanku Koto Tuo diajarkan kepada murid-muridnya, terutama yang ditekankan adalah mengenai masalah keduniawiawan dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau, untuk memudahkan mengembangkan ajaran Islam, khusus ditujukan untuk menanggulangi kemerosotan moral dan kebobrōkan masyarakat waktu itu. Tuanku Koto Tuo mengajarkan murid-muridnya supaya bertindak tegas dalam masyarakat, tetapi mengajarkan ajaran Islam sebaiknya dengan perlahan-lahan dan menyakinkan. Dengan cara dan keyakinan itulah Tuanku Koto Tuo bersama murid-muridnya menginginkan pembaharuan dalam masyarakat Minangkabau waktu itu sesuai dengan ajaran

dalam Al Quran dan Sunnah Nabi. Dengan demikian sudah barang tentu cara ini bertentangan dan berlawanan dengan cara yang diajarkan di Ulakan dan Pamansiangan.

Peto Syarif yang semenjak kecil sudah mendapatkan pelajaran agama Islam berdasarkan Al Quran, ditambah lagi dengan pengetahuan yang didapat beliau, memilih untuk melanjutkan pelajaran beliau kepada Tuanku Koto Tuo, karena merasa lebih cocok dengan dasar-dasar agama yang telah dimilikinya. Demikianlah Peto syarif bersama-sama dengan Datuk Bandaharo pergi belajar kepada Tuanku Koto Tuo di Empat Angkat-Candung. Pada waktu itu umur Peto Syarif sudah 20 tahun, karena beliau menuntut ilmu kepada Tuanku Koto Tuo adalah pada tahun 1792.

Sebagai seorang murid yang cerdas, Peto Syarif dengan cepat dapat mempelajari semua pengajaran diberikan Tuanku Koto Tuo. Tuanku Koto Tuo sangat senang dan sayang kepada beliau. Karena kepandaian itu dalam waktu yang sangat singkat Peto Syarif sudah diangkat menjadi guru bantu yang bertindak sebagai asisten Tuanku Koto Tuo dalam mengajar. Hal ini juga tidak dilakukan oleh Peto Syarif karena pada akhirnya tugas yang harus dilakukan oleh Tuanku Koto Tuo sepenuhnya dipercayakan pada Peto Syarif untuk melaksanakannya. Dengan demikian Peto Syarif sekaligus mendapat dua keuntungan yaitu tambahan pengetahuan mengenai ilmu agama dan tambahan pengalaman sebagai guru.

Peto Syarif menuntut ilmu dengan Tuanku Koto Tuo selama delapan tahun, karena pada tahun 1800 dia telah tamat belajar dengan hasil sangat memuaskan dan mulai semenjak itu bergelar Malin Basa. Gelar Malin Basa berarti seorang *Mualim (malim)* besar (*basa*). Malin atau malim dalam bahasa Minangkabau berarti seseorang yang mengetahui secara mendalam tentang suatu masalah. Dalam hal ini Malin Basa seorang yang sangat mengetahui tentang seluk beluk agama Islam serta pengalamannya. Kalau sekarang dapat disamakan dengan seseorang sarjana Islam yang sudah bertahun-tahun berpengalaman mengajar dan mengembangkan ajaran Islam. Walaupun sudah demikian dalam pengetahuan beliau mengenai agama Islam bagi Malin Basa

sendiri rupanya masih belum memuaskan. Hal ini ternyata karena pada tahun 1800 itu juga Malin Basa pergi ke Aceh untuk memperdalam lagi pengetahuan mengenai agama Islam.

Pada waktu itu perjalanan dari Minangkabau menuju daerah Aceh belumlah semudah sekarang ini. Sekarang sudah ada pesawat udara, kapal laut dan sebagainya yang kesemuanya mempermudah dan mempercepat perjalanan. Tetapi dahulu perjalanan itu dilakukan dengan berjalan kaki atau naik kuda. Bahaya di jalan sangat banyak, seperti binatang buas, penyamun dan lain-lain. Untuk menempuh perjalanan yang sedemikian diperlukan keberanian dan keyakinan yang teguh. Untuk mengatasi masalah bahaya dalam perjalanan, biasanya dilakukan dalam bentuk rombongan antara 10 dan 30 orang. Anggota rombongan ini kebanyakan terdiri dari para pedagang Islam, yang sambil berdagang juga mengembangkan agama Islam pada setiap daerah yang mereka lalui.

Dengan rombongan yang demikianlah Malin Basa menggabungkan diri pergi ke Aceh. Walaupun perjalanan sangat sulit, karena harus melalui banyak halangan dan rintangan serta sangat melelahkan, bagi Malin Basa dianggap belum apa-apa. Melalui rimba raya dan hutan belantara yang sangat lebat dianggap seperti berjalan di tengah kampung yang ramai saja, karena keberanian dan keyakinan beliau. Kesengsaraan dan penderitaan di perjalanan belum apa-apa kalau dibandingkan dengan apa yang akan diperoleh beliau di Aceh. Malin Basa beranggapan, bahwa untuk menempuh dan mencapai sesuatu hasil yang besar harus melalui pengorbanan yang besar pula. Tanpa pengorbanan itu mungkin tidak akan mencapai atau tidak akan sampai kepada tugas yang hendak dicapai. Dengan demikian dan dengan keyakinan itulah Malin Basa dapat mengatasi segala kesulitan, segala rintangan, segala halangan di perjalanan, sehingga beliau sampai ke Aceh dengan sehat dan selamat.

Tujuan Malin Basa ke Aceh adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam kepada ulama-ulama besar yang terkenal di sana. Tuanku Koto Tuo sendiri adalah seorang murid tidak langsung dari ulama dari Aceh itu, kemudian berguru di Ulakan, Pariaman, dengan Syekh Burhanuddin, murid Syekh

Abdul Rauf dari Aceh. Walaupun demikian pengetahuan Tuanku Koto Tuo tentang agama Islam sudah sangat luas. Di samping itu Malin Basa tidak mau pergi belajar ke Ulakan, karena ajaran aliran tarekat Syattariah yang berpusat di Pariaman bertentangan dengan ajaran agama atau dengan ajaran aliran tarekat Naksyabandiyah yang diperolehnya dari Tuanku Koto Tuo. Karena itu sudah tamat belajar dengan Tuanku Koto Tuo beliau ingin langsung melanjutkan pelajaran Islam ke Aceh.

Di Aceh Malin Basa tidak lama, beliau berangkat ke Aceh tahun 1800 sewaktu beliau masih berumur 28 tahun. Di waktu umur 30 tahun, yaitu setelah dua tahun lamanya belajar di Aceh. Malin Basa sudah yakin ilmunya mengenai agama Islam sudah cukup matang dan sudah cukup kuat untuk mengadakan pembaharuan di daerah beliau sendiri. Karena itu tahun 1802 beliau kembali ke Alahan Panjang untuk memulai melakukan pembaharuan sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah beliau tuntut.

Makin banyak ilmu yang telah dituntut Malin Basa, makin banyak pula beliau lihat kepincangan pengalaman agama Islam waktu itu dalam masyarakat. Malin Basa melihat bahwa para penganut agama Islam waktu itu banyak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al Quran dan Hadis Nabi Muhammad. Hal yang demikian tidak dapat dibiarkan berlangsung terus, harus diadakan perubahan menurut yang semestinya.

Sebelum beliau memulai tugas suci tersebut, keluarga beliau mendesak untuk segera berumah tangga. Melihat pada umur Malin Basa, yaitu 30 tahun, sudah terlambat untuk berkeluarga. Menurut kebiasaan setempat yang berlaku, seorang pemuda yang sudah mencapai usia kira-kira antara 20-25 tahun sudah patut berkeluarga, mengenai mata pencaharian seorang pemuda tidak menjadi masalah utama, karena seorang pemuda akil balik dianggap sudah sanggup mengerjakan sawah ladang, sedangkan sawah ladang sangat banyak tersedia di sana. Apalagi dengan Malin Basa yang sudah mencapai usia 30 tahun dan sudah terkenal sebagai seorang guru mengaji yang pandai. Umur yang demikian sudah dianggap terlambat untuk menikah. Oleh karena

itu pada tahun 1802 atas desakan seluruh pihak keluarga beliau, Malin Basa kawin dengan seorang gadis di kampung beliau. Hidup mereka suami isteri berkasih-kasih dan cinta mencintai. Sesudah berkeluarga Malin Basa menetap di kampung beliau sambil mengajarkan agama Islam. Beliau sangat dihormati oleh orang kampung dan segala perbuatan beliau menjadi suri tauladan bagi orang banyak.

Selama Malin Basa berada di kampung beliau kembali dan sesudah berkeluarga, Malin Basa yang sejak muda sudah dikenal kealimannya dan ketaatan, beliau menjalankan perintah Tuhan dan menghentikan larangannya, mulai memberikan pengajaran terhadap orang-orang di kampung tersebut. Di tubuh beliau mengalir cita-cita yang murni untuk membersihkan praktek Islam dan mencerdaskan rakyat. Rakyat harus dibimbing dan diberi pendidikan sesuai dengan salah satu ajaran yang menghendaki pemeluk Islam menuntut ilmu mulai dari lahir sampai dia meninggal dunia. Rakyat yang bodoh adalah musuh agama Islam. Dalam hal ini manusia tidak pernah tua untuk menuntut ilmu. Usia tidak menjadi soal dan tidak menjadi halangan untuk belajar.

Malin Basa adalah seorang yang mencintai rakyat dan tanah tumpah darahnya. Karena itu beliau yang sudah jadi orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam dan luas mengenai agama Islam, maka beliau merasa berkewajiban untuk mencerdaskan rakyatnya dan Malin Basa menjalankan tugasnya itu dengan penuh pengabdian. Dengan kepribadian yang kuat, pandangan yang tenang dan tajam Malin Basa mengembangkan agama Islam, memperbaiki budi pekerti rakyat yang telah merosot dengan menaikkan kemuliaan Islam.

Beliau berusaha dengan cermat dan tepat memikirkan segala halangan dan rintangan yang menghambat jalan perkembangan agama Islam sesuai dengan ajaran Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Perawakan beliau yang kurus tidak menjadi halangan untuk menjalankan segala tugas itu, karena di dalam perawakan yang kurus itu hidup dengan suburnya kemauan yang kuat dan berkobar-kobar dan sifat penganjur serta sifat sebagai seorang pemimpin bangsa. Malin Basa di Kampungnya selalu

terkemuka, disegani dan dihormati orang, sehingga beliau diimankan orang, artinya seseorang yang dituakan dan diikuti oleh orang banyak. Bukan saja iman dalam masalah agama Islam, tetapi juga iman dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Demikianlah kehidupan Malin Basa selama satu tahun berada di kampung bersama isteri dan keluarga. Hidup dengan tenang, aman dan tenteram serta dihormati orang banyak sambil mengajarkan agama Islam.

Tetapi kehidupan yang demikian senangnya itu bukanlah menjadi milik Malin Basa, karena sesudah setahun kembali dari Aceh, yaitu tahun 1803 Malin Basa berangkat lagi ke Kamang untuk menuntut ilmu lebih lanjut.

Di Kamang pada waktu itu ada seorang ulama terkenal yang bernama Tuanku Nan Renceh. Dia seorang ulama Islam yang ingin mengadakan pembaharuan terhadap praktek-praktek Islam yang telah menyimpang pelaksanaannya dari ajaran yang murni menurut Al Quran dan Sunnah Nabi. Berbeda dengan Tuanku Nan Tuo yang ingin menjalankan pembersihan Islam dengan jalan damai, maka Tuanku Nan Renceh ingin melakukannya dengan jalan kekerasan, supaya segala perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam itu segera dapat dihabiskan. Dalam hal ini Tuanku Nan Renceh berpedoman pada perjuangan Nabi Muhammad yang pada saat itu juga melaksanakan kekerasan dalam mengembangkan syiar Islam. Di dalam hal pembersihan praktek ajaran agama Islam ini Tuanku Nan Renceh sangat terkenal dan pengikut serta muridnya tersebar ke mana-mana.

Kepada Tuanku Nan Renceh di Kamang itulah Malin Basa pergi menambah ilmu yang baru, karena bersesuaian dengan pendapat Malin Basa sendiri. Tetapi melihat suasana waktu itu di Minangkabau, Tuanku Nan Renceh bukan saja memberikan pengetahuan agama Islam kepada Malin Basa, tetapi juga pengetahuan perang. Bahkan pada akhirnya pendidikan Malin Basa di Kamang itu lebih dititik-beratkan kepada ilmu perang. Bagaimana cara mengendarai kuda sambil memimpin pasukan, bagaimana taktik memimpin peperangan, bagaimana mencari tempat yang strategis untuk menyerang dan bertahan, bagaimana

cara menguasai bawahan dan lain-lain ilmu perang, semuanya diajarkan Tuanku Nan Renceh kepada Main Basa. Hal itu semua sangat diperlukan kelak dalam pembersihan ajaran agama Islam selanjutnya yang akan dijalankan bukan saja di Kamang, tetapi juga di seluruh daerah Minangkabau, dan ke daerah-daerah sekitarnya.

Malin Basa seorang murid yang cerdas dan sudah mempunyai dasar agama yang kuat segera menjadi salah seorang kepercayaan Tuanku Nan Renceh. Hanya dua tahun beliau belajar di sana. Pada tahun 1805 Malin Basa diperintahkan oleh Tuanku Nan Renceh mendirikan sebuah benteng di Batusangkar. Selama di Batusangkar ini Malin Basa berkenalan dengan Haji Piobang dan mendapat latihan kemiliteran lebih lanjut. Setelah menamatkan pendidikan kemiliteran dari Haji Piobang dan setelah tugasnya selesai mendirikan benteng, kembalilah Malin Basa ke Kamang untuk digembleng selanjutnya oleh Tuanku Nan Renceh. Akhirnya tahun 1807 tamatlah pelajaran Malin Basa, baik mengenai ilmu agama maupun ilmu perang. Setelah selesai belajar itu Malin Basa disuruh kembali ke kampung oleh Tuanku Nan Renceh untuk mempersiapkan pendirian benteng di daerah itu.

Karena Tuanku Nan Renceh pada tahun 1803 mencetuskan gerakan Paderi dengan tujuan untuk membersihkan praktek-praktek Islam yang tak benar dalam masyarakat, sedangkan Malin Basa menuntut ilmu di sana maka sudah barang tentu beliau terpengaruh oleh gerakan permurniaan itu. Semenjak itu cita-cita yang sudah lama ada pada Malin Basa untuk melakukan pembaharuan dalam pelaksanaan ajaran Islam menjadi berkobar-kobar, karena mendapat kekuatan baru dari Tuanku Nan Renceh dan pengikut-pengikutnya.

Sekembalinya Malin Basa dari Kamang ke Alahan Panjang, beliau terus mengembangkan ajaran agama Islam di sana. Beliau mendapat bantuan yang sangat besar dari Datuk Bandaharo yang waktu itu memegang kekuasaan di Alahan Panjang. Tetapi tak lama kemudian, karena umur telah lanjut, Datuk Bandaharo, meninggal dunia. Hal itu sangat mengecewakan Malin Basa, karena beliau merasa kehilangan seorang yang selalu membantu beliau dalam usaha mengembangkan agama Islam. Malin Basa

seolah-olah merasa kehilangan tangan kanannya dengan meninggalnya Datuk Bandaharo.

Sebagai pengganti Datu Bandaharo untuk menjalankan pemerintahan di Alahan Panjang, maka dengan kesepakatan rakyat dan dengan suara yang bulat di pilihlah empat orang, yaitu Tuanku Mudo, Tuanku Hitam, Tuanku Gapuk, dan Tuanku Kalnat (Khalwat). Semenjak itu nama Malin Basa bertukar dengan tuanku Mudo. Tuanku Mudo dipilih rakyat karena kepintaran, kejujuran, kealiman dan mempunyai pengetahuan yang dalam dan luas tentang agama Islam.

Sedangkan Tuanku yang bertiga lagi dipilih karena keberaniannya. Tuanku Mudo walaupun yang termuda di antara keempat Tuanku itu, diangkat menjadi kepala pemerintahan. Di bawah pemerintahan Tuanku Mudo, Alahan Panjang mulai bangun. Pengajaran agama Islam digiatkan lagi. Penghidupan masyarakat mulai diperhatikan oleh Tuanku Mudo untuk mendapatkan cara yang tepat.

III. KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU SEWAKTU TUANKU IMAM BONJOL MASIH DALAM PENDIDIKAN.

Pada abad ke-16 dan ke-17 agama Islam sudah berkembang di Minangkabau, terutama di daerah-daerah pantai barat. Di daerah pedalaman Minangkabau agama Islam berbenturan dengan Adat Minangkabau yang diwariskan oleh Datuk Ketamanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang secara turun temurun. Adat ini sangat kuat hidupnya dalam masyarakat Minangkabau. Dalam perjalanan zaman Minangkabau terjadilah percampuran yang serasi antara ajaran agama Islam dengan ajaran adat Minangkabau. Hal ini sangat meningkatkan suatu kebudayaan Minangkabau.

Tetapi segala sesuatunya di atas permukaan bumi ini tidak ada yang kekal. Ada masa pasang dan ada pula masa surutnya. Demikianlah terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke-18 sebelum Tuanku Imam Bonjol dilahirkan atau di masa beliau

menuju dewasa.

Kekuasaan didalam negeri dipegang oleh para penghulu. Keputusan kerapatan penghulu menentukan apa yang akan dijalankan dalam suatu nagari. Setiap rapat penghulu biasanya diputuskan secara adat. Sedangkan suara seorang iman; khatib atau malin dalam rapat itu tidak menentukan, walaupun mereka itu membawa nilai-nilai agama Islam dalam rapat. Demikianlah kekuasaan para penghulu makin lama makin besar, sedang para imam, khatib dan lain-lainnya hanya berkuasa di dalam lingkungan surau tempatnya mengaji saja. Mereka tidak mempunyai hak dalam pemerintahan nagari.

Dengan demikian ajaran agama Islam makin lama juga makin mundur di dalam kehidupan masyarakat. Percampuran yang serasi antara ajaran agama Islam dengan adat pada abad ke-16 dan ke-17 tidak terdapat lagi pada akhir abad ke-18. Yang tinggal berkuasa adalah adat dengan penghulunya dalam kehidupan masyarakat.

Dengan tidak adanya pedoman agama dalam masyarakat, maka rakyat dan para pemimpinnya hidup di dalam kesesatan yang makin lama makin mendalam. Kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan rakyat, yang pada mulanya hanya merupakan hiburan atau selingan saja, seperti mengadu ayam, minum tuak, makan sirih, main dadu dan perjudian yang lainnya, sudah dijadikan kebiasaan pokok dalam kehidupan. Kalau kebiasaan itu hanya dilakukan dalam waktu pesta sebagai selingan atau untuk memeriahkan suasana pesta, masih tidak menjadi soal. Tetapi kalau sudah menjadi kebiasaan pokok, akibatnya menyedihkan bagi kehidupan masyarakat. Orang laki-laki Minangkabau kerjanya hanya duduk-duduk sambil mengadu ayam atau puyuh dengan taruhan yang besar atau main judi dan mabuk-mabukan, karenanya semua pekerjaan sawah atau ladang atau perdagangan banyak dikerjakan oleh kaum wanita. Laki-laki hanya bertugas menghabiskan hasil jerih payah kaum wanitanya dengan berfoya-foya. Tidak hanya sampai di sana saja, tapi kalau harta yang akan dijadikan taruhan atau pembeli tuak sudah habis, maka timbul niat jahat untuk mengambil harta, orang lain. Akibatnya maling, perampokan dan penyamunan sering terjadi.

Atau dengan kata lain kehidupan rakyat menjadi kacau.

Bagaimana tanggapan penghulu terhadap keadaan yang demikian? Mereka justru tidak mencari penyelesaian, melainkan ikut terlibat di dalamnya. Bahkan mereka bertindak sebagai penganjurnya dan pelindungnya. Taruhannya lebih besar. Kalau taruhan sudah habis para penghulu itu menjual harta pusaka kaumnya yang sebetulnya tidak boleh diperjual-belikan. Akibat penjualan harta pusaka ini sering terjadi sengketa antara mamak dengan kemenakan. Si mamak ingin memperlihatkan kekuasaannya, si kemenakan ingin mempertahankan harta pusaka kaumnya. Kaum wanita tinggal melihat saja, karena mereka tidak boleh ikut campur tangan segala sesuatunya selain dari bekerja. Jadi penghulu yang sebetulnya bertugas melindungi anak kemenakannya, malah sebaliknya yang terjadi. Mereka justru memakan anak kemenakannya.

Dalam hal itu kaum wanita tidak pula ketinggalan menambah keruhnya suasana masyarakat pada waktu itu. Banyak para wanita waktu itu yang keluar rumah tanpa tutup kepala, atau berjalan dengan orang laki-laki bukan dari muhrimnya di depan orang banyak. Kebiasaan makan sirih dan sugi (makan tembakau) menjadi-jadi. Kaum wanita sering mengobrol atau bergunjing sesamanya sampai berjam-jam sambil makan sirih dan menyugi. Para wanita tidak lagi melakukan tugasnya di rumah tangga, tetapi ikut berkeliaran di luar rumah dengan para laki-lakinya. Perbuatan maksiat meraja-lela.

Orang tua-tua serta anak-anak hanya tinggal melihat saja, karena mereka tidak punya kemampuan untuk menegur dan mengubahnya. Bahkan sebagian besar orang tua ikut menganjurkan anaknya untuk mengikuti arus perkembangan zaman supaya jangan dikatakan sebagai orang tua ketinggalan zaman. Bahkan anak-anak sudah mulai dilatih dalam suasana yang demikian mulai dari kecil.

Demikianlah kehidupan dalam masyarakat Minangkabau pada akhir abad ke-18 itu. Hal itu terjadi karena masyarakat telah kehilangan pedomannya, yaitu ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam waktu itu tidak sampai keluar dari dinding mesjid,

sedangkan di luar dinding mesjid itu berkeliaran kehidupan yang berbau maksiat, kemerosotan moral dan sebagainya. Dengan kehidupan yang berbau maksiat, kemerosotan moral dan sebagainya. Dengan kehidupan yang demikianlah Tuanku Imam Bonjol dihadapkan semenjak mulai lahir sampai meningkat dewasa. Tetapi karena Tuanku Imam Bonjol seorang yang berpendidikan dan berpendirian teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh keadaan masyarakat sekitarnya, bahkan merasa sedih melihatnya dan bercita-cita untuk memperbaikinya kelak kalau sudah mempunyai kemampuan untuk itu.

Apakah keadaan yang demikian itu dibiarkan saja berkembang oleh cerdik cendekia Minangkabau?. Rupanya di dalam lumpur kehidupan Minangkabau pada abad ke-18 itu masih terdapat beberapa butir mutiara yang berupa beberapa tokoh pembaharuan kehidupan masyarakat.

IV. TOKOH-TOKOH PEMBAHARUAN DI MINANGKABAU SEBELUM TUANKU IMAM BONJOL

Pembaharuan terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau yang telah bergelimang ke dalam lumpur kemaksiatan itu, mula-mula timbul dari ulama-ulama Islam yang sudah tahu akan tugas dan kewajibannya terhadap sesama manusia dan masyarakat. Ulama-ulama yang demikian adalah orang yang mempunyai pendirian kuat dan keyakinan teguh serta keberanian yang luar biasa. Karena kalau kurang ketiga syarat itu mereka akan ikut tergilas ke dalam lumpur kehidupan yang tak teratur.

Ada beberapa orang ulama yang demikian terdapat di Minangkabau pada akhir abad ke-18 itu. Di antaranya tokoh pembaharuan yang terkenal itu adalah:

1. **Tuanku Nan Tuo**

Beliau berasal dari kampung Koto Tuo, kenagarian Empat Angkat, Candung, Kabupaten Agam sekarang. Tuanku Nan Tuo terkenal sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam dengan sangat sempurna dan mendalam. Tuanku Nan Tuo terkenal sebagai seorang yang bijaksana, tutur bahasanya halus dan setiap ucapannya mengandung kebenaran yang tak mungkin disangkal.

Tuanku Nan Tuo terkenal sebagai pembaharuan yang sangat moderat, tidak menyukai jalan kekerasan. Kepada murid-muridnya selalu dikatakan bahwa ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah Nabi tidak lagi dijalankan orang Minangkabau sebagaimana mestinya, hingga banyak sekali perbuatan manusia dalam masyarakat yang melanggar hukum-hukum Al Quran dan hadis Nabi. Hal itu perlu di perbaiki, tetapi dengan perlahan-lahan supaya jangan terjadi kegoncangan dalam masyarakat. Yang penting murid-muridnya harus yakin bahwa keadaan itu harus diperbaiki dan mau memperbaiki dengan berangsur-angsur, hingga sampai saatnya ajaran Islam tegak kembali di tengah-tengah masyarakat.

Di antara muridnya yang terkenal adalah Jalaluddin yang di waktu mudanya bergelar Pakih Sangir dan setelah tua bergelar Tuanku Samik. Tuanku Nan Renceh juga merupakan salah seorang murid Tuanku Nan Tuo. Akhirnya Tuanku Imam Bonjol juga menjadi muridnya.

2. *Tuanku Nan Renceh.*

Tuanku Nan Renceh adalah salah seorang murid Tuanku Nan Tuo yang terkenal sangat pintar dan cerdas, sehingga gurunya sendiri menaruh rasa hormat kepadanya. Tuanku Nan Renceh memberikan pendidikan agama dikampungnya Kamang. Murid-muridnya banyak dan tersebar sampai jauh ke desa dan daerah pedalaman Minangkabau. Sama dengan Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Renceh juga ingin memperbaiki keadaan agama Islam yang dijalankan oleh rakyat yang telah sangat jauh merosot dan menyeleweng dari ajaran yang terdapat dalam Al Quran dan Hadis. Tetapi berbeda dengan cara yang diinginkan Tuanku Nan Tuo, maka Tuanku Nan Renceh ingin memperbaiki keadaan itu dengan cepat. Walaupun kata-kata yang penuh dengan keikhlasan dan bijaksana serta lunak lembut dari Tuanku Nan Tuo sangat berkesan di hati Tuanku Nan Renceh, tetapi dia menghendaki jalan keras untuk memperbaiki keadaan masyarakat Islam di Minangkabau.

Dengan jalan lunak rasanya tidak akan berhasil, sebab pengaruh kebiasaan buruk telah sangat mendalam di tengah-teng-

ah masyarakat. Menurut Tuanku Nan Renceh jalan yang paling tepat untuk memperbaiki keadaan ini ialah dengan cara keras. Siapa yang tak mau patuh atau taat pada ajaran Islam yang murni menurut Al Quran dan Hadis harus diberi hukuman fisik atau dirampas hartanya dan sebagainya supaya cepat sadar.

Untuk menghadapi cara kekerasan itu, kepada murid-muridnya bukan saja pengetahuan agama yang diberikan, tetapi juga pengetahuan perang, karena pada saat ini pasti akan terjadi bentrokan fisik antara orang-orang yang ingin memperbaiki pelaksanaan agama Islam dengan pemangku-pemangku adat yang tak menghiraukan ajaran Islam lagi. Murid-muridnya perlu disiapkan dengan pengetahuan perang dan cara memimpin perang untuk dapat mengatur para pengikutnya. Tuanku Imam Bonjol sendiri pernah menjadi murid Tuanku Nan Renceh.

3. *Tiga Orang Haji*

Sewaktu Tuanku Imam Bonjol berusia kira-kira 20 tahun dan sedang mengikuti pendidikan di Kamang dengan Tuanku Nan Renceh, yaitu tahun 1803, ke Minangkabau pulang tiga orang haji yang telah lama bermukim di Mekkah dan sekitarnya. Mereka adalah Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik.

Ketiga orang haji yang baru pulang itu sudah terpengaruh oleh faham Wahabbi yang muncul di Arabia pada pertengahan abad ke-18. Kaum Wahabbi di tanah Arab mengembangkan ajaran mereka dengan jalan kekerasan. Ajaran kaum Wahabbi berdasarkan kepada mazhab Hambali yang sangat keras dan kaku serta tidak suka berkompromi dengan mazhab yang lainnya. Tujuan gerakan mereka adalah untuk kembali pada ajaran Al Quran dan Sunnah Nabi secara tegas. Seharusnya kehidupan masyarakat berdasarkan ajaran Al Quran dan Hadis Nabi yang murni. Dasar hukum masyarakat Islam di luar hukum Islam tersebut adalah tidak benar. Mereka menganjurkan perang jihat untuk mengembangkan ajaran tersebut.

Ketiga orang haji itu menjalani dan melihat sendiri perkembangan gerakan Wahabbi di tanah Arab, bahkan ada di antaranya yang ikut aktif mengembangkan ajaran kaum Wahabbi itu di sana. Sewaktu mereka melihat sendiri praktek-praktek

pemeluk agama Islam di Minangkabau, mereka sangat sedih dan segera berusaha memperbaikinya menurut cara kaum Wahabbi di tanah Arab.

Pada mulanya dalam usaha mereka di kampung masing-masing mendapat kesukaran, karena pengaruh para penghulu dengan hukum adatnya yang sangat kuat, terutama dalam masyarakat. Demikian kuatnya hukum adat itu, sehingga kalau ada sesuatu pengaruh baru yang datang dari luar, dengan sendirinya para penghulu adat itu melakukan gerakan menentang. Kalau pengaruh yang datang itu kurang kuat, maka segera akan lebur ke dalam kehidupan adatnya. Apabila pengaruh itu kuat datangnya, maka akan terjadilah kegoncangan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kegoncangan yang berupa usaha menghalangi masuknya pengaruh baru tersebut.

Demikianlah Haji Sumanik mendapat perlawanan yang keras dari rakyat Sumanik, Tanah Datar, di bawah pimpinan para penghulu adat, sehingga Haji Sumanik terpaksa lari ke Lintau untuk minta perlindungan Tuanku Lintau. Haji Piobang dipukuli oleh orang kampung sehingga terpaksa meninggalkan kampungnya tersebut. Haji Miskin mendapat tantangan yang kuat dari penduduk Pandai Sikat, sehingga terpaksa pindah ke Empat Angkat, Candung. Oleh karena itu ketiga orang haji tersebut terpaksa mencari jalan untuk melaksanakan pembersihan yang mereka rencanakan. Jalan yang paling baik adalah mendekati tokoh-tokoh agama Minangkabau yang terkenal dan banyak pengikutnya.

Mereka segera mendekati ulama-ulama Minangkabau terkenal itu dan berusaha mempengaruhinya. Mula-mula yang mereka dekati dan pengaruhi adalah Tuanku Nan Tuo. Tetapi karena Tuanku Nan Tuo tidak menjalankan kekerasan karena tak sampai hati melihat pertumpahan darah sesama orang Minangkabau dan berlawanan dengan prinsip yang dianutnya selama ini. Mereka gagal membawa Tuanku Nan Tuo melakukan pembersihan praktek agama Islam yang salah dengan kekerasan. Oleh karena itu mereka beralih mendekati Tuanku Nan Renceh. Karena Tuanku Nan Renceh sudah lama bercita-cita untuk melakukan pembersihan itu walaupun dengan mempergunakan kekuatan,

tetapi karena kekuatan belum mencukupi maka terpaksa cita-cita itu ditahan saja dahulu dan hanya menyebarkan di lingkungan murid-muridnya sambil menghimpun kekuatan. Pada tahun 1803 sewaktu Tuanku Nan Renceh diajak oleh ketiga haji tersebut melakukan pembersihan, dia sangat setuju karena masa yang ditunggu-tunggunya dianggapnya telah tiba dan dia merasa cukup kuat dengan bantuan tenaga tiga orang haji tersebut. Maka pada tahun 1803 itu Tuanku Nan Renceh mengumumkan adanya gerakan pembersihan itu di tengah-tengah masyarakat Kamang, yang kemudian terkenal dengan Padri. Tuanku Nan Renceh diangkat sebagai pemimpin gerakan tersebut dan dibantu oleh ketiga orang haji itu serta murid - murid Tuanku Nan Renceh yang cukup banyak jumlahnya, murid-muridnya yang banyak itu masing-masing ditunjuk untuk mengepalai gerakan Padri di kampungnya masing-masing.

Walaupun gerakan Padri ini diumumkan di Kamang, tetapi gerakannya dengan sangat cepat meluas ke seluruh daerah Minangkabau. Hal ini dimungkinkan karena Tuanku Nan Renceh sudah lama mempersiapkan gerakannya di dalam tubuh murid-muridnya, hanya tinggal menunggu waktu meletusnya saja lagi. Kepulangan ketiga haji itu merupakan salah satu unsur yang mempercepat timbulnya gerakan pembersihan itu. Begitu Tuanku Nan Renceh mengumumkan dimulainya gerakannya, serta merta murid-muridnya menyatakan dukungan dan menyediakan diri untuk membantunya, demikianlah gerakan Padri itu dengan cepat tersebar luas ke seluruh daerah Minangkabau, baik Minangkabau darek, seperti Luhak Lima Puluh Kota, Luhak Agam (pusat gerakan Padri awal) dan Luhak Tanah Datar, maupun Minangkabau rantau seperti daerah Pariaman, Pasaman dan sebagainya.

V. INTI TUJUAN GERAKAN PADRI

Pada dasarnya gerakan Padri itu bertujuan untuk menentang para penghulu yang waktu itu memegang kekuasaan di nagari-nagari Minangkabau. Tetapi karena pemeluk agama yang menyeleweng seakan-akan dipimpin oleh para penghulu ini maka para penghulu kepala adat itu mengadakan reaksi terhadap

gerakan Paderi tersebut. Di samping itu mereka terancam kedudukannya sebagai kepala adat yang melaksanakan kekuasaan pemerintah nagari-nagari. Gerakan kaum Padri menghilangkan sama sekali kewibawaan mereka terhadap rakyatnya, yaitu kewibawaan yang sudah lama berangsur-angsur hilang dan kabur di tangan mereka. Tetapi untuk tidak sampai kehilangan kewibawaan sama sekali mereka terpaksa sadar akan kekeliruannya dan terpaksa mengadakan reaksi.

Sebetulnya antara adat Minangkabau dengan agama Islam sudah lama terjalin satu persenyawaan yang kuat. Hukum yang tak terdapat dalam adat dicarikan dalam hukum agama Islam. Sebaliknya hukum agama Islam yang sudah tegas dijalankan atas semupakat bersama. Di antara keduanya tidak terdapat saling pertentangan, karena sudah menjadi pepatah adat yang mengatakan bahwa *adat bersendi syarak* (agama), *syarak bersendi kitabullah* (Al Quran), syarak mengatakan, adat memakaikan (melaksanakan). Dari hal itu terlihat betapa kuatnya alinan antara agama Islam dengan adat Minangkabau. Orang beradat adalah uga orang beragama, sebaliknya orang beragama adalah uga orang beradat. Kalau ditinggalkan salah satu menyebutkan terhadap seseorang misalnya dikatakan haji tidak beradat atau penghulu tidak beragama, maka orang itu akan marah besar. Demikian dalamnya kaitan hubungan antara agama dan adat di Minangkabau.

Hanya saja pada akhir abad ke-18 di tangan beberapa orang penghulu yang lupa daratan karena gila hormat dan kebesaran, mereka menjadi lupa dasar yang telah tertanam kuat pada abad ke-16 dan ke-17 sebelumnya. Dan mereka membiarkan terjadinya segala macam bid'ah dalam masyarakat yang sangat bertentangan dengan dasar hukum adat yang ada dan yang mereka pakai.

Terhadap bid'ah, penyelewengan hukum agama Islam dan lain-lain semacamnya itulah gerakan Padri ditujukan yaitu untuk mengembalikan pada dasarnya semula, pada hukum Islam murni yang terdapat dalam Al Quran dan Hadis Nabi. Tetapi karena penyelewengan itu berada di tangan para penghulu, mau tak mau mereka juga terkena pembersihan. Sedangkan mengenai rakyat

banyak hanya mengikut saja bagaimana kata pemimpin mereka, mereka akan tunduk pada yang berkuasa asal penghidupan mereka sehari-hari tidak tertekan. Rakyat Minangkabau dulu biasanya hanya akan mengikuti kemauan orang yang kuat tapi benar dan jujur. Karena itulah pada akhirnya gerakan Paderi kelihatan ditujukan kepada para penghulu penguasa nagari, lebih-lebih setelah meminta bantuan kepada Belanda yang oleh kaum Padri dianggap kafir yang harus diperangi.

Jadi gerakan Padri bukanlah pertentangan antara kaum agama dengan kaum adat, tetapi adalah suatu gerakan pembersihan terhadap praktek-praktek agama Islam yang telah diselewengkan oleh para pemeluknya. Di waktu itu di Minangkabau pemeluk Islam boleh dikatakan tidak ada kecualinya bagi setiap orang Minangkabau.

Bahwa gerakan Padri bertujuan melakukan pembersihan ajaran agama yang telah diselewengkan, dibuktikan oleh pidato Tuanku Nan Renceh di waktu pengumuman dimulainya gerakan itu seperti yang dikatakan oleh Mohammad Rajab dalam bukunya Perang Paderi (1964). Dikatakan bahwa Tuanku Nan Renceh dan kawan-kawannya sesama kaum Paderi telah banyak kali melihat kemungkaran dilakukan orang. Karena itu telah diputuskan akan menyuruh dengan cara keras kepada kaum Muslimin untuk menjalankan perintah Tuhan sebagaimana mestinya dan akan diambil tindakan keras terhadap orang yang melanggar agama dan tidak akan dibiarkan lagi orang menyimpang dari garis kelakuan yang telah ditunjukkan oleh Kitab Suci dan Hadis Nabi, semua orang harus tetap sembahyang wajib lima waktu dalam sehari. Juga menghentikan merokok, makan sirih, mengisap madat, mengadu ayam, main kartu dan berdadu. Laki-laki dilarang memakai sutera dan perhiasan emas, tetapi harus memanjang jenggot, berpakaian putih sebagai tanda ikut pembersihan supaya berbeda dengan orang kebanyakan yang biasa berpakaian hitam. Laki-laki dan wanita tak boleh mandi bertelanjang dan harus terpisah tepian tempat mandinya. Wanita dilarang melenggong kiri kanan atau sering melihat ke atas sewaktu berjalan dan harus tutup kepala (kerudung). Barang siapa yang bersalah melanggar larangan itu akan dihukum mati,

sedangkan harta miliknya akan dirampas. karena demikian itulah kehendak Nabi Muhammad. Demikian dikatakan oleh Muhammad Rajab.

Setelah keluar pengumuman tanda dimulainya gerakan Padri itu, maka disusunlah peraturan yang mengatur kehidupan rakyat yang semuanya berdasarkan pada ajaran Al Quran dan hadis Nabi.

Semua yang dicanangkan Tuanku Nan Renceh dan kaum Padri itu dijalankan dengan sangat konsekuen dan tegas. Justru yang banyak terkena adalah para penghulu, karena itu mereka sebagai penguasa nagari menganggap remeh pengumuman itu dan terus melakukan kebiasaan mereka yang lama. Karena Padri tidak memilih orang, apakah dia itu seorang penghulu, apakah seorang raja, apakah sanak keluarganya dan sebagainya, karena semua manusia adalah sama derajatnya di sisi Tuhan. Karena itu pada akhirnya gerakan Paderi seolah-olah ditujukan kepada para penghulu yang secara hukum adat Minangkabau adalah para pemangku adat.

Demikianlah keadaan masyarakat Minangkabau sewaktu Tuanku Imam Bonjol baru dilahirkan dan selama dia menjalani masa pendidikannya. Dalam masa pendidikannya terakhir Tuanku Imam Bonjol telah terpengaruh oleh Tuanku Nan Renceh yang mulai melaksanakan gerakan pembaharuannya. Bahkan Tuanku Imam Bonjol sebagai seorang murid yang sangar cerdas telah dipersiapkan menjadi pemimpin gerakan itu di kemudian hari oleh Tuanku Nan Renceh sendiri.

VI. HARIMAU NAN SALAPAN

Pada tahun 1803, di waktu Tuanku Nan Renceh mengumumkan dimulainya gerakan Padri kepada rakyat Minangkabau dalam suatu pertemuan antara pemimpin-pemimpin agama dengan rakyat Kamang, sesudah pengumuman itu segera dibentuk pembantu-pembantu yang akan memimpin gerakan itu. Di waktu itu hadir delapan orang Tuanku yang terkenal. Ke delapan orang Tuanku ditugaskan memimpin gerakan Padri di tempatnya masing-masing. Ke delapan orang tuanku itu adalah:

1. Tuanku Nan Renceh di Kamang.

2. Tuanku di Kubu Sanang.
3. Tuanku di Padang Lawas.
4. Tuanku di Padang Luar.
5. Tuanku di Galung
6. Tuanku di Koto Ambalau.
7. Tuanku di Lubuk Aur.
8. Tuanku Haji Miskin.

Ke delapan orang Tuanku itu terkenal dengan Harimau Nan Salapan di awal gerakan Padri. Didalamnya masing-masing berkobar-kobar api fanatisme Islam dan kejengkelan terhadap praktek-praktek agama Islam yang menyeleweng. Mereka terkenal gagah berani dan menjalankan setiap tindakannya dengan tegas bahkan kadang-kadang berupa kekuasaan yang telah mendekati kekejaman. Tetapi semua itu mereka jalankan dengan sadar dan hati besar, karena sekaranglah mereka baru dapat melakukan pembersihan yang sudah lama mereka idam-idamkan seperti yang diajarkan Tuanku Nan Renceh.

Harimau Nan Salapan menyadari apabila gerakan itu mendapat dukungan dari seluruh rakyat. Untuk mengikut-sertakan para penghulu dalam gerakan mereka adalah suatu perkerjaan yang sia-sia, karena justru para penghulu itulah yang paling banyak merasakan akibat dari gerakan mereka itu. Oleh karena itu mereka berusaha mencari ulama yang tua dan berpengaruh terhadap masyarakat. Ulama yang demikian mereka temukan dalam diri Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo, seorang ulama besar yang sangat berpengaruh dan menjadi guru mereka. Tetapi mereka gagal semenjak Tuanku Nan Tuo menjadi pemimpin mereka, karena Tuanku Nan Tuo tidak menyukai kekuasaan dalam mengembangkan agama Islam. Dia mengatakan bahwa lebih baik menyiarkan agama Islam dengan jalan damai dan bijaksana, sehingga orang yang diajak tidak merasa bahwa mereka dipaksa masuk Islam atau mengubah kelakuannya, sehingga lama kelamaan tanpa disadari dia telah melaksanakan ajaran Islam yang murni secara berangsur-angsur. Tuanku Nan Tuo mengatakan bahwa apabila dalam suatu nagari telah ada seorang yang menjalankan Islam secara murni atau telah memeluk agama Islam, maka nagari itu tak boleh diserang.

Hal ini tidak disetujui oleh Harimau Nan Salapan, karena terlampau lunak dan hasilnya lama baru dapat dicapai, sedangkan mereka menghendaki hasil yang cepat. Karena mereka menemui kegagalan dengan Tuanku Nan Tuo, mereka mencari ulama besar lain yang akan dijadikan penunjang gerakan mereka secara moril.

Di Koto Lawas ada seorang ulama besar yang pernah belajar ke Ulakan, Pariaman dengan Syekh Burhanuddin, murid Syekh Abdul Rauf, dari Aceh. Ulama itu adalah Tuanku Pamansiangan. Walaupun Tuanku Pamansiangan yang tua, murid Syekh Burhanuddin itu sudah meninggal, anaknya Tuanku Pamansiangan Muda masih cukup mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Tuanku Pamansiangan muda ini setuju dengan rencana Tuanku Nan Renceh dan menerima jabatan sebagai kepala gerakan kaum Padri. Tetapi karena Tuanku Pamansiangan Muda ini jauh muda dari Harimau Nan Salapan dia hanya diperlukan untuk mempergunakan namanya dan pengaruhnya saja, sedangkan yang sebenarnya menjadi kepala atau Iman Padri adalah Tuanku Nan Renceh. Walaupun demikian ikut sertanya Tuanku Pamansiangan dalam gerakan ini bagi kaum Padri sangat besar pengaruhnya terhadap penambahan jumlah pengikut kaum Padri, karena memang pengaruh Tuanku Pamansiangan sangat besar dalam masyarakat. Masyarakat tidak melihat Tuanku Pamansiangan yang mana, yang tua atau yang muda, asal sudah Tuanku Pamansiangan sudah cukup untuk mereka menaruh penghormatan dan kepercayaan.

Pengikut Harimau Nan Salapan semuanya memakai pakaian putih-putih dan memakai serban putih. Karena itu mereka juga dikatakan sebagai Kaum Putih atau juga disebut Kaum Paderi. Pakaian putih adalah untuk membedakan golongan mereka dengan orang-orang yang akan dibersihkan yang selalu memakai pakaian hitam, celana hitam dan baju hitam juga, hanya mereka tidak memakai serban, tetapi memakai destar sebagai penutup kepala.

Pakaian hitam merupakan pakaian adat bagi para penghulu pemangku adat di Minangkabau, dan biasanya terbuat dari kain sutera. Hampir semua laki-laki Minangkabau dahulu memakai pakaian hitam di waktu mengikuti upacara adat. Yang berbeda

hanya jeris bahan kainnya. Kalau penghulu kainnya halus dan mahal harganya, maka bagi rakyat biasa mungkin terbuat dari bahan belacu yang dicelup hitam atau kain hitam kasar. Untuk membedakan dari kaum adat dan untuk memudahkan mengenal sesama temannya, maka kaum Padri menggunakan pakaian putih-putih. Harimau Nan Salapan mulai melancarkan gerakan pembersihan di Minangkabau. Tuanku Imam Bonjol yang masih bernama Malin Basa belum lagi mengambil peranan aktif di dalam gerakan itu, karena di waktu itu masih sedang belajar dengan Tuanku Nan Renceh di Kamang. Walaupun demikian Malin Basa telah mendapat bahan persiapan yang sangat berharga sebagai bekalnya nanti di waktu mulai mencampurkan diri, ke dalam gerakan pembersihan kaum Padri. Hal ini di waktu mulai mencampurkan diri, ke dalam gerakan pembersihan kaum Padri. Hal ini disebabkan karena tujuan gerakan kaum Padri sangat sesuai dengan keinginan yang telah lama dicita-citakan Malin Basa. Di Samping itu segala perundingan para pemimpin gerakan kaum Padri, karena terjadi di hadapan Malin Basa sendiri, merupakan tambahan pelajaran baginya selain dari yang diajarkan oleh Tuanku Nan Renceh sendiri.

Walaupun Malin Basa belum ikut secara aktif dalam gerakan kaum Padri, tetapi adanya telah dipenuhi dengan segala keinginan dan cita-cita untuk melaksanakan gerakan pembersihan kalau waktunya telah tiba.

VII. GERAKAN KAUM PADRI SEBELUM PARTISIPASI AKTIF TUANKU IMAM BONJOL

Setelah Tuanku Nan Renceh mengumumkan dimulainya gerakan Paderi untuk membersihkan praktek-praktek bid'ah tahun 1803, Kamang dijadikan pusat gerakan kaum Paderi. Dari Kamang inilah dimulai operasi-operasinya oleh Tuanku Nan Renceh bersama kaum Paderi serta pengikut-pengikutnya. Untuk dapat melakukan pembersihan, kaum Paderi harus merebut kekuasaan dari tangan para penghulu. Untuk merebut kekuasaan ini jalan satu-satunya adalah melalui kekerasan. Sudah berpuluh-puluh tahun Tuanku Nan Renceh menganjurkan permurniaan agama Islam dan menyuruh menghentikan kemaksiatan yang

bersimaharajalela di tengah-tengah masyarakat dengan jalan fatwa-fatwa atau penerangan agama. Adat Minangkabau. Bahkan sebaliknya yang terjadi, kehidupan golongan agama tertekan di bawah kekuasaan para penghulu itu. Setelah Tuanku Nan Renceh mengumumkan gerakan Paderi, usahanya yang pertama adalah merebut kekuasaan penghulu di Kamang dan sekitarnya.

Sementara itu para penghulu di luar Kamang yang telah mendengar adanya gerakan Padri itu, ingin melihat sampai ke mana kesanggupan alim ulama yang akan bertindak keras itu. Di bukit Batabuh dekat Sungai Puar di lereng Gunung Merapi para penghulu dengan sengaja membuka gelanggang penyabungan ayam. Di samping mengadu ayam diramaikan dengan main kartu, main dadu yang besar-besaran taruhannya serta minum-minum tuak. Para penghulu itu dengan para pengikutnya seolah-olah memancing apakah alim ulama yang telah menyatakan ikrarnya itu betul-betul sanggup melaksanakan kekerasan yang telah dinyatakannya.

Tentu saja ini menimbulkan kemarahan yang sangat pada kaum Paderi. Dengan segala perlengkapan yang ada pada mereka, seperti setengger (senapan balansa yang sekali ditembakkan terpaksa diisi kembali melalui ujung larasnya dan dipadatkan dengan jalan menghentakan-hentakkan padat dari ujung laras tersebut), parang, tombak, cangkul, sabit, pisau, umban tali, (batu yang dilemparkan melalui semacam tali khusus) dan sebagainya, kaum Paderi pergi ke Bukit Batabuh tersebut dan terjadilah pertempuran, (perkelahian banyak) antara pengikut para penghulu dengan para pengikut kaum Paderi. Dalam pertempuran itu banyak jatuh korban dari kedua belah pihak. Akhirnya karena kaum Paderi melakukan pertempuran dengan keyakinan yang kuat dan semangat yang menyala-nyala serta merasa dilindungi oleh Tuhan, mereka mendapat kemenangan yang gilang gemilang. Dengan terjadinya pertempuran di daerah Bukit Batabuh itu, mulailah berkobar api peperangan di seluruh Luhak Agam.

Tuanku Nan Renceh mulai memperkuat pertahanannya di Kamang. Daerah Kamang Hilir yang membangkang segera

ditaklukkan. Rakyat yang kalah dan mau mengikuti gerakan Paderi dibebaskan, yang tidak patuh didenda atau dirampas hartanya atau dibunuh. Kemudian daerah Tilatang juga direbut. Setelah seluruh Kamang dikuasai, kaum Paderi mulai bergerak ke luar. Padang Rarab dan Guguk mendapat giliran dikuasai Tuanku Nan Renceh. Kemudian Candung, Matur mendapat serangan dan dikuasai kaum Paderi. Dalam satu tahun saja sesudah memulai gerakannya, yaitu tahun 1804, kaum Paderi sudah dapat menguasai seluruh daerah Luhak Agam. Kemenangan yang gilang gemilang itu diperoleh kaum Paderi adalah karena sesungguhnya di daerah Luhak Agam kekuasaan para penghulu tidak terlalu kuat, karena di daerah Luhak Agam terkenal sebagai tempat bercokolnya ulama-ulama besar Islam seperti Tuanku Pamansingan, Tuanku Nan Tuo dan sebagainya yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Pada saat-saat tertentu kekuasaan mereka jauh melebihi kekuasaan para penghulu.

Di daerah Luhak Lima Puluh Kota tidak terjadi pertempuran. Dengan mengirimkan utusan dan surat ancaman saja para penghulu adat Lima Puluh Kota sudah menyerah dan menyatakan ikut gerakan Paderi dan bersedia membantunya setiap saat. Dengan demikian di Lima Puluh Kota tidak terjadi pertumpahan darah seperti di Luhak Agam dan kehidupan rakyatnya tetap tenang dan tenteram, terlepas dari kekacauan akibat pertempuran. Rupa-rupanya para penghulu di Lima Puluh Kota menyadari bahwa gerakan kaum Paderi tak mungkin dilawan, sesudah melihat contoh pertempuran di Luhak Agam yang dalam waktu singkat sudah dikuasai kaum Paderi di bawah komando Tuanku Nan Renceh. Kalau dilihat yang akan menanggung akibat yang lebih parah adalah rakyat belaka. Ancaman Tuanku Nan Renceh mereka anggap sebagai suatu peringatan atas penyelewengan-penyelewengan ajaran agama Islam yang telah mereka lakukan dan hal ini menyadarkan mereka dan segera menyatakan ikut gerakan pembersihan yang sedang dilakukan kaum Paderi. Dengan demikian rakyat mereka yang juga anak kemenakan mereka sendiri terhindar dari segala macam penderitaan akibat perang.

Setelah Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota dikuasai Tuanku Nan Renceh, kedua daerah ini dijadikan sebagai daerah basis kekuasaan kaum Paderi. Susunan dan cara pemerintahan di dalam nagari segera diubah. Kalau sebelumnya seorang kepala nagari diangkat oleh kerapatan penghulu di antara mereka, maka sekarang diangkat oleh Tuanku Nan Renceh atau orang yang mewakilinya di daerah itu. Di dalam setiap nagari diangkat seorang Imam dan seorang Kadhi. Imam bertugas memimpin peribadatan agama Islam, seperti sembahyang berjamaah lima waktu sehari, puasa, dan amal-amal lainnya. Kadhi bertugas menjaga kelancaran jalannya hukum Islam, menjaga ketertiban umum terhadap orang-orang yang melanggar ketentuan agama. Kedua orang itulah, Imam dan Kadhi yang menjalankan kekuasaan pada setiap nagari yang telah dikuasai kaum Paderti.

Tetapi seperti biasa terdapat pada setiap peralihan kekuasaan yang dilakukan dengan paksa, sering terjadi pengekangan atau penyalah-gunaan kekuasaan itu. Orang-orang yang selama ini tidak pernah memegang kekuasaan seperti alim ulama yang tempatnya selama ini hanya di mesjid dan lingkungan murid-muridnya saja, sekarang memegang kekuasaan dalam suatu nagari. Bagi orang yang kurang kuat imannya akan terpengaruh oleh kekuasaan yang ada di tangannya dan terjadilah penyelewengan dan penyalah-gunaan kekuasaan. Hal ini merupakan aspek sampingan sebagai akibat dari gerakan pembaharuan kaum Paderi yang belum begitu menguasai masalah kontrol atau pengawasannya sesudah dapat merebut kekuasaan.

Walau bagaimanapun kejadiannya aspek-aspek sampingan dari awal gerakan kaum Paderi, yang hanya nyata di Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto sudah kelihatan perubahan dari kaum Paderti dalam kehidupan masyarakat. Secara umum terlihat dalam dua bidang.

Yang pertama ada di bidang ibadah dan hukum Islam. Pada setiap daerah yang telah berada di bawah pengaruh kekuasaan kaum Paderi ibadah agama Islam dan hukum Islam telah dijalankan sesuai dengan ajaran-ajaran murni dari Al Quran dan hadis Nabi.

Yang kedua terlihat dalam struktur pemerintahan nagari-nagari. Dahulu kekuasaan nagari dipegang oleh para penghulu adat melalui penunjukan kerapatan adat nagari yang bersangkutan. Ulama-ulama Islam seperti imam dan khatib hanya berkuasa di lingkungan mesjid saja di antara murid-muridnya. Setelah kaum Paderi memegang kekuasaan, maka imam dan khatib tampil ke depan sebagai orang yang berkuasa.

Bahkan sangat berkuasa, karena kekuasaannya itu melalui penunjukan dari pimpinan tertinggi kaum Paderi yang seolah-olah telah menyerahkan seluruh kekuasaan dalam nagari itu pada imam dan khatib yang ditunjuk tersebut. Para penghulu tidak mempunyai kekuasaan lagi dalam nagari, selain kekuasaan adat di dalam kaum keluarganya saja.

Di daerah Luhak Tanah Datar gerakan pembaharuan kaum Paderi tidak selicin di Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto jalannya. Di sini gerakan kaum Paderi mendapat perlawanan hebat dari para penghulu pemangku adat serta para pengikutnya.

Tanah Datar merupakan pusat kekuasaan adat Minangkabau. Kekuasaan itu berpusat di Pagaruyung yang dipegang oleh yang Dipertuan Minangkabau. Di waktu itu Yang Dipertuan atau Raja Minangkabau adalah Sultan Alam Arifin Muning Syah.

Pada pemerintahan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung terdapat tiga orang raja yang berkuasa yang dikenal dengan nama Raja Tigo Selo, yaitu:

1. Raja Alam atau Yang Dipertuan Pagaruyung, adalah yang memegang kekuasaan tertinggi di seluruh Minangkabau.
2. Raja Adat, adalah yang memegang kekuasaan dalam masalah adat.
3. Raja Ibadat, adalah yang memegang kekuasaan dalam masalah agama.

Dalam pelaksanaan pemerintah sehari-hari Raja Tigo Selo dibantu oleh Basa Empat Balai yang berkedudukan sebagai menteri dalam pemerintah Minangkabau di Pagaruyung. Mereka itu adalah:

- a. Dt. Bandaharo atau Tuan Titah di Sungai Tarab, yang mengepalai tiga orang lainnya atau dapat dikatakan sebagai Perdana Menteri.

- b. Makkudun di Sumanik, yang menjaga kewibawaan istana dan menjaga hubungan dengan daerah rantau dan daerah-daerah lainnya.
- c. Indomo di Suruaso, yang bertugas mengawasi kelancaran pelaksanaan adat.
- d. Tuan Kadhi di Padang Ganting, yang bertugas menjaga kelancaran syarat atau agama.

Di samping Basa Empat Balai ada seorang lagi, Yaitu Tuan Gadang di Batipuh yang bertindak sebagai Panglima Perang Kalau Pagaruyung kacau dialah yang keluar bersama pasukannya untuk mengamankannya.

Kekuasaan raja Minangkabau sebetulnya tidak begitu terasa oleh rakyat dalam kehidupan sehari-hari, karena nagari-nagari di Minangkabau mendapat pemerintah otonomi yang sangat luas, sehingga segala sesuatu di dalam nagari dapat diselesaikan oleh kepala nagari melalui kerapatan adat nagari. Kalau masalahnya tidak selesai dalam nagari dibawa ke pimpinan Luhak (kira-kira sama dengan Kabupaten sekarang). Kalau masih belum selesai diteruskan ke Basa Empat Balai selanjutnya ke Raja Adat atau Raja Ibadat tergantung pada masalahnya. Kalau semuanya tak dapat menyelesaikan masalahnya, maka akan diputuskan oleh Raja Minangkabau.

Setelah diputuskan Raja (melalui kerapatan atau mufakat), maka keputusan raja tak dapat dibantah lagi. Di sinilah baru terasa kekuasaan Raja Minangkabau itu, terutama di daerah-daerah yang jauh letaknya dari Pagaruyung. Walaupun demikian, baik Luhak Nan Tigo, maupun daerah rantau, tidak ada seorang pun yang mau membangkang terhadap kekuasaan raja Minangkabau. Daerah Luhak Tanah Datar sebagai daerah yang berdekatan letaknya dengan pusat kekuasaan raja Minangkabau, kekuasaan itu terasa sangat besar dan pengaruh raja sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Para pemangku adat di bawah pimpinan Raja Minangkabau yakni bahwa tujuan kaum Paderi adalah untuk merebut kekuasaan dan menguasai seluruh Minangkabau bukan hanya sekedar untuk melakukan pembersihan agama saja. Karena itu mereka sudah mengadakan persiapan untuk menentang gerakan kaum Paderi.

Di samping itu mereka beranggapan bahwa kaum Paderi hendak melenyapkan adat tradisional yang telah mereka warisi secara turun temurun. Kekuasaan mamak terhadap kemenakan-nya akan diganti kaum Paderi dengan kekuasaan ayah terhadap anaknya menurut hukum Islam. Anak juga mendapat warisan yang adil dari ayahnya, bukan hanya untuk kemenakan ayahnya saja seperti menurut adat. Dan banyak lagi tradisi lama yang telah turun temurun akan diubah dengan hukum Islam.

Demikianlah sewaktu gerakan Paderi mulai memasuki daerah Luhak Tanah Datar, para penghulu pemangku adat mengadakan perlawanan hebat, karena mereka kuat dengan beradanya di pusat kekuasaan Minangkabau. Di daerah Luhak Tanah Datar pimpinan Kaum Paderi bernama Tuanku Lintau. Dia telah berkali-kali menyerang Tanjung Barulak, salah satu jalan untuk masuk ke pusat kekuasaan Minangkabau dari Luhak Agam. Tetapi setiap kali para penghulu dengan anak buahnya mengadakan perlawanan dengan gigih dan bertahan dengan sangat kuat. Berkali-kali pula nagari ini pindah tangan antara kaum Paderi dan para penghulu itu, sebelum nagari Tanjung Barulak dikuasai kaum Paderi. Demikian juga dengan nagari-nagari lain yang selalu terjadi pertempuran sengit antara kedua belah pihak, tetapi kaum Paderi selalu mengalami kemajuan.

Dalam peperangan waktu itu belum lagi mempergunakan senjata api seperti pada abad ke-20 ini, di mana para korban perang tidak terlalu disiksa penderitaan sebelum meninggal. Di waktu alat-alat perang yang dipergunakan adalah tombak, parang, pisau, panah, umban, tali, senapan balansa dan sebagainya, bahkan kadang-kadang hanya mempergunakan sepotong kayu sebagai pengganti. Dapat dibayangkan betapa tersiksanya orang-orang yang kena senjata itu, karena mereka tidak langsung meninggal, tetapi mengalami penderitaan yang hebat terlebih dahulu, misalnya putus tangan atau kaki, keluar matanya kena batu umban tali, patah-patah. Korban perang banyak yang mendapat kecelakaan berat dari pada yang meninggal.

Melihat korban-korban pertempuran yang demikian ditambah lagi tangisan isteri yang tidak sedikit, akhirnya kedua belah

pihak, antar kaum Paderi dan para penghulu sepakat untuk mengadakan perundingan, supaya korban pertempuran dan kerugian lebih lanjut jangan terlampaui banyak.

Di samping itu para penghulu sendiri sudah terdapat kegelisahan melihat kemajuan yang dicapai kaum Paderi. Walaupun mereka dapat melakukan perlawanan yang gigih tetapi gerakan kaum Paderi sendiri sedikit-sedikit mengalami kemajuan yang nyata, sehingga daerah yang dikuasai kaum penghulu makin lama makin menciut. Kalau perlawanan terus dilangsungkan, mungkin akibatnya lebih parah. Oleh karena itu dengan persetujuan Yang Dipertuan di Pagaruyung Basa Empat balai mengadakan perundingan dengan kaum Paderi.

Perundingan dilakukan di nagari Koto Tangah pada tahun 1908, sesudah enam tahun memulai gerakan pembersihannya. Kaum Paderi dalam perundingan itu dipimpin oleh Tuanku Lintau yang datang dengan seluruh anak buahnya, sedangkan para penghulu dipimpin oleh Raja Minangkabau sendiri. Seluruh Menteri dan sanak keluarga raja hadir dalam pertemuan tersebut tanpa menaruh curiga sedikit juga, karena sebelumnya telah disetujui kedua belah pihak tidak akan saling menyerang selama perundingan berlangsung.

Tetapi keadaan menjadi kacau sebelum perundingan dimulai. Salah seorang perwira bawahan Tuanku Lintau yang bernama Tuanku Lelo yang berasal dari Tapanuli, tanpa suatu alasan yang kuat menyerang Raja Minangkabau dan seluruh keluarganya serta menteri-menterinya dengan sebuah pasukan berkuda yang kuat. Penyerangan ini dilakukan tanpa sepengetahuan Tuanku Lintau sebagai pimpinan kaum Paderi di sana. Tentu saja penyerangan tiba-tiba ini mengejutkannya, Raja Minangkabau dan seluruh pengikutnya. Karena raja serta pengikutnya tidak siap sebelumnya, maka seluruh keluarga raja dan menteri-menteri serta pengikutnya yang lain mati terbunuh dalam penyerangan tiba-tiba itu. Raja beserta seorang cucunya dapat melarikan diri dan selamat dari pembunuhan Tuanku Lelo itu. Walaupun kemudian raja terus dikejar, tapi dapat menyelamatkan diri sampai ke Kuantan.

Tuanku Nan Renceh sebagai pimpinan tertinggi gerakan

kaum Paderi yang menjadi atasan langsung Tuanku Lintau, sangat marah mendengar dan melihat peristiwa Koto Tangah itu. Mereka mengutuk perbuatan Tuanku Lintau itu sebagai suatu perbuatan khianat yang tak berampun, karena peristiwa itu dianggap sebagai khianat besar kaum Paderi terhadap rakyat Minangkabau. Hakekatnya tujuan gerakan pembersihan kaum Paderi bukanlah untuk melakukan pembunuhan besar-besaran tanpa pandang bulu. Tujuan mereka adalah membenarkan kembali praktek-praktek agama yang telah bertentangan dengan ajaran yang tertulis dalam Al Quran dan Hadis. Kalau rakyat sudah bersedia menjalankan seperti yang mereka inginkan, tak perlu melakukan pertempuran, apalagi pembunuhan secara membabi buta seperti yang dilakukan Tuanku Lelo dan anak buahnya.

Peristiwa Koto Tangah itu merupakan suatu lembaran hitam dalam perjuangan kaum Paderi yang selalu memakai pakaian putih itu. Semenjak itu pimpinan gerakan kaum Paderi melakukan pengawasan yang ketat terhadap perwira-perwira kaum Paderi untuk menjaga supaya peristiwa yang menyedihkan itu jangan terulang lagi.

Semenjak peristiwa Koto Tangah itu terjadi, seluruh rakyat Luhak Tanah Datar menjadi gempar. Mereka takut kalau peristiwa itu menimpa mereka pula. Karena itu mereka menyerah pada kaum Paderi dan dalam waktu yang singkat seluruh daerah Luhak Tanah Datar jatuh di bawah kekuasaan kaum Paderi.

Susunan pemerintahan segera diatur menurut sistem kaum Paderi. Imam dan Khatib pada setiap nagari menggantikan kedudukan kepala nagari. Semenjak itu tamatlah riwayat kerajaan Minangkabau. Yang tetap tinggal adalah adat Minangkabau yang dengan melalui ketahanannya tetap hidup, walaupun para penghulu pemangkunya sudah dianggap musnah. Tetapi karena pada hakekatnya adat itu demikian kuatnya tertanam di hati sanubari setiap orang Minangkabau dia akan tetap hidup walaupun para penghulu lenyap untuk sesat dalam keadaan kacau. Dalam keadaan damai adat itu akan muncul kembali dengan kuatnya, dan akan menelan atau berasimilasi dengan pengaruh yang datang. Hal ini telah dibuktikan sampai sekarang.

BAB 2. MASA PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL (1803 – 1837)

I. BONJOL DIDIRIKAN

Sesuai dengan perintah Tuanku Nan Renceh kepada Tuanku Mudo sewaktu kembali ke kampungnya dari Kamang tahun 1807, maka mulailah Tuanku Mudo berusaha mencari daerah yang baik untuk dijadikan benteng pertahanan. Setelah Tuanku Mudo melakukan penelitian terhadap tempat-tempat yang kemungkinan dapat dijadikan benteng menurut ilmu strategi perang yang dimilikinya, akhirnya pilihan Tuanku Mudo jatuh pada sebuah tempat di sebelah timur Alahan Panjang, di kaki sebuah bukit yang bernama Bukit Tajadi. Tempat ini sesuai dengan pesan Tuanku Nan Renceh yang menghendaki agar benteng itu didirikan pada kaki bukit, supaya mudah dan kuat pertahanannya, karena musuh hanya mempunyai satu jalan untuk dapat menyerangnya, yaitu dari depan saja, sedangkan dari belakang dan dari samping sudah dilindungi oleh bukit itu. Di samping itu di sekitar perbentengan harus daerah pertanian, supaya mudah mengambil perbekalan. Demikianlah di kaki Bukit Tajadi itu sangat strategis untuk mendirikan sebuah benteng pertahanan, bahkan lebih baik dari pada yang diharapkan Tuanku Nan Renceh sendiri dan Tuanku Nan Renceh sangat puas dengan pemilihan tempat itu. Setelah pemilihan tempat ditentukan maka mulailah Tuanku Mudo bersiap-siap akan mendirikan bentengnya.

Menurut cerita tambo, Tuanku Mudo merundingkan masalahnya dengan pemuka-pemuka masyarakat dan rakyat

Alahan Panjang . Yang akan didirikan adalah sebuah benteng yang besar yang didalamnya akan didirikan pula mesjid dan rumah-rumah tempat tinggal. Para pemuka masyarakat dan rakyat Alahan Panjang menyetujui rencana Tuanku Mudo ini dan mereka semuanya bersedia membantu melaksanakan pendirian benteng itu. Demikianlah dengan bantuan rakyat Alahan Panjang dalam waktu yang singkat telah didirikan benteng sepanjang kira-kira 45 meter yang didalamnya terdapat pula sebuah mesjid dan enam buah rumah tempat tinggal. Setelah segala sesuatunya dianggap selesai maka dinamai benteng itu dengan nama Bonjol. Nama Bonjol adalah sebagai suatu pertanda bahwa benteng itu didirikan adalah untuk pemelihara kebenaran ajaran agama Islam, sebagai peringatan terhadap kebiasaan buruk selama ini dan supaya dihentikan dan untuk memperingatkan pada seluruh umat untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menghentikan segala larangannya.

Tuanku Mudo ditunjuk sebagai kepala dari perbentengan itu dan semenjak itu Tuanku Mudo dipanggil orang dengan nama Tuanku Imam Bonjol. Tuanku Imam Bonjol memerintah di Bonjol dengan bijaksana. Peraturan-peraturannya yang dibuatnya seluruhnya berdasarkan pada Al Quran dan Sunnah Nabi. Semua keputusannya berlaku adil untuk semua rakyat. Dalam waktu lima tahun saja Bonjol di bawah pemerintahan Tuanku Imam Bonjol sudah berkembang dengan cepat dan sudah meluas. Kemakmuran segera meningkat sehingga Bonjol dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dalam keperluan hidup.

Gelar Tuanku Imam Bonjol untuk Malin Basa sebetulnya diberikan oleh pimpinan kaum Paderi kepadanya. Tuanku Imam Bonjol berarti seorang ulama yang diangkat sebagai imam untuk mengepalai pemerintahan di Bonjol. Kedudukan seorang imam di waktu gerakan Paderi adalah sebagai kepala pemerintahan nagari dalam bidang ibadah Islam. Bersama-sama dengan Kadhi dia memimpin pemerintahan nagari dalam pelaksanaan ibadah dan hukum Islam menurut Al Quran dan Hadis Nabi. Berbeda dengan nagari-nagari lain, di Bonjol karena kekuatan pribadinya, Tuanku Imam Bonjol lebih menonjol dari yang lainnya dalam soal pemerintahan dan dalam masalah kehidupan

masyarakat. Tuanku Imam Bonjol bukanlah hanya imam di bidang agama, tapi juga imam dalam berbagai segi kehidupan yang lain, misalnya imam dalam soal berpikir, karena orangnya sangat cerdas dan brilian, imam dalam soal berpidato atau khotbah, imam dalam peradilan silang sengketa, karena segala keputusannya sangat adil dan jujur dan menyenangkan semua pihak. Karena itu dia sangat dihormati dan dimuliakan orang dan satu-satunya orang yang dituakan di Bonjol.

Karena benteng makin lama makin terasa sempit maka direncanakan untuk memperluasnya. Untuk itu 5000 orang rakyat di sekitar Bonjol datang membantu secara suka rela yang bekerja terus siang malam selama 40 hari tanpa istirahat kecuali untuk makan dan waktu sembahyang.

Walaupun jarak satu setengah kilo jauhnya dari pusat benteng, rakyat mengerjakannya dengan gembira dan secara estafet dari tangan ke tangan. Setelah 40 hari bekerja siaplah benteng itu dengan di dalamnya terdapat sebuah mesjid besar dan berpuluh-puluh rumah besar dan kecil.

Karena Tuanku Imam Bonjol memerintah dengan sangat memperhatikan kehidupan rakyat, maka rakyat Bonjol dengan cepat meningkat kemakmurannya. Segala keperluan hidup sehari-hari didapat dengan mudah di dalam benteng itu.

Bukan hanya itu saja, bahkan rakyat sekitarnya Alahan Panjang berdatangan ke sana karena harga barang-barang sangat murah di Bonjol. Dengan demikian perdagangan pun dengan cepat menjadi ramai. Semenjak itu Bonjol timbul menjadi ibu kota Lembah Alahan Panjang yang berpusat pada benteng Bonjol. Tempat tersebut pada suatu ketika akan menjadi pusat pimpinan gerakan Paderi menentang kekuasaan Belanda di Minangkabau dan dari sanalah nama Tuanku Imam Bonjol terkenal ke seluruh pelosok tanah air.

Benteng Bonjol sendiri sesudah selesai mempunyai panjang keliling kira-kira 800 meter dengan areal seluas kira-kira 90 hektar. Tinggi tembok adalah empat meter dan tebalnya tiga meter. Kalau ditembak dengan meriam zaman dahulu tidak akan rusak. Sekelilingnya ditanami dengan pagar aur berduri yang sangat rapat. Di samping itu benteng Bonjol diperkuat lagi dengan

dinding batu tertutup tanah setebal enam meter.

Di tengah-tengah sekali berdiri sebuah mesjid besar dengan megahnya. Kalau orang hanya melihat mesjid itu saja orang akan mendapat kesan bahwa dia bukan berada di tengah-tengah sebuah benteng yang kuat tetapi berada pada sebuah tempat ibadah yang tenang, aman, tenteram dan khusuk. Di sekitar mesjid itu terdapat rumah-rumah, kandang kuda, kandang lembu, gudang-gudang penyimpan perbekalan.

Di sekeliling benteng didirikan kubu-kubu pertahanan sebanyak 90 buah dan menara-menara pengintai untuk mengawasi orang ke luar masuk benteng. Di atas bukit Tajadi, yaitu di belakang benteng Bonjol didirikan pula tujuh benteng pembantu yang demikian. Benteng pembantu ini bertugas menjaga jalan ke luar masuk yang penting-penting saja, misalnya jalan ke Lubuk Sikaping. Makin penting jalan itu makin kuat pertahanan benteng pembantu tersebut. Dengan gambaran di atas maka benteng Bonjol merupakan benteng yang terkuat di Minangkabau yang paling lama dapat bertahan terhadap serangan Belanda.

Selama Tuanku Imam Bonjol mendirikan dan membenahi benteng Bonjol sampai menjadi suatu benteng yang sangat kuat, di luar Bonjol yaitu di Minangkabau asli gerakan pembersihan sudah lama dijalankan, walaupun Tuanku Imam Bonjol belum ikut secara aktif. Meskipun demikian karena Tuanku Imam Bonjol selalu mengikuti gerakan Paderi sejak dari awal, bahkan ikut hadir di waktu pengumuman gerakan Paderi oleh Tuanku Nan Renceh di Kamang, maka benteng Bonjol telah didirikan sesuai dengan kebutuhan pertahanan yang diinginkan oleh kaum Paderi. Kalau sekiranya gerakan Paderi di pedalaman Minangkabau menemui kegagalan, maka mereka akan bertahan di benteng Bonjol yang telah dipersiapkan oleh Tuanku Imam Bonjol dengan sangat baik dan strategis untuk bertahan.

II. TUANKU IMAM BONJOL MENJADI PEMIMPIN GERAKAN KAUM PADERI

Bersamaan dengan jatuhnya Tanah Datar ke dalam kekuasaan kaum Paderi, maka ketiga Luhak, yaitu Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota dan Luhak Tanah Datar berada di bawah

pengawasan kaum Paderi. Ketiga Luhak itu merupakan daerah inti dari Minangkabau. Mulai tahun 1809 menjadi pusat gerakan kaum Paderi Minangkabau.

Sesudah menguasai daerah inti Minangkabau itu, kaum Paderi ingin meluaskan pengaruhnya ke daerah rantau. Daerah pertama yang akan mereka kuasai adalah daerah Pasaman. Dalam rangka itu Tuanku Imam Bonjol disuruh mendirikan benteng Bonjol, sebagai basis kekuatan menyebarkan ajaran pemurnian agama Islam yang mereka anut.

Setelah benteng Bonjol selesai didirikan dengan segala perlengkapannya Tuanku Imam Bonjol mulai menyebarkan ajaran pemurnian agama Islam ke daerah sekelilingnya. Untuk memerintah di Bonjol ditetapkan empat orang sebagai pelaksana pemerintahan. Mereka itu adalah Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Gapuk, Tuanku Khaliwat dan Tuanku Hitam. Tuanku Imam Bonjol bertindak sebagai kepala pemerintahan. Keempat Tuanku ini dikenal dengan nama sebutan Tuanku Nan Barampek (Tuanku Yang Berempat).

Di samping Tuanku Nan Barampek masih terdapat barisan pemuda yang dinamakan hulubalang. Barisan hulubalang. Barisan hulubalang inilah sebenarnya yang merupakan penunjang utama dari setiap gerakan pembaharuan oleh Tuanku Imam Bonjol. Mereka boleh dikatakan suatu pasukan angkatan perang yang sudah terlatih untuk menjalankan tugasnya. Mereka terdiri dari anak-anak muda yang tegap dan gagah berani serta bersedia berjibaku untuk menjalankan tugasnya. Barisan hulubalang ini yang menjadi inti pasukan Tuanku Imam Bonjol. Di belakang mereka baru mengikuti barisan rakyat yang secara spontan dan sukarela ikut melakukan gerakan pembersihan.

Pada awal pendirian Bonjol pengaruh Tuanku Imam Bonjol belumlah meliputi seluruh Alahan Panjang. Seorang penghulu yang bernama Datuk Sati beserta anak buahnya tidak mau mengikuti ajakan Tuanku Imam Bonjol dan tidak senang melihat pengaruh Tuanku Imam Bonjol yang makin hari makin bertambah besar juga.

Kira-kira tahun 1812 Datuk Sati bersama pengikutnya datang

menyerang Bonjol. Alasan penyerangan adalah alasan yang sangat dicari-cari, alasan yang sebenarnya adalah karena Datuk Sati tidak senang melihat kemajuan gerakan Tuanku Imam Bonjol. Datuk Sati takut kalau pengaruh itu dibiarkan saja berkembang terus, maka kemudian kemungkinan seluruh Alahan Panjang akan jatuh di bawah pengaruh Tuanku Imam Bonjol. Oleh karena itu Datuk Sati beranggapan bahwa sebelum kuat benar lebih baik benteng Bonjol diserang terlebih dahulu. Tetapi serangan itu dapat dipatahkan oleh Tuanku Imam Bonjol. Seluruh anak buah Datuk Sati yang mengepung benteng Bonjol dapat diusir mundur. Akhir penyerangan adalah diadakan perjanjian bahwa kedua belah pihak, Datuk Sati serta anak buahnya dengan Tuanku Imam Bonjol serta pengikutnya akan bebas menjalankan agama masing-masing.

Tuanku Imam Bonjol menyetujui Perjanjian karena benteng Bonjol belum selesai seluruhnya dan dia sendiri lebih menyukai damai dari pada perang. Sedangkan Datuk Sati menyetujuinya karena memang kalah kuat menghadapi pasukan Tuanku Imam Bonjol. Tapi di belakangnya mereka tidak mentaati perjanjian itu.

Para penghulu di bawah pimpinan Datuk Sati, setelah menghimpun kekuatan kembali, dan merasa kuat, sengaja membuat hal-hal yang menyakitkan hati pengikut Tuanku Imam Bonjol. Mereka sengaja membuat tempat-tempat mengadu ayam, berjudi, minum-minum tuak dan lain-lain di tempat-tempat yang ramai. Di samping itu rakyat dihasut untuk menentang pelajaran agama yang diberikan Tuanku Imam Bonjol. Walau demikian Tuanku Imam Bonjol tidak menghiraukan segala perbuatan para penghulu adat tersebut. Dia terus mengerjakan penyelesaian benteng yang telah mendekati siap. Sikap Tuanku Imam Bonjol ini tambah menyakiti hati para penghulu dan menyebabkan mereka tambah lebih berani.

Sekarang mereka bertukar siasat dengan melakukan pengepungan di sekitar benteng Bonjol tersebut dengan mendirikan kubu-kubu pertahanan kecil-kecil semacam blokade. Hal ini pun tidak dihiraukan oleh tuanku Imam Bonjol. Sedangkan pengikut

penghulu adat karena sudah lama mengepung tidak berakibat apa-apa pada penghuni benteng, sebaliknya mereka menjadi bosan dan sangat letih karena sudah berbulan-bulan melakukan pengepungan tanpa hasil. Akhirnya ditinggalkannyalah kubu-kubu pengepungan yang telah mereka buat.

Tetapi rupanya sikap diam Tuanku Imam Bonjol bukan sembarang diam saja. Selama dikepung dia telah melihat bahwa pengepungan itu akan mengganggu kehidupan dalam benteng, karena dia mempunyai persiapan dan persediaan makanan yang cukup banyak dan dapat menambah atau memproduksi makanan sendiri di dalam benteng tanpa memerlukan bantuan dari luar. Di samping itu Tuanku Imam Bonjol sendiri yakin bahwa para pengepung tak akan berhasil dan tidak akan mampu berbuat lebih dari itu. Perkembangan kemunduran semangat para pengepung setiap hari sudah diperhatikan dan dipelajari oleh tuanku Imam Bonjol dan hal ini sudah diperkirakannya terlebih dahulu. Tuanku Imam Bonjol juga menyadari bahwa anak buah para penghulu adat Alahan Panjang itu mengepung tidak didasari dengan semangat yang kuat. Bukan seperti anak buahnya sendiri yang melakukan pengembangan agama dengan penuh keyakinan dan semangat yang bergelora.

Taktik sambil meruntuhkan mental lawan dari Tuanku Imam Bonjol ini ternyata sangat berhasil meruntuhkan semangat musuh, di samping itu Tuanku Imam Bonjol selalu memperkuat pertahanan benteng Bonjol dari dalam.

Sewaktu para penghulu adat dan anak buahnya mulai meninggalkan kubu-kubu pengepungan mereka dan sedang berada dalam keadaan lesu dan tidak siap, diwaktu itulah Tuanku Imam Bonjol datang menyerang dengan serentak. Akhirnya para penghulu adat itu kucar-kacir dan terpaksa lari ke hutan-hutan. Walau mereka masih melanjutkan perlawanan dari dalam hutan dengan sistem perang gerilya tetapi akhirnya mereka semua dapat dihalaukan oleh Tuanku Imam Bonjol dan seluruh Alahan Panjang jatuh di bawah kekuasaan Tuanku Imam Bonjol. Dengan demikian pembersihan praktek-praktek ajaran agama Islam dapat dijalankan di seluruh Alahan Panjang.

Setelah benteng Bonjol siap dan seluruh Alahan Panjang dikuasai oleh Tuanku Imam Bonjol, maka Imam Bonjol diangkat menjadi pemimpin Paderi untuk daerah Pasaman. Walaupun daerah Pasaman sudah merupakan daerah rantau bagi Minangkabau, tetapi karena di sana masih banyak orang-orang yang masih melakukan praktek agama Islam yang bertentangan dengan ajaran yang disebarkan kaum Paderi, maka daerah itu juga harus dibebaskan dari pengaruh bid'ah tersebut.

III. GERAKAN SETELAH TUANKU IMAM BONJOL KE UTARA

Setelah Tuanku Imam Bonjol diangkat menjadi pemimpin kaum Paderi, maka sekarang dia tidak lagi bersifat pasif, tetapi sudah bersifat ofensif (menyerang). Perubahan sikap Tuanku Imam Bonjol disebabkan oleh beberapa hal yang antara lain adalah karena:

1. Benteng Bonjol sudah dirasa sangat kuat untuk bertahan dan menjadi basis kekuatan untuk menyerang.
2. Para penghulu dan pengikutnya selalu mengingkari janji yang telah mereka buat bersama dengan Tuanku Imam Bonjol.
3. Sebagai pemimpin kaum Paderi, Tuanku Imam Bonjol merasa berkewajiban menyebar-luaskan ajaran pembaharuan yang dianut kaum Paderi. Untuk itu Tuanku Imam Bonjol harus melakukan serangan atau pendudukan tempat-tempat yang masih dianggap membangkang terhadap kaum Paderi.

Karena Minangkabau asli dianggap sudah dikuasai seluruhnya oleh kaum Paderi, walaupun belum dalam arti tunduk secara keseluruhannya, maka Tuanku Imam Bonjol memilih arah utara, yaitu Tapanuli Selatan sebagai daerah yang akan dibersihkannya dari pengaruh-pengaruh bid'ah. Untuk dapat sampai ke Tapanuli Selatan, daerah Pasaman dan daerah sekitarnya Alahan Panjang harus ditaklukkan terlebih dahulu.

Setelah seluruh Alahan Panjang dikuasai, maka Lubuk Sikaping sampai Rao mendapat giliran serangan Tuanku Imam Bonjol. Di samping itu Talu, Air Bangis, Sasak, Tiku dan seluruh pantai barat Minangkabau sebelah utara diserang Tuanku Imam

Bonjol. Di daerah Pasaman ini gerakan Tuanku Imam Bonjol tidak mendapat perlawanan yang cukup berarti. Bahkan hampir setiap daerah yang dilewati dan didatangi, Tuanku Imam Bonjol selalu disambut dengan gembira.

Setelah seluruh Pasaman dikuasai, maka untuk memeperkuat basis pertahanan untuk penyerangan arah ke utara, didirikan pula benteng di Rao dan di Dalu-Dalu. Benteng ini terletak agak sebelah utara Minangkabau, Benteng Rao dikepalai oleh Tuanku Rao, sedangkan benteng Dalu-Dalu dikepalai oleh Tuanku Tambusai. Kedua perwira Paderi ini berasal dari Tapanuli dan langsung berada di bawah komando Tuanku Imam Bonjol.

Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai adalah perwira kepercayaan Tuanku Imam Bonjol. Karena itu gerakan ke Tapanuli Selatan dipercayakan kepada kedua perwira itu, bersama-sama dengan Tuanku Lelo, untuk memimpinnya. Ketiga orang perwira itu memang berasal dari daerah Tapanuli. Mereka mengetahui dengan baik keadaan daerah dan medan perang di Tapanuli Selatan itu. Karena itu ketiga orang perwira Paderi itu sangat tepat dipilih untuk memimpin gerakan Paderi ke sana. Apalagi mereka sangat cerdas dan sudah mendapat tambahan mengenai ilmu perang dan taktik perang dari Tuanku Imam Bonjol sendiri.

Taktik perang yang dipergunakan Tuanku Imam Bonjol sangat bijaksana. Mula-mula dikirimkan seorang kepercayaannya ke nagari yang hendak diserang. Orang ini adalah seorang ahli diplomasi. Utusan itu disuruh menemui pemuka-pemuka masyarakat dan kepala nagarinya serta penghulu adatnya yang lain dalam nagari itu. Pemuka-pemuka masyarakat itu diajak berunding mengenai maksud dan tujuan gerakan mereka kaum Paderi. Setelah itu mereka bersama-sama anak nagari seluruhnya diajak untuk mengikuti pembaharuan yang sedang dijalankan kaum Paderi, yaitu untuk melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan Al Quran dan Hadis Nabi.

Apabila nagari itu mau mengikuti gerakan kaum Paderi, maka nagari itu akan dilindungi oleh kaum Paderi beserta segala penghuni dan harta kekayaannya. Sedangkan pemuda-pemuda yang kuat dan tegap dibawa menjadi pasukan kaum Paderi.

Tetapi sebaliknya, apabila nagari itu tak mau patuh atau membangkang, nagari itu diserang dengan tiba-tiba secara teratur. Harta dan milik para pembangkang disita dan orang ditawan. Harta itu dijadikan tambahan modal perang dan pemelihara korban perang. Rakyat yang tak tahu apa-apa tidak diganggu dan hartanya juga tidak dirampas. Dengan taktik yang demikian pengikut Tuanku Imam Bonjol dengan cepat bertambah banyak dan daerah yang diduduki atau yang dikuasainya tanpa melakukan peperangan bertambah luas.

Dengan taktik yang demikian, tahun 1806 kaum Paderi memulai gerakannya ke daerah Tapanuli Selatan. Tapanuli Selatan segera dikuasai oleh Kaum Paderi tanpa mendapat perlawanan yang berarti dalam waktu yang singkat. Pada setiap daerah yang telah dikuasai oleh pembaharuan agama Islam, gerakan pengislaman orang-orang yang belum masuk Islampun, segera pula dijalankan. Kaum Paderi dengan cepat berhasil mengembangkan agama Islam di Tapanuli Selatan. Daerah itu berada di bawah kekuasaan Paderi selama 17 tahun (1816-1833) dan pengaruh kaum Paderi sangat kuat tertanam di sana. Hanya kekuatan Belanda sajalah yang dapat mematahkan kekuasaan Paderi itu sampai sekarang di daerah Tapanuli Selatan banyak pemeluk agama Islam dan terkenal dengan ketaatannya.

Sementara kaum Paderi bergerak menguasai Tapanuli Selatan dan daerah pesisir barat Minangkabau, Belanda muncul kembali di Padang. Tuanku Pomonsiangon salah seorang pemimpin di Luhak Agam mengusulkan Imam Bonjol untuk menarik pasukan kaum Paderi dari Tapanuli Selatan dan menggempur kedudukan Belanda di Padang yang belum begitu kuat. Karena baru saja serah terima kekuasaan dengan Inggris. Tetapi perwira-perwira Paderi yang berasal dari Tapanuli, seperti Tuanku Rao, Tuanku Tambusai, Tuanku Lelo dan lain-lain tidak menyetujui usul itu. Supaya jangan terjadi perpecahan di kalangan kaum Paderi, Tuanku Imam Bonjol mengambil kebijaksanaan bahwa gerakan Paderi di Tapanuli Selatan diteruskan, sedangkan persiapan untuk menghadapi Belanda segera diadakan, misalnya mengirim kurir ke Padang untuk mengetahui inti kekuatan Belanda.

Tetapi rupanya Belanda yang kembali ke Padang tahun 1819 setelah mendengar bahwa bandar-bandar dagang di pesisir barat Minangkabau telah dikuasai kaum Paderi, seperti Pariaman, Tiku, Air Bangis dan lain-lain, segera membagi-bagi kekuatannya Sebagian untuk menguasai pedalaman Minangkabau dan sebagian lagi untuk menduduki kembali bandar-bandar dagang di pesisir barat Minangkabau itu.

Di sinilah ternyata bahwa usul Tuanku Pamansiangnan untuk segera melumpuhkan kekuatan Belanda di Padang, sementara masih belum kuat, memang benar dan tepat. Sementara kekuatan kaum Paderi masih di Tapanuli Selatan sudah menyerang bandar-bandar di pesisir pantai barat Minangkabau itu. Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai segera dikirim ke selatan kembali untuk melihat dan menghadapi Belanda itu. Tetapi tahun 1821 Tuanku Rao gugur di Air Bangis dalam melawan Belanda. Sedangkan Tuanku Tambusai terus melanjutkan perlawanannya terhadap Belanda sampai tahun 1863, 25 tahun sesudah Tuanku Imam Bonjol ditawan Belanda.

IV. TUANKU IMAM BONJOL MENJADI PEMIMPIN TERTINGGI GERAKAN KAUM PADERI.

Sementara kaum Paderi yang berada di bawah komando Tuanku Imam Bonjol melakukan gerakan ke Tapanuli Selatan, di Minangkabau sendiri, yaitu di Luhak Nan Tigo, Tanah Datar, Agam dan Lima Pulu Kota, kaum Paderi terus mengadakan konsolidasi. Benteng-benteng ditambah dan diperkuat pasukan Paderi terus diperbesar jumlahnya. Hal ini dilakukan karena kelihatannya para penghulu adat yang telah dicopot kembali menentang kekuasaan kaum Paderi, apabila pengawasan kaum Paderi mulai terasa agak kendur.

Di samping itu kekuatan penghulu adat masih belum habis semuanya karena kaum Paderi tidak bertindak dengan tuntas. Asal mereka sudah menyatakan tunduk dan ikut dengan gerakan Paderi sudah selesai, karena memang itulah tujuan kaum Paderi, yaitu menyuruh menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan yang terdapat dalam Al Quran dan Hadis Nabi. Banyak di antara penghulu suku itu yang dibiarkan tetap memegang kekuasaan asal

mau ikut membantu kaum Paderi. Tuanku Imam Bonjol sendiri percaya kepada penghulu-penghulu adat yang demikian tanpa curiga sedikit juga bahwa kalau ada kesempatan mereka akan mengkhianati Tuanku Imam Bonjol.

Pada waktu Inggris menguasai pesisir barat pulau Sumatera (1795 - 1819) dan setelah Raffles diangkat menjadi Letnan Gubernur Jenderal Inggris (1818) yang berkedudukan di Bengkulu arus politik Inggris ke Indonesia jadi berubah. Semula Inggris tidak mau mencampuri perang antara kaum Paderi dengan para penghulu adat karena mereka merasa kekuatannya tidak cukup. Setelah Raffles berkuasa, ia mengubah sikap Inggris tersebut. Raffles mempunyai pandangan yang jauh ke depan mengenai kekuasaan Inggris di Timur Jauh kemudian hari. Ia datang ke Padang dan ingin meninjau keadaan pedalaman Minangkabau sehubungan dengan hobinya di bidang ilmu pengetahuan. Kesempatan Raffles di Padang itu dipergunakan oleh keturunan raja Pagaruyung yang dulu telah terbunuh di Koto Tangah tahun 1809 untuk meminta bantuan pada Inggris (Raffles). Inggris tak mengerti betul situasi Minangkabau waktu itu menjanjikan bantuannya setelah mempelajari keadaan yang sesungguhnya. Tetapi keinginan Raffles itu tak disetujui oleh pimpinan tertinggi Inggris di Kalkuta, karena terikat perjanjian dengan Belanda. Tentara Inggris yang telah sempat ditempatkan di Simawang terpaksa ditarik kembali. Hal ini diketahui oleh kaum Paderi.

Untuk mengatasi masalah itulah kaum Paderi terus mengadakan konsolidasi. Apabila pada tahun 1819, sewaktu gerakan kaum Paderi di tanah Tapanuli Selatan mendapat kemajuan terus menerus, di Padang Belanda sudah muncul kembali. Hal ini menambah kesiapsiagaan kaum Paderi.

Tetapi malang yang tak dapat ditolak, mujur yang tak dapat diraih pada tahun 1820, Tuanku Nan Renceh sebagai pimpinan tertinggi kaum Paderi meninggal dunia. Tuanku Nan Renceh terkenal gagah berani di medan pertempuran dan tak gentar menghadapi kekuatan musuh yang bagaimanapun besarnya. Karena sudah terlalu tua dan ajal sudah sampai, maka Tuanku Nan Renceh berpulang ke rahmatullah dengan tenang di hadapan pimpinan kaum paderi dengan perasaan terharu.

Sebelum Tuanku Nan Renceh meninggal dunia, beliau telah menunjuk Tuanku Imam Bonjol sebagai penggantinya menjadi pemegang pimpinan tertinggi kaum Paderi. Di waktu itu Tuanku Imam Bonjol sudah berumur 48 tahun.

Penunjukan Tuanku Imam Bonjol sebagai pengganti Tuanku Nan Renceh berdasarkan pada prestasi Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan kaum Paderi. Pendirian benteng Bonjol yang sangat kuat dan strategis adalah suatu prestasi luar biasa dari Tuanku Imam Bonjol. Di samping itu Tuanku Nan Renceh tahu bahwa Tuanku Imam Bonjol sangat cerdas dan mempunyai pikiran yang lapang serta beliau sendiri yakin bahwa Tuanku Imam Bonjollah yang akan mampu memimpin gerakan Paderi selanjutnya. Selain dalam pengetahuan agamanya, juga dalam pengetahuan ilmu perangnya. Di samping itu segala keputusan Tuanku Imam Bonjol sangat bijaksana dan adil, karena didasari atas kecintaan sesama manusia. Pandangannya jauh ke depan. Tuanku Nan Renceh sendiri sudah sering memberikan tugas-tugas penting kaum Paderi kepada Tuanku Imam Bonjol, seperti memimpin gerakan Paderi ke arah utara dengan baik. Penunjukan Tuanku Nan Renceh menjelang akhir hayatnya itu memang sangat tepat, karena hal itu dibuktikan sendiri kemudian oleh Tuanku Imam Bonjol waktu berhadapan dengan Belanda.

Semenjak tahun 1820 itu terpikullah dipundak Tuanku Imam Bonjol tugas yang amat berat sebagai pimpinan tertinggi kaum Paderi. Tetapi semenjak itu perjuangan kaum Paderi di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol sudah berlainan coraknya, karena sekarang Tuanku Imam Bonjol tidak hanya menghadapi para penghulu adat saja lagi, tetapi juga telah berhadapan dengan kekuasaan bangsa asing, yaitu kekuasaan dan kekuatan orang Belanda yang telah ada di Padang pada tahun 1819 sesuai dengan isi perjanjian London 1814 dengan Inggris.

Sebelum tahun 1820 kaum Paderi hanya memerangi orang-orang Minangkabau sendiri atau bangsa sendiri dalam menyebarkan pemurniaan pengajaran agama yang mereka anut. Boleh dikatakan perang antara saudara sendiri atau perang saudara antara sesama suku bangsa. Di waktu ini di dalam setiap medan pertempuran pasukan kaum Paderi selalu mendapat

kemenangan, karena mereka lebih unggul dalam segala hal terhadap para penghulu pemangku adat yang menjadi lawannya. Berbeda halnya dengan Belanda yang mulai menyerang kaum Paderi tahun 1821, pasukan Paderi berhadapan dengan kekuatan yang sangat terlatih dengan persenjataan yang lebih unggul. Dengan datangnya Belanda kembali ke Padang, sekarang lawan kaum Paderi jadi tambah berat, karena sekaligus menghadapi dua lawan. Lawan pertama belum sepenuhnya tunduk, datanglah lagi lawan kedua yang lebih kuat.

Di samping itu kedatangan Belanda ke Padang membangkitkan semangat para penghulu kembali, karena mereka mendapat angin dan kemungkinan Belanda akan membantu mereka yang sudah sangat terjepit di mana-mana di daerah Minangkabau. Dalam hal ini para penghulu pemangku adat itu tidak segan-segan untuk meminta bantuan kepada Belanda, karena banyak di antara mereka yang mengharapkan kembali kekuasaan dan kemuliaan yang telah mereka peroleh sebelum terjadi gerakan kaum Paderi. Hal itu mereka lakukan tanpa menghiraukan kepentingan rakyat banyak dan akibat-akibat yang akan timbul kemudian, asal kekuasaan mereka dapat dikembalikan, lain-lain masalah bagi mereka tidak menjadi soal. Hal ini yang menyebabkan kemudian menimbulkan pengkhianatan terhadap perjuangan Tuanku Imam Bonjol.

V. TUANKU IMAM BONJOL MEMIMPIN GERAKAN PADERI MELAWAN KEKUASAAN BELANDA.

Setelah Belanda berkuasa di Padang tahun 1819 yang menerima kekuasaan itu kembali dari Inggris sebagai akibat isi perjanjian London 1814, politik Belanda diarahkan ke daerah pedalaman Minangkabau.

Ada dua tujuan yang hendak dicapai Belanda dengan perubahan arah politiknya ini di Minangkabau. Pertama untuk melemahkan posisi Inggris dalam bidang ekonomi. Sebelumnya Inggris telah mendapat pengaruh di daerah pedalaman Minangkabau terhadap penghulu-penghulu adat. Pengaruh ini mungkin saja berlanjut dengan hubungan ekonomi. Kedua untuk mencegah meluasnya pengaruh kaum Paderi ke daerah pesisir. Dengan

menguasai pedalaman Minangkabau maka jalan kaum Paderi, baik ke pesisir timur maupun ke pesisir barat jadi terputus sehingga akan dapat melemahkan gerakan kaum Paderi.

Untuk melaksanakan maksud Belanda menguasai pedalaman Minangkabau, maka pola umum politik kolonial Belanda di Indonesia juga dijalankan di Minangkabau. Pola itu ialah Belanda selalu berusaha mendekati dan membantu golongan yang lemah dan sudah terjepit dalam setiap pertentangan politik antara dua daerah atau golongan di Indonesia. Setiap ada pertentangan politik yang demikian, hal itu adalah merupakan kesempatan yang sangat baik dan berharga bagi Belanda untuk menanamkan kekuasaannya lebih kuat. Dan hal itu tidak pernah dibuat oleh Belanda tanpa mendapat keuntungan yang besar.

Kepada golongan yang terjepit Belanda memberikan bantuan miiternya. Setelah pertentangan itu dimenangkan oleh golongan yang terjepit tadi, Belanda memperoleh imbalan yang menguntungkan di bidang politik dan ekonomi, misalnya berupa penguasaan beberapa daerah yang strategis atau mendapatkan hak monopoli dalam perdagangan dan lain-lain. Kalau keuntungan itu sudah diperoleh Belanda, maka dijadikan basis kekuatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan cara yang sama. Sementara itu sekelompok penghulu yang menamakan diri sebagai penguasa Minangkabau menemui pihak Belanda. Mereka mengaku sebagai wakil dari Minangkabau yang datang meminta bantuan pada Belanda. Kalau sekiranya bantuan itu tidak segera diberikan, mungkin Minangkabau seluruhnya akan dikuasai oleh kaum Paderi.

Sebetulnya mereka tidak berhak minta bantuan pada Belanda atas nama penguasa nagari, apalagi atas nama kerajaan Minangkabau. Karena semenjak peristiwa Koto Tangah tahun 1809 kerajaan Minangkabau sudah tidak ada lagi dan sesudah itu yang berkuasa di Minangkabau adalah pimpinan tertinggi kaum Paderi, yaitu Tuanku Imam Bonjol, karena di tangannyalah terletak kekuasaan fisik seluruh Minangkabau.

Tetapi bagi Belanda masalah itu tidak menjadi soal. Siapa yang berhak berkuasa di Minangkabau waktu itu tak begitu dihiraukan oleh Belanda. Yang penting bagi Belanda adalah

bagaimana cara untuk segera dapat menguasai pedalaman Minangkabau. Maka kesempatan yang sangat baik ini dipergunakan oleh Belanda. Mereka menganggap dan berpendirian bahwa penguasa Minangkabau minta bantuan mereka untuk memerangi kaum Paderi.

Dengan demikian Residen Belanda di Padang yang bernama Du Puy, mengadakan perjanjian dengan yang menamakan dirinya penguasa Minangkabau itu. Isi perjanjian antara lain bahwa penghulu-penghulu itu akan menyerahkan Pagaruyung, Sungai Tarab dan beberapa daerah lain jika Belanda menduduki Simawang dengan 100 orang tentaranya. Sepuluh hari sesudah itu, yaitu tanggal 18 Februari 1821 Simawang sudah diduduki Belanda. Simawang merupakan nagari di tepi danau yang menjadi salah satu pintu masuk ke Pagaruyung yang sangat penting. Dengan menguasai Simawang, Pagaruyung dapat diawasi dengan baik.

Tetapi Belanda hanya dapat sampai di Simawang saja, karena keluar dari sana mereka mendapat perlawanan yang gigih. Di Sulit Air Belanda dua kali melakukan serangan, tetapi dua kali pula dipukul mundur oleh pasukan kaum Paderi. Tuanku Lintau yang menjadi pimpinan Paderi di Tanah Datar mengatur pasukannya demikian rupa, sehingga Belanda tak dapat bergerak lebih maju dari Simawang.

Dengan terjadinya perang di Simawang dan Sulit Air, maka berubahlah sifat perang kaum Paderi selama ini. Sekarang mereka bukan lagi berhadapan dengan sesama orang Minangkabau, tetapi sudah berhadapan dengan pasukan Belanda yang merupakan sebagian alat dari kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia, yang selalu mendapat perintah dari Batavia sebagai pusat kekuatan Belanda di Indonesia. Kaum Paderi segera menyadari hal ini dan atas nasehat Tuanku Imam Bonjol taktik perang harus segera diubah. Apabila kekuatan Belanda tidak begitu besar harus dihadapi dengan gagah berani, tetapi jika kekuatan itu sangat besar harus segera meninggalkan medan pertempuran.

Pada tahun 1821 itu selesai gerakan pembersihan kaum Paderi di Minangkabau dan gerakan itu berubah menjadi

perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dari serangan tentara kolonial Belanda yang ingin menguasai Minangkabau dalam rangka merebut seluruh daerah Indonesia untuk dijadikan daerah yang berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda.

Bagi Belanda di Padang, Perang di Sulit Air itu membawa arti tersendiri pula. Mereka menyadari bahwa kekuatan mereka yang ada di Padang belum cukup untuk menguasai daerah pedalaman Minangkabau. Walaupun kekuatan 100 orang serdadu yang terlatih cukup baik dan dengan peralatan yang jauh unggul dari kaum Paderi, mereka tak sanggup menguasai daerah kaum Paderi di luar nagari Simawang. Di Sulit Air dengan kekuatan yang demikian mereka mendapat pukulan yang memalukan, lebih-lebih terhadap penghulu-penghulu yang telah mereka sanggupi bantuannya untuk mengalahkan kaum Paderi. Juga serangan Belanda ke nagari gunung dan Simabur, mengalami kegagalan. Karena itu, kalau Belanda ingin menguasai pedalaman Minangkabau, kekuatan pasukan Belanda di Padang Harus ditambah. Kekuatan Paderi tidak dapat dipandang enteng, karena ternyata mereka juga mempunyai persenjataan yang lumayan banyak dan jumlah lebih besar.

Akhir tahun 1821 Letnan kolonel Raaff tiba di Padang. Ia membawa pasukan dengan persenjataan yang lengkap. Letnan kolonel Raaff sendiri walau muda dalam usia, tetapi sudah tua dalam pengalaman berperang. Sewaktu Belanda sebagai Bataafshe Republik, ia mengikuti Napoleon berperang dengan negara-negara di Eropa, dia telah ikut berperang dan banyak mendapat pengalaman. Dengan serdadu yang bersenjata lengkap dan masih segar yang dibawanya dari Batavia dipadukan dengan pengalaman Raaff sendiri di medan pertempuran, dapat dibayangkan, betapa kuatnya pasukan yang dipimpinnnya dibandingkan dengan pasukan kaum Paderi yang kalah segala-galanya.

Di pihak lain kaum Paderi di bawah pimpinan Tuanku Imam bonjol sudah menghadapi Belanda. Walaupun kalah dalam pengalaman perang modern dan persenjataan waktu itu, kaum Paderi menang dalam satu hal yaitu semangat bertempur. Mereka

tidak takut mati, karena mati dalam pertempuran dalam menjalankan suruhan Tuhan adalah mati Syahid, suatu kematian yang sangat mulia di sisi Tuhan, karena arwahnyanya langsung masuk syurga. Dengan semangat mulia disisi Tuhan, karena arwahnyanya langsung masuk syurga. Dengan semangat yang demikianlah mereka menghadapi serdadu Belanda yang hendak merampas kemerdekaan mereka yang telah dieprjuangkan dengan memakan banyak pengorbanan.

Letnan kolonel Raaff diangkat menjadi komandan teritorial untuk daerah Minangkabau. Setelah dia mempelajari situasi politik di Minangkabau, dia berkesimpulan bahwa Luhak Tanah Datar harus diserang dan ditaklukkan terlebih dahulu. Apabila Tanah Datar yang berada di bawah komando Tuanku Imam Bonjol sudah dapat diduduki dia menganggap bahwa perlawanan kaum Paderi di daerah lain akan berkurang dan akan menyerah dengan sendirinya.

Anggapan Letnan kolonel Raaff ini kemudian ternyata salah, karena inti kekuatan Paderi bukanlah di Tanah Datar melainkan di Bonjol. Di samping itu sistem pertempuran kaum Paderi tidaklah sama dengan sistem para penghulu yang apabila pemimpinnnya menyerah, seluruh anak buahnya menyerah. Pimpinan kaum Paderi adalah orang yang mereka tuakan, sedangkan masing-masing anggota pasukan Paderi adalah menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dengan keyakinan berperang di jalan Tuhan. Keyakinan inilah yang selalu ditanamkan oleh Tuanku Imam Bonjol kepada kaum Paderi dan seluruh pengikutnya.

Walaupun demikian, Letnan kolonel Raaff mulai menyerang Pagaruyung tahun 1822 yang menjadi pusat kekuatan kaum Paderi di Luhak Tanah Data di bawah komando Tuanku Lintau. Dengan Simawang sebagai pangkalan, Pagaruyung diserang dengan kekuatan yang besar. Kaum Paderi mengadakan perlawanan dengan gigih. Tetapi karena kekuatan Belanda memang lebih besar dan serdadunya maju dengan teratur mepurut ilmu perang modern waktu itu, Tuanku Lintau tidak kuat melawannya.

Sesuai dengan siasat yang telah diajarkan oleh Tuanku Imam Bonjol, kaum Paderi meninggalkan Pagaruyung dengan mening-

galkan banyak korban di pihak Belanda. Letnan kolonel Raaff terus mengejar Tuanku Lintau ke Lintau salah satu pusat kekuatan Paderi antara Luhak Tanah Datar dengan Luhak Agam. Di sini Tuanku Lintau bertahan pada suatu bukit yang sangat terjal dan sangat strategis untuk pertahanan dan menyerang. Walaupun serdadu Belanda yang datang dari Batusangkar yang dijadikan Belanda sebagai pusat kekuatannya dengan benteng Van der Cappelan sebagai inti kekuatan, serdadu Belanda dipukul mundur oleh kaum Paderi dengan menderita banyak korban.

Belanda kembali ke Batusangkar dan memperkuat kedudukannya di sana kemudian Lintau diisolasi dengan membuat rintangan antara Lintau dengan Luhak Lima Puluh Kota dan Luhak Agam. Walaupun nagari Tanjung Alam dapat direbut oleh Belanda, tetapi usahanya untuk merebut Lintau segera dihentikan karena kaum Paderi di Lahak Agam di bawah pimpinan Tuanku Pamansiangan memberikan perlawanan yang hebat terhadap Belanda. Segala usaha Letnan Kolonel Raaff dipusatkan untuk menundukkan Luhak Agam, Koto Lawas, Pandai Sikat dan Gunung yang segera dapat direbut oleh Belanda. Tuanku Pamansiangan dapat ditawan Belanda pada tahun 1822 itu juga yang sepuluh tahun kemudian dihukum gantung karena beliau masih tidak mau tunduk kepada Belanda.

Ternyata anggapan Letan kolonel Raaf di awal tahun 1822 sangat meleset. Walaupun Pagaruyung Batusangkar, sudah diduduki, perlawanan kaum Paderi masih sangat kuat.

Pada akhir tahun 1822 kaum Paderi di bawah komando Tuanku Imam Bonjol melakukan serangan serentak terhadap Belanda. Pertama-tama Air Bangis mendapat serangan kaum Paderi. Dalam serangan itu Tuanku Imam sendiri yang ikut memimpin secara langsung dibantu oleh panglima-panglima yang gagah berani dari medan perang Tapanuli Selatan. Tetapi Air Bangis dipertahankan Belanda dengan sangat gigih. Belanda tahu bahwa Air Bangis merupakan salah satu pintu gerbang di posisi barat untuk masuk ke daerah pedalaman Minangkabau. Karena itu harus dipertahankan dengan kuat. Serangan Tuanku Imam Bonjol untuk merebut Air Bangis kembali gagal.

Selanjutnya Luhak Agam mendapat serangan kaum Paderi. Dalam serangan balasan serentak kaum Paderi ini banyak daerah Agam yang dapat dibebaskan dari kekuasaan Belanda kembali, seperti Sungai Puar, Gunung, Sigandang dan sebagainya.

Awal tahun 1823 Belanda mendapat bantuan pasukan dari pulau Jawa. Mereka kembali mengadakan penyerangan. Tetapi kembali Belanda mendapat pukulan, misalnya di bukit Marapalam di Luhak Tanah Datar sesudah berlangsung pertempuran selama tiga hari tiga malam. Belanda yang telah mendapat bantuan kekuatan dari Jawa itu dipukul mundur. Di Luhak Agam, di nagari Biaro dan Gunung Singgalang, karena kekesalan atas kekalahannya, Belanda melakukan pembunuhan massal. Usahnya untuk merebut Pandai Sikat kembali digagalkan kaum Paderi.

Pada tahun 1823 itu Belanda menyadari bahwa kekuatan kaum Paderi di bawah Tuanku Imam Bonjol masih sangat kuat. Hal ini ternyata banyak daerah yang telah direbut Belanda sebelumnya, direbut kembali oleh kaum Paderi, walaupun Belanda telah mendapat tambahan pasukan lagi dari pulau Jawa. Pada setiap daerah yang telah direbut atau daerah yang terpaksa ditinggalkan kembali, Belanda banyak meninggalkan korban jiwa dan alat-alat perlengkapan perang.

Oleh karena itu taktik Belanda harus diubah. Belanda mengetahui betul sifat-sifat Tuanku Imam Bonjol. Sebetulnya beliau lebih suka damai dari pada perang, karena sangat mencintai rakyatnya dan tak sampai hati melihat kesengsaraan rakyat akibat peperangan. Sifat Tuanku Imam Bonjol yang demikian dipergunakan oleh Belanda untuk mengajak berunding apabila kedudukannya sudah sangat terdesak. Selama dalam perundingan dan selama keadaan damai yang dihasilkan oleh perundingan itu, Belanda menyusun kekuatan kembali dan mengatur siasat baru berdasarkan pengalamannya berhadapan dengan pasukan kaum Paderi.

Tuanku Imam Bonjol karena terlalu jujur selalu bersedia menerima uluran tangan Belanda untuk mengadakan perundingan. Beliau masih yakin bahwa pihak Belanda akan sama jujurnya dengan beliau, walaupun telah berkali-kali terjadi penipuan oleh

Belanda terhadap kaum Paderi.

Demikian tahun 1823 sebetulnya kedudukan Belanda sudah sangat terjepit. Yang masih punya kekuatan adalah di Padang dan di daerah-daerah pantai lainnya. Hampir seluruh daerah Minangkabau dikuasai kembali oleh Tuanku Imam Bonjol, kekuasaan Belanda hanya tinggal di dalam benteng-benteng saja lagi di pedalaman Minangkabau. Hubungan Belanda antara Luhak Agam dengan Luhak Tanah Datar sudah terputus karena kuatnya benteng pertahanan kaum Paderi di antara kedua benteng Belanda itu seperti benteng Kapau. Kalau sekiranya Tuanku Imam Bonjol kembali melancarkan serangan serentak terhadap Belanda seperti tahun 1822, kekuatan Belanda di Minangkabau akan dapat dihancurkan dengan mudah. Buktinya pasukan Tuanku Imam Bonjol dengan melalui Lubuk Basung sudah sampai di Padang Hilir dan melakukan penggemer terhadap Belanda di sana.

Karena gawatnya kedudukan Belanda itu, maka pimpinan Belanda di Batavia terpaksa memanggil Letnan kolonel Raaf untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya guna dapat diambil langkah selanjutnya untuk mengatasi situasi gawat tersebut.

Pada tanggal 22 Januari 1824 ditandatangani perjanjian antara Tuanku Imam Bonjol dengan Belanda. Karena perjanjian itu dilaksanakan di nagari Masang dinamakan Perjanjian Masang. Isi perjanjian itu antara lain bahwa kedua belah pihak tidak akan saling menyerang.

Dengan adanya perjanjian Masang itu Belanda merasa agak lega sedikit. Di samping siasatnya berhasil, mereka segera memperkuat diri kembali. Belanda yang sudah merasa kuat kembali setelah mengadakan persiapan secukupnya, melakukan serangan tiba-tiba terhadap kaum Paderi. Tuanku Imam Bonjol yang tidak mengira bahwa Belanda akan berbuat serendah itu, yaitu mengkhianati perjanjian yang sudah sama-sama disetujui, tentu saja tidak siap menangkis serangan tiba-tiba Belanda itu. Oleh Tuanku Imam Bonjol perjanjian itu sangat dihormati sesuai dengan ajaran agama Islam yang beliau anut. Tetapi rupanya bagi pihak Belanda waktu itu hanya sekedar merupakan salah satu

siyasat perang untuk dapat kembali memperkuat diri dalam keadaan terjepit.

Perjanjian Masang hanya dapat bertahan kira-kira satu bulan lebih sedikit saja. Belanda kembali memulai gerakan militernya. Tentu saja gerakan militer Belanda membawa hasil yang besar baginya. Dengan segera beberapa tempat yang dikuasai kaum Paderi dapat direbut Belanda yang segera mendirikan benteng Fort de Kock yang sangat strategis letaknya. Dari benteng Fort de Kock Belanda dapat menyerang dan mengawasi kegiatan kaum Paderi, karena letaknya sangat tinggi. Hampir separoh wilayah kaum Paderi dapat diawasi dari benteng itu. Pada akhir tahun 1824 Belanda berhasil menduduki daerah pusat Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar.

Tuanku Imam Bonjol sendiri walaupun sudah memberikan peringatan ancaman kepada Belanda, terpaksa juga mengangkat senjata kembali untuk mempertahankan wilayahnya dengan keyakinan bahwa Belanda akan ingat kembali pada perjanjian yang telah mereka buat. Tetapi Belanda tidak menghiraukan ancaman Tuanku Imam Bonjol itu dan terus merebut daerah yang penting dari kaum Paderi di Luhak Agam dan Luhak Datar. Akhirnya karena hampir seluruh daerah penting di Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar direbut Belanda kembali, Tuanku Imam Bonjol terpaksa memusatkan perhatian terhadap pertahanan Bonjol dan daerah sekitarnya.

Rupa-rupanya siyasat Belanda itu memang sudah diatur sedemikian rupa. Setelah Tuanku Imam Bonjol memusatkan perhatiannya untuk pertahanan Bonjol, Belanda juga tidak melakukan serangan selanjutnya. Setelah menduduki tempat-tempat yang strategis di Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar, Belanda sibuk memperkuat dirinya saja dan tidak melakukan penyerangan sama sekali. Serangan yang mereka lakukan sebelumnya terhadap kaum Paderi seolah-olah memamer kekuatannya terhadap kaum Paderi. Tetapi di balik pameran itu mereka sangat khawatir kalau-kalau Kaum Paderi kembali melakukan serangan balasan. Sebetulnya waktu itu sudah merupakan kekuatan terakhir Belanda di Minangkabau, karena bantuan yang

mereka harapkan dari Batavia menggantikan serdadunya yang sudah lemah tak kunjung datang dan tak mungkin datang. Pada waktu yang bersamaan di Jawa sendiri juga terjadi peperangan besar antara Belanda dengan Pangeran Diponegoro yang meminta perhatian sepenuhnya dari kekuatan Belanda yang ada di Indonesia. Karena itu sementara di biarkan Minangkabau dalam keadaan tenang dan situasi itu dijaga terus, karena itu pihak Belanda tidak akan memulai penyerangan lebih dulu. Kalau kaum Paderi kelihatan akan menyerang maka segera diadakan perjanjian-perdamaian, demikian salah satu siasat Belanda yang akibatnya hampir selalu menguntungkan mereka.

Sebaliknya Tuanku Imam Bonjol sendiri memusatkan perhatiannya memperbaiki pertahanan Bonjol untuk menghadapi perang selanjutnya dengan Belanda. Tetapi karena Belanda tidak melakukan penyerangan lagi semenjak tahun 1824 itu, maka Tuanku Imam Bonjol yang lebih suka damai itu, juga tidak melakukan penyerangan terhadap Belanda. Keadaan yang demikian berlangsung sampai kira-kira lima tahun. Tuanku Tambusai juga sibuk memperkuat benteng Dalu-Dalu.

Kelihatannya keadaan yang demikian seperti ada gencatan senjata antara kedua belah pihak. Oleh Belanda memang merupakan salah satu taktiknya dalam perang. Oleh Tuanku Imam Bonjol merupakan keadaan yang diinginkan. Dengan adanya ketenangan, pengajaran agama Islam secara murni menurut Al Quran dan Hadis Nabi lebih mudah disebar-luaskan. Di samping itu kerusakan akibat perang dengan Belanda harus diperbaiki.

Tetapi, sekiranya Tuanku Imam Bonjol mempergunakan kesempatan selagi kekuatan Belanda dipusatkan di pulau Jawa, maka kaum Paderi tidak akan menemukan perlawanan yang berarti. Karena mulai tahun 1824 sampai dengan tahun 1830 kekuatan Belanda di Minangkabau hanya cukup untuk mempertahankan benteng-bentengnya saja. Inti kekuatannya dipergunakan untuk menghadapi Pangeran Diponegoro yang berperang dengan Belanda antara tahun 1825-1830, keadaan itu sangat dirahasiakan oleh Belanda di Minangkabau, jangan sampai kaum Paderi mengetahuinya. Untuk menyelimuti keadaan yang demikian Belanda memamerkan kekuatan yang ada di sekitar

benteng saja, di belakang itu sebenarnya kekuatannya tidak ada. Rupanya demikianlah kemauan sejarah waktu itu.

Bagi Belanda keadaannya tidak demikian, mereka selalu memepergunakan setiap kesempatan yang ada. Tahun 1831 sesudah selesai perang dengan Pangeran Diponegoro, Belanda kembali memusatkan perhatiannya ke Minangkabau. Serdadu serdadu Belanda kembali didatangkan dari Jawa untuk menundukkan kaum Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol.

Tahun 1831 pertahanan Paderi mulai diserang oleh Belanda secara serentak. Mula-mula Bukit Marapalam yang merupakan benteng kaum Paderi yang kuat di Luhak Tanah Datar jatuh ke tangan Belanda. Sesudah itu Katiagan direbut Belanda. Katiagan adalah sebuah nagari di pesisir barat Pariaman yang merupakan salah satu daerah sumber suplai senjata kaum Paderi. Melalui Katiagan kaum Paderi dapat mengambil senjata ke Singapura. Dengan jatuhnya Katiagan ke tangan Belanda pengikut Imam Bonjol kehilangan sumber senjata, karena pintu masuk sudah tertutup. Di Katiagan, melalui sungai Masang dapat menghubungi daerah Bonjol dan sekitarnya.

Di Luhak Agam Belanda juga melakukan serangan. Suatu benteng kaum Paderi di nagari Kapau direbut Belanda pada tahun 1832. Dari sana mereka merebut benteng Bansa di Kamang Bansa adalah tempat kelahiran Tuanku Nan Renceh. Di sini didirikan sebuah benteng yang kuat sebagai pusat gerakan Paderi di Minangkabau di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh. Tahun 1832 benteng ini menyerah kepada Belanda.

Lintau merupakan salah satu benteng pertahanan kaum Paderi di antara Luhak lima Puluh Kota dengan Luhak Tanah Datar. Walaupun waktu itu Tuanku Lintau sudah meninggal dunia, pertahanan Lintau masih sangat kuat. Tetapi dengan serdadu-serdadu yang didatangkan dari Jawa, pada akhir tahun 1832 Lintau juga diduduki Belanda.

Daerah-daerah sebelah utara Bonjol juga mendapat serangan Belanda dan tidak dapat dipertahankan. Tapi Tapanuli Selatan masih tetap bertahan di bawah pimpinan Tuanku Tambusai.

Keadaan Tuanku Imam Bonjol pada akhir tahun 1832 itu sangat terjepit. Bonjol sudah dikepung dari segala arah. Pesisir

barat sudah dikuasai Belanda. Rao dan Lubuk Sikaping juga diduduki Belanda. Luhak Agam di selatan sudah menyerah pula. Luhak Lima Puluh Kota di timur Bonjol tidak memberikan perlawanan pada Belanda dan dengan mudah diduduki. Boleh dikatakan pada waktu itu hampir seluruh Minangkabau sudah diduduki Belanda secara militer, yang tinggal adalah benteng Bonjol dan daerah sekitarnya serta sebagian daerah Solok.

Rupanya Belanda memberikan tekanan yang sangat kuat kepada Tuanku Imam Bonjol dengan pengepungan itu. Di samping secara fisik, Belanda juga ingin mengalahkan Tuanku Imam Bonjol secara mental. Tetapi Tuanku Imam Bonjol tetap bertahan di dalam benteng Bonjol yang sangat kuat itu.

VI. USAHA MEREbut HEGEMONI PERDAGANGAN DI PANTAI BARAT

Satu-satunya jalan dagang yang paling baik bagi Minangkabau waktu itu hanyalah melalui pantai barat. Sungai-sungai yang bermuara ke pantai barat yang berawal dari pedalaman Minangkabau semuanya dapat menghubungkan daerah pedalaman Minangkabau dengan dunia luar dan merupakan jalan keluar bagi perdagangan Minangkabau.

Sewaktu Tuanku Imam Bonjol berkuasa sebagai pemimpin kaum Paderi di Minangkabau beliau melihat kegunaan daerah pesisir barat itu, terutama untuk kebutuhan pemasukan barang-barang, kain dan senjata. Tetapi dalam sejarahnya pantai barat Minangkabau tersebut, bahkan seluruh pantai barat pulau Sumatera selalu berada di bawah kekuasaan atau pengawasan bukan orang Minangkabau sendiri. Pada abad ke-17 pesisir barat itu dikuasai oleh orang Aceh. Orang Aceh selama itu telah memonopoli perdagangan lada di sana. Orang Belanda yang datang kemudian, dibantu orang Minangkabau merebut perdagangan itu. Tapi akhir abad ke-17 itu justeru hegemoni perdagangan itu jatuh ke tangan Belanda yang memonopoli barang-barang dagang seperti garam dan kain. Sementara itu orang Inggris juga ikut menguasai perdagangan di sana selama kira-kira 14 tahun (1795-1819) sebagai intermezo terhadap monopoli dagang Belanda di sana.

Bonjol dan daerah sekitarnya mempunyai keadaan yang baik dan lebih menguntungkan untuk berdagang di pantai barat. Sewaktu orang Inggris menguasai pantai barat tersebut, orang-orang Bonjol sudah mengembangkan perdagangan yang ramai di daerah Tiku dan Air Bangis. Mereka mendapat barang-barang kain dan lain-lain barang dagangan dari Inggris dengan murah. Begitu juga dari pedagang-pedagang Aceh. Orang Bonjol dapat berdagang dengan bebas, sampai mereka membuat garam sendiri untuk barang dagangannya. Di waktu itu Tuanku Imam Bonjol merupakan pemimpin orang-orang Bonjol tersebut. Tuanku Imam Bonjol sendiri memikirkan bahwa usaha dagang ini harus ditingkatkan untuk dapat memperkuat Bonjol dan meningkatkan kemakmuran rakyatnya. Pada waktu itu Bonjol merupakan pusat perdagangan di daerah Pasaman dan menghubungkan daerah Pasaman dengan daerah pantai sebagai pengambilan barang-barang dagang luar negeri yang dibutuhkan.

Ketika Belanda kembali berkuasa di Padang tahun 1819, dua tahun sesudahnya mereka telah menguasai bandar-bandar dagang di pantai barat itu. Hal ini mengganggu kelancaran perdagangan orang-orang Bonjol, karena Belanda memonopoli semua penjualan barang-barang dan menjualnya dengan harga yang mahal, yaitu dua kali lebih mahal dari harga perdagangan pedagang-pedagang Inggris di Aceh.

Hal ini menimbulkan kemarahan Tuanku Imam Bonjol. Beliau ingin menekan Belanda supaya melepaskan monopolinya. Tuanku Imam Bonjol berusaha menekan Belanda dengan menduduki daerah-daerah sebelah selatan Pariaman pada tahun 1823 yang merupakan suatu daerah penting bagi Belanda untuk berhubungan ke laut. Tuanku Imam Bonjol mencegat jalan-jalan keluar bagi Belanda dari dan ke Pariaman dari darat.

Sebagai akibat dari tekanan ini adalah diadakan perjanjian antara Tuanku Imam Bonjol dengan Belanda pada tahun 1824, yang terkenal dengan perjanjian Masang itu. Isi perjanjian itu sangat merugikan Tuanku Imam Bonjol dan pedagang-pedagang Bonjol, antara lain Belanda diizinkan berdagang dengan bebas di Rao yang telah dikuasai Tuanku Imam Bonjol dan diizinkan berdagang ke pedalaman untuk menjual barang-barangnya dan

pedagang-pedagang Bonjol harus membeli garam dari Belanda walaupun harganya mahal sekali. Sebaliknya pedagang-pedagang bonjol diizinkan ikut berdagang di Talu, Air Bangis, yang telah dikuasai Belanda kembali dua tahun sebelumnya dan di pasar lainnya di pantai barat tanpa mendapat gangguan Belanda walaupun kedua belah pihak, Tuanku Imam Bonjol dengan Belanda, sedang berhadapan sebagai musuh dalam bidang politik.

Apa sebetulnya yang menjadi pertimbangan Imam Bonjol dalam perjanjian ini tidak begitu jelas. Di bidang fisik Tuanku Imam Bonjol menunjukkan keunggulan terhadap Belanda sampai dengan tahun 1824 itu. Ternyata dalam perang dengan Belanda, kaum Paderi mendapat kemenangan di ketiga Luhak Minangkabau. Hanya di daerah pesisir itu Tuanku Imam Bonjol yang mendapat kekalahan. Di samping itu harga barang-barang dagangan Belanda yang harus dibeli oleh pedagang-pedagang Bonjol ternyata sangat mahal harganya. Ditinjau dari dua segi ini Tuanku Imam Bonjol mengalami kerugian dari perjanjian itu.

Tetapi Tuanku Imam Bonjol mempunyai pertimbangan lain dalam hal ini.

Pertama, untuk memberikan istirahat terhadap pasukan-pasukan kaum Paderi yang telah mendapat kemenangan itu sambil mengadakan konsolidasi.

Kedua, memberikan kebebasan pada pedagang-pedagang Bonjol untuk berusaha. Arus dagang yang ramai dan menguntungkan waktu itu memang hanya di daerah pesisir barat itu. Perdagangan yang ramai itu mendatangkan keuntungan dan kemakmuran kepada penduduk Bonjol sendiri.

Ketiga, Tuanku Imam Bonjol dengan perjanjian tersebut mengharapkan akan dapat secara berangsur-angsur memperbaiki posisinya, baik dalam masalah perdagangan maupun masalah militer. Dalam masalah militer Tuanku Imam Bonjol ingin menguasai daerah tersebut, karena dengan demikian dapat mengawasi seluruh arus perdagangan yang sangat menguntungkan itu.

Keempat, Tuanku Imam Bonjol sudah sangat senang karena rakyatnya bebas keluar masuk daerah-daerah yang dikuasai Belanda. Agama dan adat Minangkabau dihormati oleh orang

Belanda. Hal ini mendatangkan kedamaian dalam hidup Tuanku Imam Bonjol beserta rakyatnya yang pada hakekatnya memang cinta damai.

Kelima, adalah untuk dapat mencari senjata dari luar negeri. Dengan dibebaskan orang-orang Bonjol berdagang di sana, berarti kaum Paderi sendiri juga dapat ikut berdagang, karena Belanda tidak dapat membedakan mana yang pedagang mana yang kaum Paderi. Ikut sertanya kaum Paderi di sini sebagai pedagang adalah untuk menerima senjata-senjata yang datang dari Singapura, karena satu-satunya jalan masuk waktu itu adalah melalui pantai barat tersebut melewati nagari-nagari sampai jauh ke pedalaman.

Keenam, karena Tuanku Imam Bonjol sangat menghargai sifat dari Letnan kolonel Raaff yang membuat perjanjian itu. Orang-orang Bonjol sendiri pun menghormatinya sebagai seorang perajurit yang gagah berani dan satria. Dia sendiri menghormati perjanjian yang telah dibuatnya.

Sayang pertimbangan-pertimbangan Tuanku Imam Bonjol tidak dapat menjadi kenyataan, karena meninggalnya Letnan Kolonel Raaff pada bulan April 1824. Dengan kejadian itu, suasana damai yang tiga bulan itu terganggu kembali, karena pengganti Raaff, residen baru de Stuers ingin meninjau perjanjian itu kembali. Sewaktu Tuanku Imam Bonjol mengusulkan supaya pos-pos penjagaan Belanda sepanjang pantai itu dihapuskan dan pengawasan atas pantai itu antara Masang, Katiagan dengan Air Bangis diserahkan pada Bonjol, usul itu ditolak oleh Belanda. Dengan demikian perjanjian Masang tersebut gagal dan batal yang disebabkan oleh karena de Stuers tidak menghormati isi perjanjian yang telah dibuat oleh penguasa Belanda sebelumnya.

Perjuangan memperebutkan pantai ini dilanjutkan kembali. Tahun 1825 Belanda meningkatkan pengawasannya terhadap Air Bangis dan daerah-daerah pantai lainnya. Atas kelengahan Inggris, Belanda dapat menguasai Natal dan pos-pos Inggris di Tapanuli. Belanda melarang orang-orang Bonjol berdagang di seluruh pantai barat Minangkabau. Peningkatan pengawasan Belanda ini bersamaan dengan peningkatan pengawasannya di daerah pedalaman Minangkabau, yaitu Luhak Agam dan Luhak

Tanah Datar yang mereka rebut kembali sewaktu kaum Paderi sedang lengah karena menghormati perjanjian yang telah dibuat bersama.

Awal tahun 1831 Tuanku Imam Bonjol menyerang Air Bangis dengan bantuan orang-orang Aceh. Walaupun Air Bangis telah dikepung dan diserang selama empat hari empat malam, karena Belanda mendapat bantuan yang sangat kuat dari laut, serangan itu dapat dipatahkan Belanda. Serangan ke Air Bangis dilakukan oleh Tuanku Imam Bonjol, karena Belanda yang sudah kira-kira lima tahun tak melakukan penyerangan lagi, tiba-tiba meningkatkan kegiatan militer di seluruh Minangkabau. Hal ini bertalian dengan datangnya kembali bantuan dari Jawa.

Akhir tahun 1831 Belanda menduduki Katiagan yang merupakan salah satu pusat perdagangan Tuanku Imam Bonjol. Di sini Belanda menjumpai berpuluh-puluh bal. kain, ratusan pikul beras, kopi dan alat-alat senjata dalam jumlah besar.

Pendudukan Katiagan ini sangat penting dan sangat melemahkan perjuangan Tuanku Imam Bonjol, karena salah satu sumber suplai persenjataan dan bahan perlengkapan lainnya tak berfungsi lagi. Lebih-lebih setelah Marapalam (1831), Kapau, Kamang dan Lintau (1832) serta Matur dan pinggiran sungai Masang (1834) dikuasai oleh Belanda, usaha peningkatan perdagangan Tuanku Imam Bonjol tidak kelihatan lagi. Sekarang Tuanku Imam Bonjol terpaksa memusatkan perhatiannya pada pertahanan benteng Bonjol.

Tuanku Imam Bonjol di samping berusaha untuk menguasai perdagangan arah ke barat, juga berusaha untuk menguasai jalan dagang arah ke timur. Pada awal Tuanku Imam Bonjol menjadi pemimpin kaum Paderi, kaum Paderi telah sampai menguasai daerah sungai Rokan, Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Sebuah anak sungai Kampar Kanan dapat dilayari sampai ke dekat Bonjol, dan di sini didirikan sebuah kota yang bernama Kota Baru yang menjadi pusat perdagangan yang makmur. Dari sana barang-barang dagangan banyak dibawa melewati Luhak Lima Puluh Kota terus sampai ke pantai timur sampai Pelalawan.

Kota Baru merupakan pintu masuk ke Bonjol dari arah timur. Dari Pelalawan mereka terus ke Penang dan Singapura.

Tetapi sesudah Belanda kembali ke Padang tahun 1819 mereka mulai memusatkan perhatiannya ke pedalaman Minangkabau. Semenjak itu di samping berusaha merebut daerah-daerah kaum Paderi di pedalaman Minangkabau, Belanda juga berusaha merebut, jalan dagang ke arah timur itu. Di awal pemerintahan Gubernur Jenderal Johannes Van den Bosch (1833), Belanda dapat menutup pintu masuk dari timur itu, sehingga kaum Paderi jadi tambah lemah konsumsi perangnya.

Jadi kelihatannya Tuanku Imam Bonjol sebetulnya bukan saja mementingkan gerakan untuk pembersihan agama tapi juga memikirkan masalah kemakmuran rakyatnya dengan meningkatkan usaha perdagangan. Bukan hanya perdagangan antara orang-orang Bonjol saja, ataupun lingkungan Minangkabau saja, tapi juga sampai ke luar negeri, Penang dan Singapura yang waktu itu menjadi bandar bandar dagang yang ramai sekali di Asia Tenggara. Di samping berdagang juga terselip usaha membeli senjata dari Singapura untuk keperluan perang kaum Paderi dengan Belanda.

Dalam hal ini dapat kita lihat perbedaan pandangan Tuanku Imam Bonjol dengan pemimpin Paderi yang lain. Tuanku Nan Renceh dan Haji Piobang, dua orang tokoh kaum Paderi hanya memikirkan bagaimana gerakan pembersihan dilaksanakan dengan cermat tanpa banyak memperhitungkan resiko sebagai akibatnya.

Sedangkan Tuanku Imam Bonjol mempunyai pandangan yang sangat luas dan menyeluruh. Disamping bagaimana supaya gerakan pasukan dapat berjalan dengan disiplin, beliau juga memikirkan bagaimana usaha di belakang yang dapat menunjang gerakan militer kaum Paderi itu.

Kalau sekiranya kehidupan rakyat morat-marit atau melarat, mereka tidak mungkin diharapkan memberikan bantuannya sebagai faktor penunjang untuk kaum Paderi. Karena itu usaha memakmurkan rakyatnya juga dipikirkan oleh Tuanku Imam Bonjol. Dalam hal ini ada dua usaha yang selalu ditekankan Tuanku Imam Bonjol pada rakyatnya, yaitu meningkatkan usaha perdagangan dan meningkatkan usaha pertanian serta usaha peternakan. Dalam usaha pertama Tuanku Imam Bonjol sendiri

memberi contoh di benteng Bonjol. Walaupun tujuan utama benteng itu untuk berperang, tetapi akhirnya di sekitarnya pertanian sangat digiatkan, supaya kalau terkepung dapat berusaha sendiri memenuhi kebutuhan. Usaha perternakan perang tidak ditinggalkan oleh Tuanku Imam Bonjol, karena kuda-kuda kaum Paderi yang sudah tua dan lelah dapat segera diganti dengan yang segar dan lebih kuat. Dalam perdagangan Tuanku Imam Bonjol berusaha merebut bandar-bandar di pantai barat dan jalan dagang ke timur supaya rakyatnya bebas berdagang untuk meningkatkan kemakmuran.

Dalam hal ini Tuanku Imam Bonjol sama sekali tidak memikirkan kekuasaannya sebagai pemimpin kaum Paderi untuk kepentingannya sendiri. Di situlah letak perbedaan Tuanku Imam Bonjol dengan pemimpin-pemimpin rakyat yang perlu menjadi contoh dan suri teladan bagi pemimpin-pemimpin yang lain.

VII. PARA PENGHULU PEMANGKU ADAT BERGABUNG DENGAN TUANKU IMAM BONJOL

Tahun 1832 dikatakan seluruh Minangkabau telah dikuasai Belanda secara militer. Seluruh tempat yang strategis telah mereka kuasai dan didirikan benteng-benteng pertahanan. Pada setiap masuk ke kota-kota mereka mendirikan pos-pos pengawalan yang kuat sehingga kaum Paderi tak dapat berbuat apa-apa lagi. Kekuasaan kaum Paderi hanya tinggal di Bonjol dan daerah sekitarnya yang memang belum dapat ditundukkan Belanda. Tetapi di sekitar Bonjol dari segala penjuru sudah dikepung oleh Belanda.

Para penghulu adat yang pada tahun 1819 sangat bebas hati terhadap kedatangan Belanda kembali ke Padang, akhirnya berbalik membenci Belanda. Walaupun bagaimana bertentangan penghulu-penghulu adat itu dengan kaum Paderi, tetapi mereka adalah orang-orang Islam juga. Pada setiap nagari didirikan mesjid, surau-surau dan tempat-tempat mengaji.

Orang Belanda yang sedang dimabuk kemenangan tahun 1832 itu tidak sadar lagi telah mempergunakan mesjid-mesjid itu sebagai tempat pemondokan militer mereka pada setiap nagari yang mereka kuasai. Rumah-rumah penduduk juga mereka

tempati dengan mengusir penghuninya demikian saja tanpa peri-kemanusiaan. Hal ini sangat melukai hati para penghulu adat itu beserta rakyat pengikutnya. Mereka merasa sangat terhina dengan perbuatan-perbuatan serdadu Belanda itu. Hal ini mendatangkan rasa benci mereka kepada Belanda dan menimbulkan hasrat menentang Belanda.

Di samping itu penghulu adat yang kebanyakan mendambakan kekuasaan mereka kembali dengan bantuan Belanda, ternyata sebaliknya yang terjadi. Memang beberapa di antaranya diangkat Belanda kembali sebagai penguasa di daerahnya, tetapi hanya sebagai boneka saja, karena kekuasaan yang sesungguhnya berada di tangan Belanda. Mereka hanya menjalankan apa yang diperintahkan Belanda saja kepada mereka, di luar itu mereka tidak boleh berbuat atas kemauannya sendiri. Bahkan para penghulu disuruh Belanda untuk mengerjakan hal-hal yang bertentangan dengan tradisi lama mereka dan hal-hal yang sangat memalukan mereka di mata rakyatnya. Mereka hanya sebagai alat yang menjalankan perintah-perintah Belanda.

Hal lain yang menimbulkan kekesalan hati penghulu pemangku adat adalah peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Belanda. Peraturan ini, harus dijalankan. Kalau dalam sebuah nagari cukai tidak masuk seperti yang diharapkan Belanda, maka para penghulunya yang harus mengganti jumlah cukai tersebut. Tentu saja hal ini mendatangkan kekesalan hati mereka yang akhirnya menimbulkan kebencian kepada Belanda.

Di samping itu orang-orang Belanda membedakan perlakuan antara penduduk asli Minangkabau dengan pendatang baru, misalnya orang Cina. Orang-orang Cina dimanjakan oleh Belanda, sehingga karena mereka merasa mendapat angin mereka menekan penduduk asli. Di samping itu semua para penghulu adat sangat marah terhadap Belanda karena mereka tidak pernah menepati janji-janjinya, sedangkan penghulu itu telah bersusah payah membantu Belanda menjalankan perlawanan kaum Paderi.

Perasaan tidak puas ini meluas di seluruh Minangkabau, karena perlakuannya selalu mendatangkan kebencian saja kepada penduduk Minangkabau. Akhirnya perasaan tidak puas ini meningkat menjadi perasaan membenci dan ingin mengusir

Belanda dari Minangkabau. Karena para penghulu itu merasa tidak kuat untuk memerangi Belanda sendirian mereka berusaha mendekati kaum Paderi.

Kaum Paderi sendiri, karena hakekatnya memang tidak bermusuhan dengan para penghulu itu selain terhadap praktek-praktek agama mereka yang sudah keliru, menyambut uluran tangan para penghulu itu. Setelah diadakan pendekatan maka pada akhir tahun 1832 antara kaum Paderi dengan para penghulu diadakan pertemuan rahasia di lereng gunung Tandikat untuk membicarakan bagaimana usaha mengusir Belanda dari Minangkabau. Setelah didapat kesepakatan bersama, mereka berjanji akan mengadakan serangan serentak bersama terhadap Belanda awal tahun 1833. Pimpinan tertinggi tetap berada pada Tuanku Imam Bonjol.

Dengan adanya perjanjian Tandikat ini, mulai sejak akhir 1833 rakyat Minangkabau telah bersatu untuk menentang Belanda. Segala permusuhan fisik yang lampau antara kaum Paderi dengan para penghulu mereka lupakan. Tujuan mereka hanya satu yaitu untuk mengusir Belanda dari Minangkabau, karena mereka telah memperlihatkan sikap penjahajnya.

VIII. TUANKU IMAM BONJOL MEMIMPIN RAKYAT MINANGKABAU MELAWAN PENJAJAH BELANDA

Dengan bergabungnya kaum Paderi dengan penghulu pemangku adat, maka sifat perjuangannya di Minangkabau kembali mengalami perubahan. Perubahan ini merupakan yang ketiga, yaitu sudah meningkat menjadi perjuangan mengusir Belanda yang menjajah tanah airnya. Dalam perjuangan ini musuh orang Minangkabau hanya satu, yaitu Belanda dan mereka menghadapinya dengan bersatu ptla, tidak terpecah seperti perjuangan sebelumnya.

Kalau kita lihat perjuangan atau pergolakan di Minangkabau pada abad ke-19 itu terlihat mengalami beberapa pase:

Pase I 1809-1821 : pase gerakan pembersihan kaum Paderi terhadap kaum penghulu adat. Boleh dikatakan dalam pase ini di Minangkabau terjadi perang saudara.

- Pase II 1821-1832 : pase ini adalah pase gerakan kaum Paderi melawan Belanda yang dibantu para penghulu pemangku adat. Dalam pase ini bukan lagi perang saudara, tapi perang melawan bangsa asing yang ingin menguasai Minangkabau.
- Pase III 1832-1837 : pase perjuangan rakyat Minangkabau mengusir penjajah Belanda di Minangkabau. Dalam pase inilah tingkat perjuangan yang paling tinggi nilainya, karena seluruh rakyat sudah bersatu dan tujuan hanya satu: mengusir penjajah, bukan lagi kepentingan golongan atau pribadi.

Suatu hal yang disayangkan pada perjuangan pase ketiga ada beberapa hal, diantaranya ada tiga hal pokok yaitu:

Pertama, persatuan seluruh rakyat Minangkabau sudah terlambat. Kalau sekiranya persatuan itu sudah dimulai tahun 1821, maka jalan sejarah di Minangkabau abad ke-19 itu akan lain coraknya. Kalau tidak dapat mengusir Belanda waktu itu, sekurang-kurangnya Minangkabau tidak akan dapat ditaklukkan Belanda dengan mudah. Kalaupun dapat juga ditundukkan Belanda, berarti harus melalui pengorbanan jiwa dan harta benda yang tidak sedikit.

Kedua, karena sistem komunikasi belum baik pada abad ke-19, maka ide persatuan yang tergesa-gesa dipaterikan dalam perjanjian rahasia Tandikat itu tidak dapat mencapai seluruh rakyat Minangkabau, sehingga walaupun persatuan sudah dicetuskan tetapi tidak seluruh rakyat serentak mengangkat senjata terhadap Belanda pada awal tahun 1833, karena mereka belum mengetahuinya atau isi perjanjian itu tidak sampai kepada mereka. Hal ini menyebabkan lemahnya perjuangan itu sendiri.

Ketiga, pada tahun 1833 sudah sangat kuatnya kedudukan Belanda di Minangkabau karena mulai tahun 1831 induk kekuatan Belanda di Batavia sudah memusatkan perhatiannya ke Minangkabau dan terus mengirimkan serdadu dengan perlengkapanannya yang kuat dalam jumlah besar.

Itulah tiga hal pokok, di samping ada beberapa hal kecil lainnya yang sangat disayangkan waktu itu, sehingga boleh dikatakan sangat melemahkan perjuangan rakyat Minangkabau ditinjau dari taktik dan strategis perang.

Dalam perjanjian rahasia di lerang gunung Tandikat itu, ditetapkan bahwa tanggal 11 Januari 1833, kaum Paderi bersama-sama kaum adat atau seluruh rakyat Minangkabau akan melakukan penyerangan bersama-sama dan serentak terhadap pertahanan Belanda di Minangkabau. Serdadu Belanda yang ada dalam nagari semua akan dibunuh. Perang ini sudah dapat dikatakan perang Minangkabau melawan Belanda.

Pimpinan tertinggi perang Minangkabau dipegang oleh Tuanku Imam Bonjol. Sedangkan pimpinan wilayah-wilayah masing-masing diserahkan pada komandan-komandan kaum Paderi setempat atau kepada para penghulu setempat yang telah diangkat sebagai pimpinan perang. Tuanku Imam Bonjol memusatkan dirinya dalam benteng Bonjol untuk mempertahankannya sebagai markas besar perang dan berusaha sedapat mungkin memberikan perintah-perintah untuk daerah lain.

Pada awal serangan Minangkabau ini pihak Belanda banyak mengalami kekalahan, terutama di daerah Bonjol dan sekitarnya. Serdadu Belanda yang bertugas mengawasi Tuanku Imam Bonjol serta pasukannya di Sipisang, kebetulan komandan tentara Belanda untuk Minangkabau Letnan Kolonel Vermeulen Krieger sedang berada di sana diserang oleh pasukan Paderi yang mengakibatkan banyak sekali serdadu Belanda yang mati. Hampir semuanya serdadu Belanda yang berada di sana ditewaskan dalam suatu perang frontal oleh pasukan Tuanku Imam Bonjol. Letnan Kolonel Vermeulen Krieger dapat menyelamatkan diri dengan hanya beberapa orang anak buahnya saja. Setelah bantuan yang dimintainya dari Batusangkar dan Pageruyung tidak kunjung datang, akhirnya Vermeulen Krieger memutuskan untuk mundur ke Bukittinggi. Tetapi jalan mundur Belanda sudah ditutup oleh pasukan Tuanku Imam Bonjol, sehingga Belanda tak dapat mempergunakan jalan biasa yang telah dikuasainya. Karena itu Bermeulen Krieger dengan beberapa anak buahnya memutuskan menempuh hutan belantara untuk

mundur ke Bukittinggi. Dengan susah payah akhirnya mereka sampai juga ke salah satu penjagaan Belanda dekat Bukittinggi tetapi Kriger masih harus meninggalkan beberapa anak buah lagi sepanjang jalan, karena selalu mendapat serangan tiba-tiba pasukan Minangkabau yang sangat mengetahui keadaan daerah di sana, sehingga mereka mudah mencegat jalan mundur Vermeulen Krieger.

Di Lubuk Ambalau, Tarantang di sebelah selatan Bonjol juga terjadi pertempuran sengit. Seluruh rakyat berperang melawan Belanda dengan senjata yang mereka miliki. Begitu juga disebelah utara Bonjol, di Rao terjadi pula serangan rakyat Minangkabau terhadap Belanda. Boleh dikatakan setiap pos Belanda yang ada di lembah Alahan Panjang mendapat serangan rakyat Minangkabau sehingga korban di pihak Belanda tidak sedikit. Pasukan Belanda yang masih ada yang semula di tempatkan di sekitar Alahan Panjang terpaksa meninggalkan daerah itu.

Berbeda dengan di Lembah Alahan Panjang, maka di Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam serangan serentak tentara Minangkabau tidak dapat dilaksanakan karena dua hal. Pertama, surat pemberitahuan kepada pemimpin rakyat di daerah tidak sampai kepada mereka karena kesukaran komunikasi dan banyaknya daerah penting yang diduduki Belanda. Hal inilah melambatkan sampai surat pemberitahuan itu. Memang perhubungan antara satu nagari dengan nagari lain waktu itu dilakukan dengan berjalan kaki. Kalau memakai kuda, kendaraan satu-satunya yang cepat, kemungkinan mudah diketahui Belanda.

Kedua, ada di antara surat-surat pemberitahuan itu yang jatuh ketangan Belanda, sehingga perjanjian rahasia untuk melakukan penyerangan serentak itu sudah diketahui Belanda sebelum dilaksanakan. Sehingga Belanda karena ketakutan melihat sudah adanya persatuan seluruh rakyat Minangkabau, lalu mengadakan penangkapan yang membabi buta. Asal ada saja orang yang dicurigai sedikit saja segera ditangkap. Orang-Orang yang selama ini memihak Belanda, terutama dari penghulu-penghulu pemangku adat semuanya dicurigai karena Belanda tidak menduga sama sekali bahwa mereka akan berbalik melawan Belanda, sebab pada permulaannya merekalah yang datang

meminta bantuan tentara Belanda. Beberapa orang pimpinan rakyat dibunuh Belanda.

Panglima Belanda sendiri yang bernama Sentot Ali Basya, salah seorang panglima perang Diponegoro dulu di Jawa, terpaksa dikirim kembali ke Batavia karena dia dicurigai mempunyai hubungan dengan pemimpin-pemimpin Minangkabau. Dalam hal ini Belanda rupanya tidak pilih bulu untuk mencurigai seseorang. Dari kalangannya sendiri pun dicurigai, walaupun tidak dibunuh, tetapi dikirim keluar Minangkabau. Kalau di pihak Minangkabau yang dicurigai terus ditangkap dan dibunuh seperti Tuanku Alam yang mengalami nasib malang itu di Biaro.

Walaupun demikian Belanda masih kewalahan juga menghadapi serangan-serangan pertama tentara Minangkabau. Penduduk Buo (Luhak Tanah Datar) melakukan penyerangan kepada Belanda. Gugak segandang dihancurkan tentara Minangkabau. Banyak daerah lain yang sempat menerima surat pemberitahuan ikut menyerang Belanda. Pada setiap nagari yang menyerang itu, Belanda selalu meninggalkan korban yang tak sedikit.

Tetapi karena di Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam, serangan itu tidak dilakukan dengan serentak, bahkan ada nagari-nagari yang sama sekali tak melakukan penyerangan, akhirnya Belanda dapat menguasai kedua Luhak itu kembali.

Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam dalam waktu yang singkat, di samping tidak serentaknya serangan, juga disebabkan karena rakyat tidak dapat melakukan serangan secara besar - besaran karena kekurangan senjata. Senjata mereka hanya apa yang dapat mereka bawa saja ke medan pertempuran. Kalau sekarang kita dapat melihat jalannya peperangan itu, tentu akan lucu, karena semua alat-alat pertanian dibawa ke medan perang, seperti cangkul, sabit, parang, kampak, pisau, kayu dan lain-lainnya yang jarak serangannya hanya kira-kira lima meter saja. Jadi mereka terpaksa berlari kian kemari sambil membawa senjata mereka menghadang musuh. Walaupun semangat juang mereka sangat tinggi, sudah barang tentu mereka dengan keadaan yang demikian menjadi sasaran yang empuk bagi peluru-peluru Belanda yang daya jarak

serangannya sangat jauh. Alat senjata tentara Minangkabau yang agak ampuh adalah tombak, panah, umban tali dan senjata rampasan dari Belanda. Tapi itu pun tidak seimbang dibandingkan dengan kekuatan senjata Belanda yang adakalanya mempergunakan meriam - meriam yang besar yang dapat mengempur dari jarak jauh.

Tahun 1833 itu juga Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam dapat dikuasai Belanda kembali. Walaupun demikian korban di pihak Belanda juga besar sekali. Meskipun Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar dapat dikuasai Belanda, tetapi hanya dalam arti sebahagian daerah itu yang betul-betul berada di bawah kekuasaan Belanda. Rakyat yang akhirnya mengetahui bahwa seluruh Minangkabau sudah berperang dengan Belanda di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol melakukan perlawanan kepada Belanda dengan cara mereka sendiri, artinya kalau ada Belanda yang terpencil mereka keroyok, di waktu tentara Belanda sedang lengah mereka hujani dengan batu. Tapi kalau berhadapan langsung dengan Belanda mereka menjadi rakyat biasa yang bersikap masa bodoh, seolah tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Akibatnya Belanda menjadi bingung dan tak tahu mau bertindak bagaimana, karena seluruh rakyat Minangkabau sekarang sudah menjadi musuh Belanda. Sumbangan rakyat yang tak kecil artinya dalam perang ini adalah mereka memblokade semua hubungan dengan Belanda, sehingga Belanda kesukaran dalam hal sayur-sayuran dan bahan makanan lain yang sangat dibutuhkannya.

Keadaan yang demikian menimbulkan kekhawatiran di kalangan Belanda karena kedudukannya betul-betul sudah sangat gawat. Walaupun Belanda berusaha mengadu domba antara rakyat, tetapi usaha itu tidak berhasil, karena rakyat Minangkabau betul-betul sudah menyadari bahwa orang Belanda yang mereka anggap orang-orang kafir itu akan menjajah mereka.

Oleh karena itu pemerintah Belanda yang berkedudukan di pusat Batavia terpaksa mengutus Komisaris Jenderal Van den Bosch untuk menyelidiki keadaan orang Minangkabau dan kalau perlu mengambil tindakan dengan segera. Setelah Van den Bosch mempelajari situasi perang di Minangkabau, maka ia berkesim-

pulan bahwa inti kekuatan Minangkabau sebetulnya terletak di benteng Bonjol yang langsung dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Untuk segera menyerang benteng Bonjol secara berhadapan tidak mungkin karena benteng itu sangat kuat. Oleh karena itu perlu diadakan persiapan secara besar-besaran dan mengempung serta mengisolasi Bonjol dari daerah luar. Setelah persiapan rampung maka diputuskanlah untuk menyerang Bonjol dari empat jurusan dengan serentak. Tanggal penyerangan ditetapkan tanggal 10 September 1833 dan Bonjol harus diduduki paling lambat enam hari sesudah penyerangan dimulai.

Penyerangan diatur sebagai berikut:

1. Dari jurusan Bukittinggi melalui Matur, Lawang, Sungai Puar, Palembang sampai Sipisang, di mana sudah ada pos Belanda. Matur harus direbut dahulu dan beberapa orang lain guna membuka jalan ke Bonjol. Pasukan ini langsung dipimpin oleh Van den Bosch sendiri.
2. Dari jurusan pesisir barat sepanjang pantai mulai dari Pariaman ke Manggopoh terus ke Bonjol di bawah pimpinan Letnan kolonel Elout.
3. Dari jurusan Lima Puluh Kota menuju Bonjol dipimpin oleh Mayor De Quay.
4. Dari jurusan Tapanuli Selatan melalui Rao terus ke selatan sampai ke Bonjol di bawah pimpinan Mayor Eilere.

Bonjol dikepung dan akan diserang sekaligus dari empat jurusan, selatan, barat, timur dan utara. Di samping itu Tuanku Imam Bonjol sendiri tidak pula tinggal diam. Semenjak pasukannya mengusir Vermeulen Krieger kembali ke Bukittinggi beliau telah melakukan berbagai persiapan. Beliau yakin bahwa Krieger atau tentara Belanda yang telah diusir waktu itu akan segera kembali dengan pasukan yang lebih kuat untuk menggempur Bonjol. Oleh karena itu benteng Bonjol harus diperkuat lagi. Bukan saja Bonjol, bahkan seluruh pintu masuk arah ke Bonjol sudah dijaga oleh pasukan Tuanku Imam Bonjol. Pintu masuk dari Bukittinggi di dekat Sipisang dijaga oleh Datuk Bagindo Kali. Pintu masuk dari Lima Puluh Kota dijaga oleh Datuk Bandaharo dan Datuk Bandaharo Langik. Pintu masuk dari utara dan barat juga sudah dijaga dengan kuat.

Serangan Belanda yang langsung dipimpin Van den Bosch melalui Matur mendapat perlawanan yang hebat dari tentara Minangkabau. Walaupun mereka dapat menguasai beberapa tempat tidak berarti melemahkan pertahanan Bonjol, karena untuk setiap tempat yang direbutnya Belanda mengorbankan tentara yang banyak jumlahnya. Meriam yang dibawa dari Bukittinggi diseret melalui jalan-jalan yang sulit ke dalam lembah atau semak-semak untuk menyelamatkannya dari rampasan tentara Minangkabau. Bantuan yang dimintanya dari Letnan Kolonel Elout tak dapat diberikan, karena Elout sendiri sangat terdesak dan terpaksa mundur kembali ke arah pantai sampai ke Tiku. Walaupun akhirnya tentara di bawah komando Van den Bosch dapat juga mencapai kemajuan sampai ke Masang, tetapi kedudukan Belanda tidak aman, lebih-lebih pada malam harinya tentara Minangkabau sering melakukan serangan ke tempat-tempat tentara Belanda berkemah. Jalan antara Matur ke Bonjol saling bertukar tangan antara tentara Belanda dengan tentara Minangkabau. Dalam perang frontal tentara Belanda lebih unggul, tetapi di waktu malam hari tentara Minangkabau menunjukkan kelihaiannya menggempur Belanda, sehingga kerugian di pihak Belanda tidak sedikit.

Serangan Belanda dari jurusan Luhak Lima Puluh Kota di bawah pimpinan Mayor De Quay juga mendapat perlawanan yang hebat. Medan perang dari arah ini lebih sukar dari arah yang lainnya. Lebih banyak hutannya yang masih liar. Untuk sampai ke Bonjol melalui arah ini Belanda terlebih dahulu harus berjuang melawan keganasan hutan belantara yang mesti dilewatinya. Jalan-jalan yang curam dan sukar, tak dipahami oleh Belanda, sehingga tentaranya banyak mendapat kecelakaan. Sepanjang jalan tentara Minangkabau melakukan serangan mendadak dan apabila Belanda bertahan dengan gigih, tentara Minangkabau segera mengundurkan diri untuk kembali menyerang pada kesempatannya yang berikut. Dalam serangan dari arah Lima Puluh Kota Belanda banyak sekali mendapat kerugian, baik korban jiwa maupun korban alat-alat perang.

Serangan dari arah utara lebih licin jalannya. Dari front utara ini Belanda mendapat bantuan dari rakyat setempat yang dipaksa

Gilers mengikutnya. Pasukan Gilers dari Rao berhasil sampai ke Lubuk Sikaping. Tetapi setelah sampai di Lubuk Sikaping mereka kehilangan hubungan dengan pasukan-pasukan yang lain, sehingga Gilers bersama-sama anak buahnya yang masih ada kekurangan makanan dan amunisi. Akibatnya terpaksa mundur kembali ke Rao, sehingga gagal mencapai Bonjol pada hari yang telah ditetapkan.

Dengan demikian serangan serentak dari empat jurusan yang direncanakan Van den Bosch tidak berhasil sama sekali. Tuanku Imam Bonjol tetap bertahan dengan kuat di benteng Bonjol dan pada pos-pos penjagaan yang telah diatur di luar Bonjol. Setiap daerah yang telah dikuasai Belanda selalu diganggu oleh tentara Minangkabau sehingga sering menimbulkan kepanikan pada tentara Belanda dan meruntuhkan semangat perjuangan mereka.

Kegagalan Van den Bosch ini sangat mengecewakannya. Dia pada mulanya menganggap dengan mudah akan dapat mengalahkan tentara Minangkabau, bahkan direncanakan dalam enam hari saja akan dapat menduduki Bonjol. Kenyataannya dia menemui kegagalan dan penyerangannya menjadi berantakan sehingga semua pasukan terpaksa melarikan diri dengan kucar kacir. Van den Bosch sendiri terpaksa kembali ke Bukittinggi dengan perasaan sangat kecewa. Dari Bukittinggi Van den Bosch ke Padang untuk mengatur siasat baru.

Sementara itu Tuanku Imam Bonjol dengan tenang mengatur serta memperkuat kembali pertahanan benteng Bonjol. Kubu-kubu pertahanan yang sudah rusak diperbaiki kembali. Senjata-senjata rampasan segera dipelajari cara-cara penggunaannya. Benteng Bonjol sendiri sebagai pusat pertahanan tentara Minangkabau di lengkapi dengan persediaan bahan makanan yang banyak dan amunisi yang diperlukan.

Ditinjau dari taktik perang modern kembali Tuanku Imam Bonjol menyalakan kesempatan yang sangat baik, yaitu tidak menyerang Belanda di waktu mereka sedang berada pada titik yang lemah. Bahkan sebaliknya membiarkan para pemimpin pasukan Belanda itu mundur kembali ke Bukittinggi dan Padang, sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk konsolidasi dan sesudah mempelajari suasana perang, mereka dapat mengatur

kembali siasat baru berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka.

Van den Bosch sendiri setelah sampai di Padang berkesimpulan bahwa tak mungkin pada waktu itu mengalahkan Tuanku Imam Bonjol dengan serangan fisik apalagi sesudah Belanda mengalami korban jiwa yang tak sedikit dan kerugian amunisi yang banyak, hal mana perlu dipersiapkan kembali. Van den Bosch mengambil langkah untuk menjajaki Tuanku Imam Bonjol berunding.

Rupanya Tuanku Imam menyadari pula kekuatan kedudukannya waktu itu terhadap Belanda. Beliau hanya mau berunding dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh Belanda lebih dahulu. Di antara syarat perundingan itu adalah bahwa Belanda harus membebaskan kembali pemimpin-pemimpin Minangkabau yang telah ditawan Belanda di Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar, misalnya keluarga raja Minangkabau di Pagaruyung harus dikembalikan ke sana dan diberi kekuasaan seperti semula. Syarat ini ditolak Belanda maka gagallah usaha Belanda untuk berunding dengan Tuanku Imam Bonjol.

Tanggal 25 Oktober 1833 Belanda mengumumkan ajakan perdamaian kepada rakyat Minangkabau. Pengumuman Belanda ini dinamakan orang Minangkabau dengan "Pelakat Panjang". Pelakat Panjang ini berisikan ajakan berdamai antara Belanda dan orang Minangkabau. Pengumuman ini sendiri disebarakan ke nagari-nagari sehingga banyak di antara rakyat dan para pemimpinnya yang bimbang, apakah benar-benar akan berdamai atau bagaimana.

Sedangkan Tuanku Imam Bonjol tidak terpengaruh oleh Plakat Panjang itu, karena beliau mengetahui bahwa hal itu hanya merupakan salah satu siasat Belanda saja. Beliau tetap memperkuat pertahanan Bonjol dan tidak melakukan penyerangan selama Belanda juga tidak meyerang. Tapi di sinilah letak kelemahan taktik Tuanku Imam Bonjol, beliau tidak mau memulai suatu penyerangan terlebih dahulu, meskipun kedudukan Belanda sangat lemah waktu itu. Dalam hal ini beliau sangat memikirkan kesengsaraan yang akan diderita rakyatnya sebagai akibat penyerangan itu. Sebaliknya bagi Belanda Plakat Panjang

itu hanya merupakan salah satu siasat untuk mengulur waktu sementara mereka untuk melakukan perang kembali.

Bulan Juni 1834, tujuh bulan sesudah melakukan persiapan, kembali Belanda merasa dirinya cukup kuat untuk menyerang. Dari Bukittinggi Belanda secara diam-diam menuju Matur yang dikuasai tentara Minangkabau. Sekonyong-konyong Matur diserang dengan kekuatan yang besar. Matur segera jatuh ke tangan Belanda karena tentara Minangkabau tidak menduga sama sekali akan mendapat serangan tersebut. Tentara Belanda dari Matur secara berturut-turut dapat menguasai Sungai Puar, Bantan dan Masang. Tentara Minangkabau terpaksa mundur sampai ke Sipisang untuk bertahan.

Karena tentara Minangkabau banyak yang mundur dan berkumpul di Sipisang sedangkan Tuanku Imam Bonjol menambah jumlah pasukan itu dari Bonjol sendiri, maka pertahanan Minangkabau menjadi sangat kuat di sana. Hampir saja pasukan Belanda yang mencoba menerobos pertahanan itu untuk mencapai Bonjol, menemui kehancuran apabila bantuan mereka tak segera datang.

BAB 3. MASA AKHIR DAN MASA HIDUP DALAM PEMBUANGAN (1837 – 1864)

I. PENGEPUNGAN TERHADAP BENTENG BONJOL

Kolonel Bauer yang sudah datang dan berada di Padang semenjak awal tahun 1834 sebagai komandan teritorial tentara Belanda di Minangkabau, melihat tidak mungkin benteng Bonjol direbut dengan melakukan serangan frontal, karena pertahannya sangat kuat. Di samping itu pada setiap daerah yang telah diduduki Belanda, seluruh rakyat memusuhi Belanda dan kalau ada kesempatan mereka menyerang dengan tiba-tiba, sehingga mengganggu dan mengacaukan pertahanan Belanda.

Oleh karena itu dia mengambil kesimpulan untuk menundukkan Tuanku Imam Bonjol, maka Bonjol harus dikepung dan pisahkan dari daerah lain. Setiap pintu keluar dari Bonjol ditutup sehingga tak dapat berhubungan dengan daerah di luar Bonjol. Pengepungan ini makin lama harus dipersempit sampai yang tinggal hanya benteng Bonjol saja. Kalau sudah demikian Tuanku Imam Bonjol serta anak buahnya di dalam benteng tentu akan mati kelaparan, akhirnya terpaksa menyerah.

Tetapi usaha Kolonel Bauer untuk mengepung Bonjol secara keseluruhan menemui kegagalan. Tuanku Imam Bonjol membalas taktik pengepungan itu dengan mengorbankan semangat rakyat. Rasa kebencian terhadap Belanda dibangkitkan dengan bermacam-macam cara. Dikatakan bahwa Belanda datang akan menjajah rakyat Minangkabau, rakyat akan ditindas dan diperas, Agama Islam yang selama ini diperjuangkan kemurniannya akan

dihapuskan dan diganti dengan agama kaum kafir dan sebagainya. Akibatnya di setiap daerah yang dilalui atau telah dikuasai Belanda untuk ke Bonjol seluruh rakyat spontan bangkit melawan Belanda dengan sangat fanatik.

Hal ini kembali mendatangkan kerugian yang tidak sedikit kepada Belanda. Kefanatikan rakyat sangat menyusahkan Belanda, Karena hampir seluruh rakyat tidak menghiraukan kematiannya. Belanda juga ragu-ragu untuk melakukan pembunuhan kepada rakyat, karena terpaksa harus membunuh semuanya. Untuk menawan semuanya juga tidak mampu, karena percuma. Begitu mereka mendapat kebebasan bergerak, mereka terus mengamuk sampai kekuatan terakhir atau sampai tertawan kembali. Itulah taktik balasan Tuanku Imam Bonjol yang sangat berhasil dan mendatangkan kerugian besar pada Belanda.

Bauer dalam menjalankan taktiknya itu berkali-kali dipukul mundur. Banyak opsir Belanda yang terbunuh. Supaya jangan terlampaui banyak terjadi korban pada pihak Belanda, residen Belanda, Francis menganjurkan untuk melakukan serangan serentak dan pada setiap daerah yang telah diduduki didirikan kubu-kubu pertahanan yang kuat.

Walaupun taktik ini memakan tenaga yang sangat banyak, tetapi harus ditempuh supaya dapat mengepung Bonjol. Melalui pengorbanan yang besar itulah jalan satu-satunya yang harus ditempuh Belanda untuk menguasai Bonjol.

Demikianlah tahun 1835 gerakan pengepungan itu dimulai. Terjadi pertempuran sengit di Masang, Tarantang Tunggang. Di daerah ini tentara Belanda dipukul mundur semuanya. Ternyata pertahanan Tuanku Imam Bonjol di sini sangat kuat.

Belanda terpaksa mencari jalan memutar, dengan menyeberangi anak sungai Batang Masang dan melalui hutan-hutan, akhirnya tentara Belanda berhasil mendekati Sipisang. Tetapi sebelum masuk Sipisang Belanda mendapat perlawanan yang sangat hebat dari tentara Minangkabau hingga hampir melumpukannya, hanya berkat keunggulan senjata saja akhirnya Belanda dapat menduduki Sipisang, karena kehabisan tenaga pasukan Belanda terpaksa meminta tambahan bantuan kepada residen. Tuanku Imam Bonjol sendiri terpaksa mundur mening-

galkan Sipisang sambil memperkuat pertahanannya yang berikutnya.

Keadaan perang waktu itu sangat lambat majunya. Pada setiap benteng pertahanan Minangkabau terjadi pertempuran yang sengit. Hanya kalau keadaan tak mungkin lagi baru tempat itu ditinggalkan untuk mundur ke benteng berikutnya. Tetapi sebelum itu berkali-kali tentara Belanda dapat dipukul mundur dan setiap jengkal tanah Minangkabau yang direbutnya, Belanda terpaksa meninggalkan korban yang tak sedikit.

Setelah Sipisang diduduki Belanda, berikutnya Kumpulan mendapat gilirannya dari penyerangan Belanda. Jarak dari Kumpulan ke Bonjol hanya tinggal kira-kira 6 Km saja lagi. Disini terjadi pula pertempuran sengit. Setelah Belanda mendapat bantuan tenaga barulah Kumpulan dapat direbut.

Tentara Minangkabau mundur ke benteng Padang Lawas, kira-kira 3 Km. di luar Bonjol. Pertahanan di sini diperkuat untuk menanti serangan Belanda berikutnya. Makin mendekati Bonjol. pertahanan tentara Minangkabau makin kuat, sehingga Belanda terpaksa menghimpun kekuatan atau meminta bala bantuan lagi untuk memulai pengepungan. Demikianlah benteng Padang Lawas dipertahankan setiap jengkal tanahnya dengan jiwa mereka. Walaupun benteng Padang Lawas sudah terkepung, tetapi tentara Minangkabau tetap mempertahankannya. Walaupun akhirnya Belanda dapat menduduki benteng Padang Lawas, tetapi mereka hanya mendapati benteng yang kosong saja. Dengan jatuhnya benteng Padang Lawas ke tangan Belanda pintu untuk masuk ke Bonjol dari selatan sudah terbuka bagi Belanda. Tetapi dengan terbukanya pintu itu tidak berarti tentara Belanda akan dapat dengan mudah memasukinya.

Perlu diketahui bahwa antara Bonjol dengan benteng Bonjol ada dua tempat yang berbeda. Sewaktu Tuanku Imam Bonjol mendirikan benteng di kaki bukit Tajadi, Kota Bonjol belum lagi ada. Benteng bonjol terdapat di sebelah timur Bonjol. Setelah benteng Bonjol berkembang, nagari Bonjol yang sekarang juga ikut berkembang yang akhirnya menjadi nagari. Bonjol tumbuh menjadi kota yang ramai waktu itu dan menjadikan kuatnya

partahanan Bonjol. Sekarang daerah di sekitar Bonjol menjadi Kecamatan dengan Bonjol sendiri menjadi ibu kecamatannya.

Benteng Padang Lawas merupakan pintu masuk ke daerah Bonjol. Di samping inti kekuatan benteng Bonjol, masih diperkuat oleh benteng di Koto Jambak sebelah utara, Merapak, Tanjung Bunga sebelah timur laut, Padang Bubus sebelah timurnya. Dengan demikian Bonjol sendiri dikelilingi oleh benteng-benteng pertahanan yang kuat di samping benteng Bonjol sendiri sebagai inti kekuatan. Selama gerakan kaum Paderi menentang Belanda yang mulai tahun 1821 dan berlanjut dengan perang Minangkabau mulai tahun 1832 benteng-benteng yang mengelilingi ini belum pernah dijamah Belanda. Baru tahun 1835 salah satu dari benteng-benteng itu, yaitu benteng Padang Lawas jatuh ke tangan Belanda sesuai dengan rencana Letnan Kolonel Bauer mengepung Bonjol.

Sesudah benteng Padang Lawas diperkuat Belanda, mereka bergerak terus menuju ke utara, tidak langsung menyerang benteng Bonjol, mereka menuju Jmbak dan Koto yang sudah dipersiapkan Tuanku Imam Bonjol menanti serangan Belanda. Jambak dan Koto meremberikan perlawanan yang sengit walaupun akhirnya dapat diduduki Belanda 21 Juni 1835.

Agustus 1835 Belanda mencoba menyerang benteng Bonjol dari arah selatan. Beberapa benteng Minangkabau di Bukit Tajadi dapat dikuasai Belanda. Tetapi Belanda dapat diusir kembali. Karena itu Belanda memusatkan pernyerangannya ke arah timur Bonjol, yaitu ke benteng Padang Bubus. Benteng ini pun diduduki Belanda setelah sebelumnya dikacaukan oleh rakyat yang beramai-ramai datang menyerang. Benteng arah timur laut Bonjol pun dapat dikalahkan Belanda, sehingga akhir 1835 itu Bonjol betul-betul telah terkepung dari segala penjuru.

Walaupun demikian Tuanku Imam Bonjol yang bertahan di dalam benteng Bonjol tetap tidak mau menyerah. Beliau tetap bertahan sambil memukul lawan setiap bantuan yang mencoba mendekati benteng. Belanda sendiri masih belum dapat menguasai benteng Bonjol walaupun sudah bermacam-macam cara ditempuh. Yang dapat dilakukan Belanda hanya tinggal mengepung saja, lebih dari itu mereka tak dapat berbuat apa-apa.

II. USAHA BELANDA MENGALAHKAN TUANKU IMAM BONJOL YANG TELAH TERKEPUNG

Setelah benteng Bonjol dikepung Belanda dari segala arah maka Tuanku Imam Bonjol betul-betul terjepit kedudukannya. Hubungan dengan daerah sekitarnya tak dapat dilakukan, karena jalan keluar semua sudah tertutup. Hubungan dengan pesisir pun sudah tertutup. Sedangkan daerah pesisir merupakan daerah suplai bahan makanan bagi Bonjol. Hubungan ke arah selatan dan utara apalagi, semuanya sudah dikuasai Belanda. Satu-satunya jalan keluar bagi Bonjol adalah arah ke Luhak Lima Puluh Kota, yaitu jalan kuda melalui hutan yang tak pernah dapat dikuasai oleh tentara Belanda, walaupun telah berkali-kali diusahakan merebutnya, tetapi selalu dipukul mundur tentara Minangkabau. Sayangnya jalan ini sangat sulit untuk dilalui, sehingga jarang juga dipergunakan tentara Tuanku Imam Bonjol. Pengepungan yang seperti ini berjalan kira-kira tujuh bulan lebih, dan sama-sama membawa akibat bagi kedua belah pihak.

Dalam pengepungan itu Tuanku Imam Bonjol memegang peranan yang sangat penting. Beliau dengan tidak mengenal lelah, walau umur sudah lanjut, mengatur segala sesuatunya yang ada dalam benteng, sampai pada hal yang sekecil-kecilnya tak luput dari perhatiannya. Dalam hal ini Tuanku Imam Bonjol tidak melakukan pilih kasih, prajurit-prajurit, perwira-perwira, sanak keluarga, anak sendiri, semua diberi tugas dan pembahagian kerja yang adil. Beliau lebih mendahulukan kepentingan anak buahnya dari kepentingan beliau sendiri.

Terhadap orang yang berbeda pendapat, beliau sama sekali tidak marah. Misalnya akibat pengepungan yang sudah lama itu, makin lama timbul kegelisahan di antara penghuni benteng. Beliau dengan segala petuah-petuahnya menenangkan kegelisahan itu. Tapi tokh akhirnya timbul dua pertentangan dalam benteng yang terkepung itu. Di satu pihak ingin terus bertahan di lain pihak ingin menyerah saja. Terhadap yang ingin menyerah pada Belanda, tuanku Imam Bonjol tidak marah dan tidak mengecap sebagai pengkhianat. Bahkan beliau sangat menyadari sebab orang-orang itu ingin menyerah. Pada mereka dikatakan apa untung dan ruginya bertahan dan juga untung dan kerugian kalau

akan menyerah. Tetapi apabila orang-orang itu tetap akan menyerah, mereka akan diperlengkapi dengan surat kepada pihak Belanda supaya mereka menjamin mereka tidak akan diganggu. Bahkan surat itu diberikan terlebih dahulu melalui utusan resmi tuanku Imam Bonjol kepada pimpinan Belanda, meminta keamanan orang yang akan menyerah itu dijamin. Jaminan Belanda itu harus datang dulu, atau harus dinyatakan Belanda lebih dahulu, baru orang-orang itu dilepas keluar benteng dengan dibekali dengan apa yang ada dalam benteng sebagai modal pertama di luar benteng. Hal yang demikian tidak saja dilakukan terhadap kaum ibu dan anak-anak, bahkan perajurit beliau pun di perlakukan demikian.

Dalam hal yang terakhir ini Tuanku Imam Bonjol berpendirian, bahwa prajurit yang demikian karena beberapa sebab, semangatnya untuk berperang sudah luntur. Kalau masih dipaksa juga hasilnya tidak akan menguntungkan. Kemungkinan akan menimbulkan kerugian di pihak sendiri. Dari pada demikian lebih baik dilepas keluar benteng dengan jaminan tersebut, kemungkinan untuk selamat hidupnya lebih besar. Di samping itu Tuanku Imam sendiri tidak tega melihat penderitaan anak buah beliau sendiri.

Tetapi akhirnya dengan sikap beliau yang demikian, sedikit sekali yang ingin menyerah tersebut, karena mereka melihat bahwa Tuanku Imam Bonjol sebagai pemimpin mereka sangat memperhatikan hidup mati mereka dan sangat bertanggung jawab terhadap keselamatan mereka semua serta sama sekali tidak menghiraukan kepentingan beliau sendiri. Waktu itu, dalam keadaan yang demikian, meminta jaminan keselamatan merupakan suatu kehinaan besar. Tapi Tuanku Imam Bonjol tidak menghiraukan hal itu semua, asal keselamatan hidup rakyatnya terjamin. Hanya orang-orang yang betul pengkhianat yang berusaha melarikan diri keluar benteng.

Beliau sendiri mengatakan membolehkan semua orang yang di dalam benteng keluar menyerah kepada Belanda, asal sudah ada jaminan dari Belanda sendiri bahwa keamanan dan keselamatan mereka tidak akan diganggu. Namun beliau tidak akan menyerah. Beliau sendiri mengatakan bahwa selama beliau

masih berada di benteng atau di Lembah Alahan Panjang itu, beliau akan tetap meneruskan perang dengan Belanda. Doa-doa beliau dalam sembahyang bahkan memohon kepada Tuhan untuk mati dalam perang melawan Belanda (Kompeni).

Di situlah letak peranan Tuanku Imam Bonjol dalam keadaan terjepit itu. Di samping mengatur pertahanan benteng yang harus siap sedia siang malam, beliau tidak lupa memperhatikan nasib rakyat dalam benteng yang tak ikut berperang (kaum ibu, anak-anak, orang-orang tua dan lain-lain). Segala sesuatu tak luput dari perhatian Tuanku Imam Bonjol. Semuanya diselesaikan dengan musyawarah, sehingga semua pihak merasa senang dan tidak ragu-ragu memberikan bantuannya.

Di pihak Belanda tidak hanya terdiri dari orang-orang Belanda saja, tetapi ada juga orang-orang Minangkabau dan lain-lain yang ikut membantu. Karena lamanya pengepungan berlangsung dalam keadaan maju tak dapat mundur pun tak dapat, akhirnya menimbulkan kebosanan pada pihak mereka. Banyak di antara mereka yang sudah ingin meninggalkan pengepungan. Karena itu Belanda terpaksa membujuk mereka dengan berbagai cara. Ada yang dinaikkan pangkatnya, ada yang ditambah gajinya, ada pula yang dijanjikan sesuatu yang menguntungkan kemudian hari kalau perang selesai dan menang. Dengan usaha-usaha ini akhirnya mereka mau juga berjaga-jaga mengepung itu.

Kolonel Bauer menyadari kedudukan kedua belah pihak. Lebih-lebih kedudukan Tuanku Imam Bonjol di dalam benteng sangat diketahuinya karena ada orang-orang lemah semangat yang melarikan diri keluar benteng. Merekalah yang menceritakan keadaan dalam benteng Bonjol. Karena itu Bauer menganjurkan para residen Belanda waktu itu, Francis, untuk mengajak Tuanku Imam Bonjol berunding. Mungkin karena melihat keadaan anak buahnya yang telah menderita akibat pengepungan Tuanku Imam Bonjol akan terpaksa menerima ajakan berunding.

Sewaktu ajakan berunding ini diajukan Belanda Tuanku Imam Bonjol menerimanya tetapi dengan syarat:

1. Jalan yang akan dilalui Belanda dari Bukittinggi sampai ke Rao tidak boleh melewati Bonjol.
2. Rakyat Bonjol dibebaskan dari kerja rodi dan dibebaskan melakukan ibadatnya.
3. Rakyat lain di sekitar Bonjol dibebaskan berbuat menurut yang disukainya masing-masing, Belanda tak boleh campur tangan dalam hal ini.

Demikian syarat perdamaian dari Tuanku Imam Bonjol. Pihak Belanda sebetulnya keberatan untuk menerimanya syarat itu, tetapi melihat keadaan waktu itu di daerah-daerah yang telah dikuasai Belanda antara Bonjol dan Bukittinggi, ada tanda-tanda rakyat akan mengangkat senjata lagi, maka akhirnya Belanda menerima syarat perdamaian itu.

Bagi Tuanku Imam Bonjol syarat yang diajukannya itu bukan untuk kepentingan dia sendiri atau kepentingan keluarganya saja, tetapi adalah kepentingan rakyatnya dan adanya jaminan dari pihak Belanda untuk itu. Demikianlah tercapainya kata sepakat akan diadakan gencatan senjata untuk sementara waktu, selama perundingan berlangsung.

Tuanku Imam Bonjol merasa lega karena kesengsaraan rakyatnya agak berkurang. Belanda pun merasa lega karena mempunyai waktu lowong untuk mengadakan persiapan dan siasat selanjutnya. Karena tujuan mereka sebenarnya adalah menguasai benteng Bonjol. Hanya karena benteng Bonjol tak dapat diterobos pertahanannya, akhirnya dipilih jalan perdamaian.

Perundingan yang dilaksanakan waktu itu tidak dilakukan dengan berhadapan, melainkan dengan perantara surat yang dikirimkan melalui utusan kedua belah pihak. Mula-mula Belanda mengirimkan surat minta berdamai. Surat ini dibicarakan Tuanku Imam Bonjol di dalam benteng yang telah menimbulkan dua golongan pendapat di antara pengikut Tuanku Imam Bonjol. Golongan pertama yang mau berunding dan golongan kedua yang tak mau berunding, karena prosedur perundingannya tidak menyenangkan mereka. Sebagai tanda mau berunding Tuanku Imam Bonjol harus menaikkan bendera putih. Penarikan bendera putih inilah yang tidak mau diterima oleh golongan kedua, karena

dengan menaikkan bendera putih itu mereka anggap sebagai tanda menyerah, sedangkan mereka sendiri masih belum kalah, bahkan masih sangat kuat. Karena itu kalau mau berunding harus menegakkan bendera kuning sebagai bendera mereka sendiri yang menyatakan bahwa mereka bukanlah orang yang kalah dan sederajat dengan lawan berunding.

Tapi pertentangan itu yang memakan waktu yang cukup lama, dapat diatasi oleh Tuanku Imam Bonjol dan mengirimkan utusan pada Belanda dengan syarat-syarat yang telah disebutkan terdahulu. Dari pihak Belanda sendiri juga terjadi pembicaraan hebat mengenai syarat yang dikemukakan Tuanku Imam Bonjol sehingga masa pembicaraannya juga memakan waktu lama. Dari Tuanku Imam Bonjol sendiri, karena jawabannya yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang, kembali mengirimkan utusan menanyakan jawaban beliau yang terdahulu, apakah Belanda mau memenuhinya atau tidak.

Waktu itu Letnan Kolonel Bauer telah digantikan oleh Jenderal Mayor Cleerens sebagai komandan teritorial militer Belanda di Minangkabau. Karena Cleerens menganggap syarat perundingan Tuanku Imam Bonjol sangat merugikan pihak Belanda, maka syarat itu ditolaknya. Penolakan itu menyebabkan berakhirnya masa gencatan senjata sementara dan kembali peperangan berkobar.

Belanda melakukan penyerangan besar-besaran kembali. Pada tanggal 3 Desember 1836. Bukit Tajadi ditembak dengan meriam-meriam besar. Sepasukan kecil Belanda berhasil menerobos ke dalam benteng Bonjol. Putera bungsu Tuanku Imam Bonjol yang bernama Mahmud tewas kena tusukan bayonet. Keluarga Tuanku Imam Bonjol yang ditemui oleh pasukan itu semua dibunuhnya.

Tetapi pasukan Belanda itu tak dapat menguasai benteng Bonjol, karena Tuanku Imam Bonjol sendiri datang menghadapi orang-orang Belanda itu. Terjadilah perkelahian hebat dan rapat sehingga senapan-senapan Belanda tak sempat ditembakkan. Dalam perkelahian itu Tuanku Imam Bonjol memperlihatkan keberanian dan kegagahan beliau. Dengan ilmu silat yang telah beliau kuasai dengan baik semenjak mudanya, beliau menghantam seti-

ap tentara Belanda yang mendekat. Umur Tuanku Imam Bonjol yang telah 64 tahun itu tidak menghalangi gerakan-gerakan beliau menghantam musuh. Karena dalam perkelahian pisik Belanda kalah sedangkan senjatanya tak dapat dipergunakannya, akhirnya pasukan Belanda itu lari keluar benteng.

Kekecewaan yang disebabkan karena tak dapat membunuh Tuanku Imam Bonjol, menyebabkan Belanda jadi marah dan kembali menyerang benteng Bonjol yang telah bobol itu secara besar-besaran. Tetapi sebelum mereka berhasil memasuki benteng, tentara Belanda itu telah dipukul hancur oleh tentara Tuanku Imam Bonjol. Dengan meninggalkan banyak korban, tentara Belanda terpaksa mundur kembali. Dari bermacam-macam usaha Belanda untuk mengalahkan tuanku Imam Bonjol yang secara taktis militer telah terkepung, tidak satu pun yang membawa hasil buat Belanda.

Rupanya pengepungan itu sendiri tidak terlalu kuat dan tidak sangat rapat, karena rakyat biasa ada yang dapat keluar masuk tanpa diketahui Belanda. Melalui mereka inilah urusan luar benteng diketahui Tuanku Imam Bonjol. Di samping itu suplai makanan pokok juga banyak melalui pertolongan mereka itu.

Orang-orang yang demikian tak dapat ditahan atau ditawan oleh Belanda, karena Belanda harus menawan seluruh penduduk Alahan Panjang, baru penyelundupan kecil-kecil ini dapat diatasi, sebab semua orang Minangkabau ingin membantu Tuanku Imam Bonjol.

III. JATUHNYA BENTENG BONJOL

Kekalahan-kekalahan yang diderita Belanda dalam usahanya merebut benteng Bonjol yang telah terkepung itu mempunyai akibat yang luas sekali. Bagi tentara Belanda di Minangkabau, menimbulkan kemerosotan semangat mereka, sehingga pertempuran-pertempuran tidak dengan sepenuh hati lagi dilakukan. Akibatnya kekalahan yang diderita makin banyak. Bagi para pemimpin mereka di Jakarta yang memegang kendali pemerintahan Hindia Belanda menimbulkan perasaan malu yang sangat besar.

Setelah terjadi perdebatan sengit di Jakarta, maka mereka

berkesimpulan bahwa Belanda yang berada di Minangkabau tidak mempunyai kesanggupan untuk memenangkan perang dan dengan demikian juga tidak dapat menyelesaikan perang dengan terhormat. Sedangkan perang itu sendiri sangat meletihkan Belanda. Karena itu harus dicari bagaimana jalan untuk segera dapat menundukkan Tuanku Imam Bonjol.

Karena rasanya sudah sukar mencari orang yang akan menggantikan pimpinan tanpa gagal lagi, maka pemerintahan Hindia Belanda di Jakarta mengirimkan Mayor Jenderal Coclius, panglima tentara Hindia Belanda sendiri ke Minangkabau. Demikian rupa gawatnya situasi di Minangkabau waktu itu sehingga panglima militer Hindia Belanda perlu diturunkan ke Minangkabau, suatu daerah yang hanya sebagian kecil saja dari Hindia Belanda.

Setelah Coclius mempelajari keadaan di Minangkabau, maka segera pertahanan, perlengkapan, persenjataan dan lain-lain keperluan perang diperkuat kembali. Senjata utama adalah meriam-meriam besar untuk menembus dinding tembok benteng Bonjol.

Di samping memperkuat pertahanan secara fisik Coclius juga mengajak pemimpin masyarakat dari daerah-daerah yang sudah dikuasai Belanda. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapat keyakinan, bahwa mereka tidak akan menyerang dari belakang sementara Belanda menggempur benteng Bonjol.

Setelah segala sesuatunya siap, maka Coolius terlebih dahulu mengajukan usul kepada Tuanku Imam Bonjol untuk berunding dan lebih baik Tuanku Imam Bonjol menyerah saja tanpa syarat sehingga rakyat tidak banyak menderita. Tetapi Tuanku Imam Bonjol, walaupun kedudukan sudah sangat terjepit menolak usul Belanda itu, karena usul itu saja sudah merupakan suatu penghinaan dari Belanda, apalagi kalau benar-benar menyerah.

Mulailah Coclius memerintahkan penggempuran benteng Bonjol. Taktik penggempuran ditukar. Kalau sebelumnya Belanda menumpukan kekuatan pada pasukan infanteri yang dibantu oleh pasukan kavaleri, sekarang pasukan artileri yang diutamakan. Pasukan infanteri dan kavaleri Belanda ternyata tidak mampu menerobos pertahanan benteng Bonjol. Satu-satu-

nya jalan adalah menggempur benteng dengan meriam-meriam besar untuk membobolkan dinding benteng itu. Di samping itu parit-parit pertahanan dibuat di sekeliling benteng Bonjol yang strategis untuk bertahan bagi pasukan infanteri dan dari sana menyerang kedalam benteng dengan bahan peledak atau api. Bukit Tajadi dijadikan sasaran pertama untuk direbut, karena dari sana dapat menggempur benteng Bonjol dari belakang.

Tuanku Imam Bonjol sendiri tidak tinggal diam. Untuk menghancurkan parit-parit pertahanan Belanda, beliau menyuruh melepas air, sehingga seluruh parit itu tergenang air dan tak dapat dipergunakan lagi. Pasukannya disuruhnya bertahan di dekat-dekat dinding benteng, karena kalau ke tengah dari dinding benteng itu akan mudah menjadi sasaran peluru. terutama peluru meriam. Menurut keyakinan Tuanku Imam Bonjol dinding benteng yang demikian tidak akan bertembus oleh meriam-meriam Belanda. tetapi karena kekuatan tidak berimbang, maka sedikit demi sedikit pertahanan Tuanku Imam Bonjol dapat dikuasai Belanda.

Di pihak Tuanku Imam Bonjol tentaranya sudah sangat letih. Walaupun semangat masih menyala-nyala tapi kekurangan bahan makanan makin lama makin berpengaruh. Apalagi sering terjadi panik sewaktu Belanda berhasil meledakkan beberapa bahan peledak yang menimbulkan kebakaran.

Sebaliknya di pihak Belanda Tentaranya masih segar karena baru diganti, sedangkan persenjataannya jauh lebih kuat dari pihak Tuanku Imam Bonjol. Walaupun demikian, akhir tahun 1837, komandan teritorial tentara Belanda di Minangkabau, Jenderal Mayor Cleerens tak yakin benteng Bonjol akan jatuh, sehingga dia harus digantikan oleh Michels supaya tidak melemahkan semangat pasukan Belanda.

Pengepungan benteng Bonjol makin ketat. Meriam-meriam Belanda tak henti-hentinya memuntahkan pelurunya menggempur benteng tersebut. Akibat muntahan peluru-peluru meriam yang tak henti-hentinya itu, akhirnya sedikit demi sedikit benteng Bonjol mengalami kerusakan yang makin lama makin hebat. Bulan Agustus 1837 kerusakan benteng itu sudah demikian hebat sehingga sangat mengkhawatirkan para penghuni di dalamnya.

Tuaniku Imam Bonjol sendiri juga memiliki meriam-meriam yang sangat merepotkan kedudukan Belanda. Meriam-meriam itu ditempatkan di atas Bukit Tajadi, sehingga dengan mudah menghujani sasarannya dengan gencar.

Untuk merebut bukit tajadi ini Belanda melakukan siasat pemusatan kekuatan pura-pura sebagai pancingan. Serangan pancingan Belanda itu ditujukan ke arah barat dan selatan. Tuaniku Imam Bonjol, walaupun mengetahui bahwa bukit Tajadi harus dipertahankan sekuatnya, tetapi karena memang sudah kekurangan senjata dan tenaga, maka serangan Belanda arah barat dan selatan itu dilayani oleh Tuaniku Imam Bonjol yang mengakibatkan pertahanan bukit Tajadi agak berkurang. Justru inilah yang diinginkan Belanda. Tanpa menarik serangan pancingan dari arah barat dan selatan Bonjol, kekuatan intinya dengan mudah merebut bukit Tajadi pada tanggal 15 Agustus 1837. Dengan jatuhnya bukit Tajadi benteng Bonjol menjadi lumpuh, 16 Agustus 1837 Belanda memasuki Benteng Bonjol, tetapi Tuaniku Imam Bonjol sempat mengundurkan diri keluar benteng.

Apakah dengan jatuhnya benteng Bonjol ini, perang Minangkabau sudah berakhir? Secara fisik mungkin ya, tetapi secara non fisik masih berlanjut, karena Tuaniku Imam Bonjol masih belum tertangkap. Pada setiap daerah yang dilaluinya dalam pengerajaan Belanda, beliau selalu dapat menyalakan semangat perlawanan rakyat, sehingga Belanda banyak mendapat kesulitan dalam mengejar Tuaniku Imam Bonjol, karena rakyat tidak mau memberi tahukan di mana Tuaniku Imam Bonjol berada.

BAB 4. TUANKU IMAM BONJOL DITANGKAP

Setelah melarikan diri keluar benteng Tuanku Imam Bonjol terus ke Merapak yang dijadikan beliau sebagai basis perjuangan yang baru, karena untuk merebut benteng Bonjol kembali tidak ada kemungkinan lagi. Dengan jatuhnya benteng Bonjol kekuatan Tuanku Imam Bonjol sudah lumpuh dan anak buahnya sudah bercerai berai. Di Merapak Tuanku Imam Bonjol hanya dapat berkumpul dengan beberapa orang yang masih sangat setia kepada beliau. Mereka tidak mau berpisah dengan Tuanku Imam Bonjol. Hidup mati mereka tetap bersama dengan Tuanku Imam Bonjol. Sebelum nyawa berpisah dari badan, tetap bersama dengan Tuanku Imam Bonjol. Jumlah pengikut yang demikian tidak berapa jumlahnya lagi setelah benteng Bonjol jatuh.

Sedangkan terhadap pengikut-pengikut lain, yang jumlahnya masih sangat banyak, bahkan dianjurkan oleh Tuanku Imam Bonjol kembali ke kampung halamannya masing-masing untuk memulai hidup baru sebagai penduduk biasa, sebagai rakyat biasa dan berkumpul kembali dengan sanak keluarga sebagai sudiakala. Kalau sudah kehilangan pegangan hidup sama sekali disuruh oleh Tuanku Imam Bonjol menyerah saja kepada Belanda. Dengan menyerah itu sekurang-kurangnya kehidupan mereka buat sementara masih terjamin.

Hal ini dilakukan oleh Tuanku Imam Bonjol karena keadaan telah memaksa beliau untuk berbuat demikian. Kehadiran beliau dengan beberapa orang pengikut yang setia itu di Merapak sebetulnya adalah untuk menyembunyikan diri dari kejaran

Belanda. Oleh karena itu tidak mungkin untuk membawa pengikut yang banyak, sedangkan di samping itu penderitaan mereka makin hari semakin berat juga. Persediaan makanan sudah habis.

Dengan pengikut sedikit dan masih kuat-kuat Tuanku Imam Bonjol akan dapat bergerak cepat kalau keadaan sudah sangat genting. Perhitungan Tuanku Imam Bonjol ini memang ternyata benar. Setelah Belanda mengetahui persembunyian Tuanku Imam Bonjol di Merapak, Belanda terus melakukan pengepungan dan penyerangan ke sana. Tetapi setelah Belanda di Merapak. Tuanku Imam Bonjol bersama dengan beberapa pengikut beliau yang setia itu segera menuju ke Merapak yang terletak di sebelah utara benteng Bonjol. Tidak lama beliau di sana Merapak telah ditinggalkan Tuanku Imam Bonjol sebelum Belanda datang. Belanda hanya menemui tempat yang kosong dan orang-orang tani serta orang lain yang tidak tahu apa-apa mengenai perang. Pengikut Tuanku Imam Bonjol telah selamat dan Tuanku Imam Bonjol sendiri telah menghilang dari Merapak.

Demikian Tuanku Imam Bonjol memulai pelarian beliau dan Belanda selalu mengikuti tetapi selalu pula tidak dapat menemukan beliau. Belanda selalu hanya terkejar buntut beliau saja.

Pada setiap tempat persembunyian, Tuanku Imam Bonjol selalu mengatur penjagaan dengan sangat rapi dan teliti. Jalan-jalan yang mungkin dipergunakan Belanda untuk masuk ke tempat persembunyian semuanya sudah ditutup. Di samping itu jalan keluar untuk melarikan diri sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Tempat penjagaan diatur sedemikian rupa, sehingga jarak pos penjagaan dengan pusat persembunyian agak berjauhan. Tanda-tanda bahaya dipasang. Apabila tanda bahaya berbunyi, Tuanku Imam Bonjol bersama pengikut beliau yang setia itu masih sempat menghindarkan diri sebelum Belanda datang. Dalam pelarian beliau itu, Tuanku Imam Bonjol tidak pernah tertangkap oleh Belanda, walaupun tempat persembunyian beliau telah dikepung Belanda dari segala arah.

Dalam hal ini, suatu hal yang sangat menguntungkan Tuanku Imam Bonjol adalah bahwa hampir seluruh rakyat Alahan

Panjang ikut membantu beliau dalam persembunyian itu. Kemana pun Beliau pergi selalu disembunyikan oleh rakyat. Apabila Belanda menanya rakyat itu, seorang pun tidak ada yang mengaku bahwa mereka mengetahui tempat persembunyian Tuanku Imam Bonjol. Karena itu tempat persembunyian Tuanku Imam Bonjol tidak pernah diketahui oleh Belanda. Sebaliknya seluruh gerak-gerik Belanda dalam pencarian Tuanku Imam Bonjol itu diketahui oleh beliau sejelas-jelasnya.

Apabila sesuatu tempat persembunyian Tuanku Imam Bonjol dapat diketahui oleh Belanda, tetapi sewaktu dilakukan penyergapan, Belanda selalu sudah terlambat, karena tempat itu sudah ditinggalkan oleh Tuanku Imam Bonjol untuk pindah ke tempat persembunyian yang lain. Ada kalanya tempat persembunyian itu dalam rumah-rumah penduduk, adakalanya di tengah-tengah hutan lebat.

Tetapi walaupun dalam pengejaran ini pihak Belanda selalu berhampa tangan, selalu ketinggalan, suatu hal yang tak dapat dielakkan oleh Tuanku Imam Bonjol ialah penderitaan para pengikut setia beliau yang ikut mengungsi dan bermain kucing-kucingan dengan Belanda. Penderitaan itu semakin hari semakin berat. Persediaan makanan tidak menentu lagi, kadang-kadang makan kadang tidak, tetapi lebih sering tidak makan dari pada makan. Dalam arti dapat makan ini hanya sekedar untuk penahan rasa lapar yang berkepanjangan dari bahan makanan yang dapat dimakan yang dapat ditemukan di sepanjang jalan atau dari bahan makanan yang disediakan rakyat dengan cara sembunyi-sembunyi. Walaupun penderitaan itu tidak diperlihatkan oleh pengikut beliau secara terang-terangan tetapi melihat keadaan fisik para pengikut beliau secara terang-terangan tetapi melihat keadaan fisik para pengikut setia itu, Tuanku Imam Bonjol sudah sangat menyadari betapa berat penderitaan dan kesengsaraan yang ditanggung oleh mereka. Dan beliau sudah mengetahui pula belum tentu kapan akan berakhirnya.

Keadaan pengikut setia beliau yang demikian itu selalu mendatangkan pemikiran pada diri Tuanku Imam Bonjol, lebih baik menyerah saja supaya segala penderitaan itu cepat berakhir. Pikiran yang demikian sangat mengganggu konsentrasi Tuanku

Imam Bonjol dan mendatangkan pertentangan pribadi dalam diri beliau sendiri, apakah perjuangan akan diteruskan, atau dihentikan saja. Kalau diteruskan juga, penderitaan para pengikut setia itu sudah sangat memuncak, hampir sampai pada batas tidak tertahankan lagi. Yang tinggal hanya semangat perjuangan saja lagi, selebihnya boleh dikatakan sudah hancur berantakan. Kalau dihentikan perjuangan, berarti menyerah, ini justru yang dipantang oleh Tuanku Imam Bonjol. Lebih baik mati dari pada menyerah. Untuk itu Tuanku imam Bonjol belum lagi siap, karena beliau belum lagi mengetahui, bagaimana nasib para pengikut beliau yang telah terpencar-pencar melarikan nasib mereka, apakah mereka sudah selamat atau masih diuber-uber oleh Belanda.

Dalam keadaan bimbang yang demikian Tuanku Imam Bonjol menerima tawaran untuk berunding dari Residen Francis yang berkedudukan di Padang. Surat Residen itu menanyakan apakah Tuanku Imam Bonjol bersedia atau mau berunding dengan pemimpin-pemimpin Belanda.

Setelah menerima surat itu datang pemikiran pada Tuanku Imam Bonjol. Selama terjadi perang dengan Belanda, Tuanku Imam Bonjol dapat melihat bahwa pengorbanan yang diberikan oleh pengikut beliau sudah sangat besar, yaitu pengorbanan harta benda dan pengorbanan nyawa secara spontan yang tidak mengharapkan balas apa-apa. Suatu pengorbanan yang tidak dapat dinilai betapa tinggi harganya, yang tidak dapat dibayar dengan harta benda. Satu-satunya cara yang mungkin setimpal untuk membalasnya adalah dengan memberikan jaminan hidup yang layak bagi mereka sesudah perang. Untuk dapat memberikan jaminan kehidupan bagi mereka yang telah berkorban itu, mungkin dapat diusahakan dengan jalan berunding dengan pihak Belanda. Berunding bukan sebagai orang yang kalah perang, tetapi berunding antara dua pihak yang sama kedudukannya. Demikianlah pemikiran yang timbul pada diri Tuanku Imam Bonjol setelah menerima surat tawaran dari Residen Francis itu.

Setelah pemikiran ini mantap, maka Tuanku Imam Bonjol mengajak para pengikut setia beliau merundingkan isi surat itu dengan mengemukakan pikiran-pikiran yang terasa pada beliau.

Dengan melalui perdebatan yang sengit di antara pengikut beliau, akhirnya diambil kesepakatan bahwa ajakan berunding itu akan diterima. Lalu ditetapkan cara yang akan ditempuh dan syarat perdamaian yang akan diajukan kepada Belanda. Anak isteri beliau yang mengikuti beliau dalam pengungsian itu serta para pengikut setia yang selalu ikut ke mana Tuanku Imam Bonjol pergi diberi nasehat untuk mencari bekal kelak dalam kehidupan di waktu damai. Bagaimana harus menyesuaikan diri dalam lingkungan kehidupan yang sudah lama ditinggalkan. Beliau juga sudah mengatur bagaimana cara hidup yang akan ditempuh kalau sekiranya Belanda mengkhianati perundingan dan menangkap beliau sendiri.

Setelah dilakukan pertukaran informasi melalui kurir, maka ditetapkan bahwa perundingan antara Tuanku Imam Bonjol sebagai pemimpin rakyat Minangkabau dengan pemimpin-pemimpin Belanda yang ada di Padang, akan dilakukan di Pelupuh. Di Pelupuh itu Tuanku Imam Bonjol dijanjikan akan bertemu sendiri dengan Residen Francis dan beberapa orang pemimpin-pemimpin Belanda lainnya sebagai pendamping dalam perundingan.

Perjanjian untuk berdamai di Pelupuh itu akan diadakan pada tanggal 28 Oktober 1837. Sebelum tanggal pertemuan itu tiba, Tuanku Imam Bonjol bersama-sama dengan beberapa orang pengikut setia beliau telah berangkat dari Bukit Gadang tanpa curiga, tempat persembunyian beliau yang terakhir. Dengan melintasi beberapa nagari sampailah Tuanku Imam Bonjol di Pelupuh tepat pada tanggal 28 Oktober 1837 itu.

Di sana Tuanku Imam Bonjol memang berjumpa dengan Belanda, tetapi bukan dengan Residen Francis seperti yang telah dijanjikan semula, melainkan dengan sepasukan Belanda yang hanya dipimpin oleh seorang kapten saja. Oleh kapten itu disampaikan kepada Tuanku Imam Bonjol bahwa beliau ditunggu di situ bukan untuk berunding, tetapi untuk ditangkap sesuai dengan perintah yang diterima dan akan dibawa ke Bukittinggi untuk diteruskan ke Padang.

Setelah ucapan Kapten itu didengar oleh Tuanku Imam Bonjol, beliau segera menyadari bahwa beliau telah ditipu oleh

Belanda, telah dikhianati oleh Belanda. Walaupun hal ini tidak masuk dalam perhitungan Tuanku Imam Bonjol dari semula, tetapi beliau sama sekali tidak menduga bahwa seorang Residen seperti Francis yang dihormati beliau sanggup berlaku demikian licik dan curang, yaitu sanggup menangkap utusan yang akan melakukan perundingan yang cara-caranya telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini yang tidak masuk akal Tuanku Imam Bonjol dan tidak diduga beliau sama sekali.

Tuanku Imam Bonjol sebagai seorang pemimpin rakyat Minangkabau yang tawakal sangat menghormati hukum perjanjian yang telah ditetapkan, sekalipun dengan musuh. Karena itu beliau berangkat dari Bukit Gadang tanpa mempunyai perasaan curiga sedikit pun dan tidak membawa senjata sama sekali. Beliau keluar dari tempat persembunyian betul-betul untuk berunding buat merundingkan jaminan kehidupan yang layak bagi para pengikut beliau melalui jalan damai. Dalam keadaan demikian tentu saja Tuanku Imam Bonjol tidak dapat berbuat apa-apa dan terpaksa menyerah untuk ditangkap oleh pasukan Belanda.

Bagi Tuanku Imam Bonjol penangkapan terhadap diri beliau sendiri tidak menjadi masalah. Beliau telah terlanjur datang ke Pelupuh tanpa senjata dan rasanya tidak mungkin untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda yang telah diatur rapi di Pelupuh dan sekitarnya.

Yang menjadi pemikiran bagi Tuanku Imam Bonjol adalah bagaimana dengan keluarga beliau dan berapa orang pengikut setia lainnya yang ditinggalkan di Bukit Gadang. Apakah mereka berada dalam keadaan selamat atau dalam keadaan terancam. Karena itulah Tuanku Imam Bonjol tidak mau segera dibawa ke Bukittinggi, sebelum beliau yakin betul tentang keselamatan keluarga beliau beserta dengan beberapa orang pengikut setia yang ditinggalkan di tempat persembunyian.

Supaya jangan terjadi pula keadaan yang tidak diinginkan, maka pihak Belanda memberi izin kepada Tuanku Imam Bonjol untuk tinggal di Pelupuh selama beberapa hari, sampai dengan tanggal 5 November 1837, kira-kira sepuluh hari. Selama itu Tuanku Imam Bonjol berusaha melalui kurir untuk mengetahui keselamatan keluarga beliau yang ditinggalkan.

Selama beberapa hari tinggal di Pelupuh itu, Tuanku Imam Bonjol diperlakukan Belanda dengan baik. Beliau dihormati sebagai seorang tawanan pemimpin perang. Penghormatan secara militer tetap diberikan terhadap Tuanku Imam Bonjol. Begitupun dari pegawai sipil pemerintahan Belanda masih memberikan penghormatan yang layak kepada Tuanku Imam Bonjol sebagai seorang pemimpin perang selama berada di Pelupuh itu.

Hal ini memang telah diputuskan oleh para pemimpin Belanda, bahwa Tuanku Imam Bonjol bukanlah seorang tawanan kriminal yang dapat diperlakukan dengan sewenang-wenang. Ditetapkan bahwa Tuanku Imam Bonjol harus mendapat perlakuan dan penghormatan sebagaimana mestinya sebagai seorang tawanan perang. Tuanku Imam Bonjol sendiri tidak pernah merasa sebagai orang yang kalah perang, karena itu tidak mau diperlakukan dengan seenaknya saja oleh Belanda. Hanya dengan dikhianatilah baru Tuanku Imam Bonjol dapat ditawan oleh Belanda. Sayangnya perlakuan yang wajar dari pihak Belanda itu hanya diperuntukkan bagi Tuanku Imam Bonjol dan keluarganya saja, sedang bagi pengikut-pengikut Tuanku Imam Bonjol yang lain diperlakukan hukuman rimba.

Untuk menyakinkan Tuanku Imam Bonjol terhadap keselamatan keluarga dan sanak keluarga yang ditinggalkannya, Belanda sendiri mengirimkan utusan ke Bonjol untuk melakukan penyelidikan. Pada tanggal 5 November 1837 Tuanku Imam Bonjol telah mendapat keyakinan bahwa keluarga dan sanak keluarganya telah selamat di tempatnya masing-masing. Pada hari itu juga beliau dibawa ke Bukittinggi untuk diteruskan ke Padang.

BAB 5. AKHIR RIWAYAT HIDUP TUANKU IMAM BONJOL

Dengan tertawannya Tuanku Imam Bonjol membawa beberapa arti bagi sejarah daerah Minangkabau selanjutnya dan bagi kehidupan Tuanku Imam Bonjol sendiri. Tertawannya Tuanku Imam Bonjol akan membawa lembaran baru dalam sejarah Minangkabau selanjutnya. Lembaran baru dalam arti yang negatif, yaitu di mana kedaulatan dan kebebasan kehidupan rakyat Minangkabau sedikit-demi sedikit dihilang-musnahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Satu demi satu nagari-nagari di Minangkabau terpaksa menyatakan tunduk di bawah kekuasaan Belanda.

Bagi rakyat Minangkabau yang tidak rela daerahnya dikuasai dan dikuras kekayaannya oleh Pemerintah Hindia Belanda, pada akhirnya dengan perasaan yang sangat berat terpaksa juga menyerah kepada kekuasaan Belanda. Setelah ditawannya Tuanku Imam Bonjol mereka kehilangan tempat berlindung dan kehilangan pemimpin yang dapat dipercaya dan diikuti petunjuk-petunjuknya dalam memimpin kehidupan masyarakat. Walaupun daerah mereka telah dikuasai Belanda dan secara fisik tidak mampu lagi mengusir Belanda dari Minangkabau, tetapi di dalam hati mereka tetap melakukan perlawanan terhadap tindakan Belanda yang melakukan pengisapan terhadap kekayaan Minangkabau. Perlawanan ini terlihat dalam pembangkangan-pembangkangan terhadap putusan-putusan yang ditetapkan Belanda, Misalnya tidak mau kerja rodi, atau kalau dipaksa bekerja

mereka bekerja dengan malas-malasan, atau tidak mau membayar blasting atau pergi merantau meninggalkan daerah Minangkabau dan sebagainya.

Bagi mereka ini walaupun lahirnya terikat patuh kepada pemerintah Belanda, tetapi di dalam batinnya timbul perlawanan yang gigih menentang segala perintah Belanda itu. Hanya saja perlawanan yang demikian tidak mendapat penyaluran yang wajar, karena pemimpin seperti Tuanku Imam Bonjol yang mereka harap-harapkan akan muncul gantinya tidak kunjung datang.

Bagi setengah rakyat Minangkabau yang menginginkan kekuasaan dan kesenangan serta kemuliaan untuk diri sendiri serta kaumnya tanpa memperhatikan kehidupan rakyat banyak, tertawannya Tuanku Imam Bonjol justru mereka terima dengan gembira. Karena dengan tertawannya Tuanku Imam Bonjol, berarti mereka akan mendapatkan kekuasaan, kesenangan dan kemuliaan kembali dari tangan Belanda. Mereka sama sekali tidak menyadari bahwa kekuasaan, kesenangan dan kemuliaan yang mereka terima itu berarti kepala mereka telah diinjak-injak oleh Belanda tanpa peri kemanusiaan. Mereka tidak menyadari bahaya yang mengancam mereka di belakang segala kekuasaan, kesenangan dan kemuliaan itu. Pada lahirnya mereka kelihatan berkuasa, penuh dengan kesenangan, hidup dalam kemuliaan semua, tetapi pada batinnya mereka merupakan budak-budak dari orang yang memberikan segala macam kekuasaan, kesenangan dan kemuliaan itu.

Bagi Tuanku Imam Bonjol sendiri penawanan beliau itu akan merupakan permulaan dari kehidupan dalam pembuangan yang berkepanjangan selama sisa-sisa hidup beliau. Walaupun beliau hidup dalam penahanan dan pembuangan serta pengekan dalam segala gerak-gerik beliau, namun jiwa dan semangat perjuangan beliau tetap hidup di tengah-tengah masyarakat di mana beliau berada. Hal inilah yang sangat ditakuti oleh pemerintah Belanda.

Mula-mula beliau ditahan di penjara Bukittinggi. Walaupun raga beliau di dalam penjara, tetapi pengaruh Tuanku Imam Bonjol masih sangat ditakuti. Jiwa dan semangat perjuangan

beliau masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat di luar penjara. Kalau lama beliau berada di penjara Bukittinggi ditakutkan pengaruh beliau akan meluas kembali.

Tidak lama berada di penjara Bukittinggi, Tuanku Imam Bonjol dipindahkan ke penjara Padang. di sini pun beliau menimbulkan kesulitan kepada orang-orang Belanda. Kesulitan bukan karena Tuanku Imam Bonjol melawan atau berusaha untuk lari dari penjara, bahkan beliau tenang-tenang saja dalam penjara. Kesulitan timbul dari pengikut-pengikut beliau dan dari rakyat yang masih mencintai beliau rakyat yang masih bersimpati kepada beliau. Beliau dianggap rakyat sebagai seorang pemimpin yang besar, sebagai pemimpin perang yang tak terkalahkan oleh senjata modern Belanda, sebagai pemimpin yang diharapkan akan dapat memperjuangkan perbaikan nasib rakyat, sebagai pemimpin yang diharapkan akan mengusir Belanda serta kekuasaannya dari daerah Minangkabau. Demikian besar simpati rakyat kepada beliau, sehingga keadaan di luar penjara penuh oleh rakyat yang menunggu kesempatan untuk dapat bertemu dengan beliau untuk meminta petuah-petuah atau petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menempuh kehidupan duniawi ini.

Larangan Belanda untuk menemui Tuanku Imam Bonjol tidak dihiraukan rakyat yang bersimpati kepada beliau itu. Mereka selalu menunggu kesempatan di luar penjara untuk dapat bertemu dengan Tuanku Imam Bonjol. Hal yang demikian menimbulkan kekuatiran terhadap pemimpin-pemimpin Belanda sendiri. Para pemimpin Belanda di Padang sendiri telah membicarakan masalah ini dengan mendalam. Mereka sendiri terbenam dalam dua masalah. Kalau membiarkan Tuanku Imam Bonjol menghabiskan hari-hari tuanya dalam penjara di Padang, apakah keamanan akan dapat dijamin terus, apakah para pengikut setia yang selalu berjubel di luar penjara tidak akan melakukan kekerasan terhadap Belanda kalau keadaan itu dibiarkan berlama-lama. Sementara mungkin keadaan akan aman, tetapi kalau berlama-lama mungkin akan berbahaya. Kalau sekiranya Tuanku Imam Bonjol dikirim ke luar Sumatera, bagaimana caranya dan kemana akan dikirim, sedangkan pemerintah pusat Hindia Belanda di Batavia belum menetapkan

apa - apa. Untunglah pada akhirnya perintah dari Batavia datang juga.

Pada tanggal 23 Januari 1838, atas dasar keputusan Pemerintah Hindia Belanda di Batavia Tuanku Imam Bonjol ditetapkan untuk dibuang ke Cianjur di Keresidenan Periangen (Preanger).

Di tempat ini Tuanku Imam Bonjol diizinkan menjadi guru agama. Demikianlah beliau mengajarkan agama Islam di Cianjur. Dengan cepat murid - murid Tuanku Imam Bonjol berkembang dengan pesat, bahkan ada yang datang dari luar Cianjur sendiri. Mereka yang datang belajar ke ruangan pendidikan yang dibuka Tuanku Imam Bonjol sangat terkesan kepada kepribadian Tuanku Imam Bonjol. Walaupun kecurigaan Belanda belum habis terhadap Tuanku Imam Bonjol, tetapi selama beliau bergerak di bidang pengajaran agama, kebebasan untuk bergerak diberikan kepada beliau oleh pihak Belanda.

Tetapi hal ini hanya berjalan selama kira-kira satu tahun. Pada akhir tahun 1838 murid Tuanku Imam Bonjol dalam waktu yang sangat cepat sudah meluas ke hampir seluruh daerah Periangen. Tuanku Imam Bonjol mulai dikenal sebagai ulama besar. Bersamaan dengan itu Residen Keresidenan Periangen mengajukan rasa keberatan ke Batavia. Residen Periangen menyatakan ketidak-sukaannya mempunyai orang hukuman dengan latar belakang seperti Tuanku Imam Bonjol berada dalam daerah kekuasaannya. Lebih-lebih kebebasan bergerak sebagai guru agama diberikan pula pada orang hukuman semacam itu. Diperkirakan dengan adanya kontak yang bebas antara rakyat Periangen dengan Tuanku Imam Bonjol, semangat perjuangan Tuanku Imam Bonjol atau semangat perjuangan Kaum Paderi akan masuk pula ketengah-tengah rakyat Periangen . Kalau hal ini terjadi sangat membahayakan kedudukan Belanda.

Demikian atas dasar pertimbangan kekuatiran pemerintah Hindia Belanda akan berkembangnya Tuanku Imam Bonjol di tengah-tengah rakyat Periangen, maka akhirnya Tuanku Imam Bonjol diasingkan lagi ke Ambon. Di Ambon Tuanku Imam

Bonjol tidak diizinkan melakukan segala kegiatannya sebagai guru agama dan berhubungan dengan rakyat. Di sini kebebasan Tuanku Imam Bonjol sangat dibatasi. Supaya Tuanku Imam Bonjol tidak melakukan kegiatan di luar, beliau diberi tunjangan uang dan beras. Dengan tunjangan tersebut diharapkan beliau akan tetap, tinggal di rumah saja.

Karena kekuatiran pemerintah Hindia Belanda kepada Tuanku Imam Bonjol tetap ada, maka setelah dua tahun diasingkan di Ambon, pada tanggal 19 Januari 1939 beliau diasingkan pula ke Menado di Sulawesi Utara. Di daerah inipun sering dipindahkan tempat pengasingan beliau. Setelah sampai di Menado Tuanku Imam Bonjol hidup sebagai rakyat biasa. Beliau tidak lagi diberi penghormatan dan penghargaan seperti di daerah daerah pengasingan beliau sebelumnya, mana beliau masih dihormati sebagai pemimpin dengan beberapa fasilitas tertentu. Tetapi di Menado beliau betul-betul hidup sebagai orang biasa dengan mengerjakan sebidang tanah buat modal hidup.

Walaupun kebebasan beliau tidak dikekang lagi, tetapi karena usia beliau telah lanjut juga, maka di daerah pengasingan terakhir ini kegiatan beliau tidak begitu menonjol lagi di bidang dakwah, sebaliknya untuk beliau sendiri, beliau selalu belajar dan memperdalam pengetahuan beliau tentang agama Islam. Semangat perjuangan beliau dicurahkan untuk mengkaji agama Islam secara mendalam. Hal ini beliau jalankan sampai ajal memanggil beliau.

Pada tanggal 8 November 1864 beliau meninggal dunia dengan damai, sesudah menjalani masa pembuangan selama 27 tahun. Beliau dimakamkan di kampung Lutak, Minahasa. Sampai sekarang makam beliau tetap dipelihara dengan baik oleh anak cucu beliau yang tinggal di sana dan dijamin keselamatan makam beliau oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai salah satu makam Pahlawan Nasional Bangsa Indonesia suku Minangkabau.

Walaupun Tuanku Imam Bonjol telah tiada, tetapi jasa-jasa beliau tetap akan dikenang oleh seluruh Bangsa Indonesia, terutama semangat perjuangan beliau untuk dicontoh teladani guna pembangunan masyarakat Indonesia dewasa ini menuju masyarakat adil dan makmur.

Untuk menghormati jasa-jasa beliau, buat pertama kalinya telah diberikan sewaktu pemakaman beliau di Luntak, rakyat berduyun-duyun datang untuk memberikan penghormatan terakhir. Walau rakyat di Luntak menganut agama Kristen pada umumnya, tetapi mereka datang berbondong-bondong sewaktu pemakaman Tuanku Imam Bonjol dilaksanakan. Mereka bukan menghormati Tuanku Imam Bonjol sebagai seorang penganut Islam yang taat, tetapi mereka menghormati sebagai seorang pemimpin rakyat sejati, mereka menganggap Tuanku Imam Bonjol sebagai pemimpin mereka sendiri yang berasal dari suku bangsa Minangkabau.

Pemerintah Hindia Belanda sendiri juga ikut memberikan penghormatan terakhir yang pada tempatnya. Walaupun Tuanku Imam Bonjol merupakan salah seorang musuh pemerintah Hindia Belanda yang tak terkalahkan dan telah menelan korban jiwa bangsa Belanda serta harta kekayaan yang tak sedikit, tetapi karena sikap kepribadian yang luhur dan sikap seorang pemimpin yang besar dan bijaksana serta sikap seorang pemimpin perang yang suka damai, pemerintah Hindia Belanda ikut memberikan penghormatan yang wajar terhadap Tuanku Imam Bonjol.

Pemerintah Republik Indonesia memberikan penghormatan kepada Tuanku Imam Bonjol dengan mengangkat beliau sebagai salah seorang Pahlawan Nasional Negara Republik Indonesia.

Di Sumatera Barat sendiri dan di daerah-daerah lain di Indonesia nama Imam Bonjol diabadikan melalui penamaan jalan-jalan utama dengan nama Imam Bonjol, bersama dengan pengabdian nama-nama Pahlawan Nasional lainnya.

Di Padang, Stadion Utama diberi nama dengan Stadion Imam Bonjol. Institut Agama Islam Negeri di Padang juga diberi nama IAIN Imam Bonjol.

Di Bonjol sendiri lokasi benteng Bonjol yang kuat itu sekarang sedang dipugar untuk dijadikan Museum Pahlawan Nasional Tuanku Imam Bonjol.

Banyak lagi nama lain yang ikut mengabadikan nama Tuanku Imam Bonjol sebagai namanya. Dalam pemberian nama ini terselip tujuan untuk menghormati Tuanku Imam Bonjol sebagai seorang Pahlawan Nasional.

DAFTAR SUMBER

A. DAFTAR BACAAN

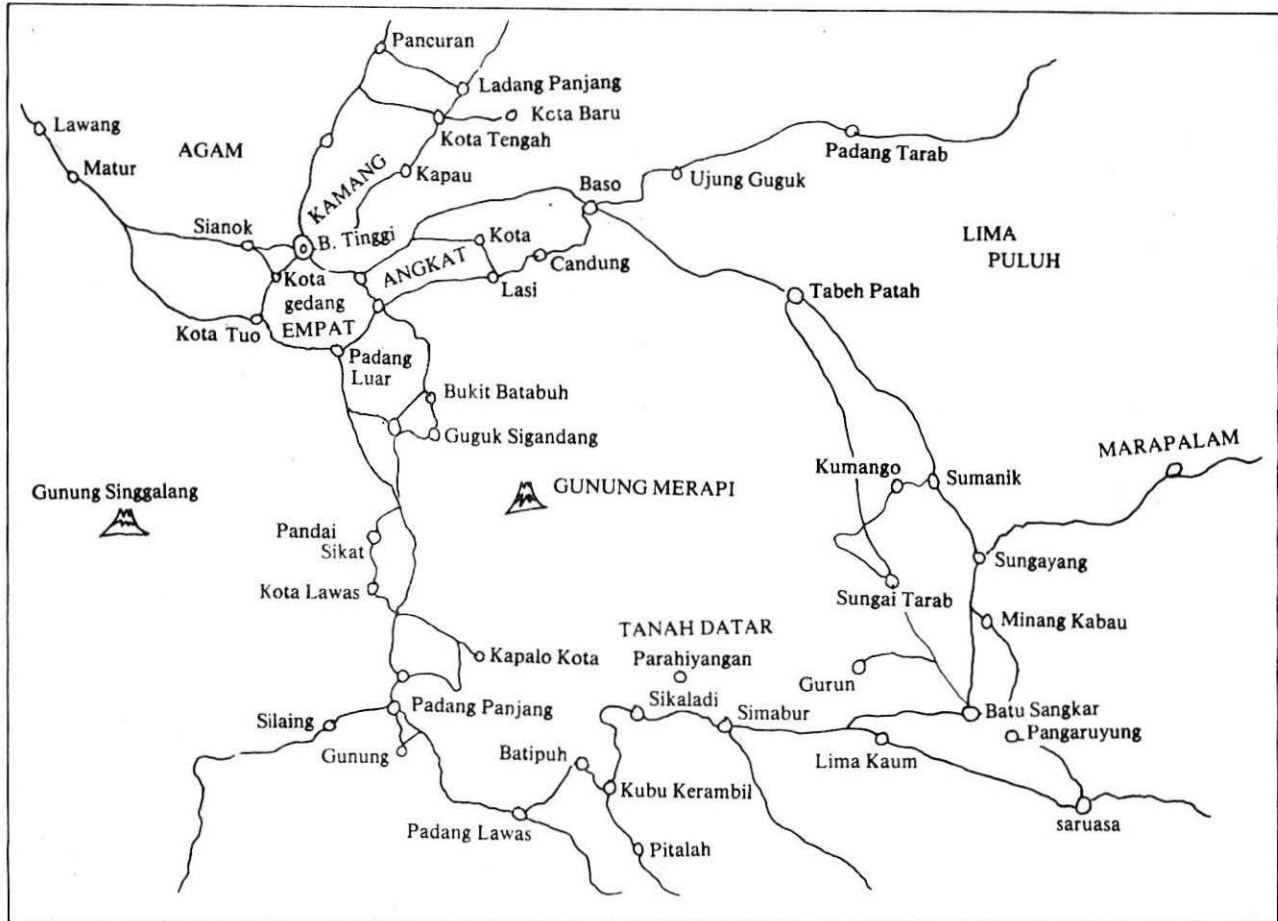
- Alam, ZA Datuk Pamuncak, *Undang-undang dalam negeri Minangkabau*, Percetakan "Lie", Bukittinggi.
- Batuan, A Dt. 1956. *Tambo Minangkabau dan Adatnya*, Jakarta : Balai Pustaka
- Berg, H.J. van den. etal 1954. *Asia dan Dunia sejak 1500*, Jakarta: J B Wolters, Groningen,
- Dihoeloe, Datoek R., *Riwayat dan Perjuangan Tuannku Imam Bonjol "Pahlawan dan Patriot Islam"*
- Dobbin, Christine, *Indonesia, "Tuanku Imam Bonjol (1772 – 1838)*, Cinnell Modern Indonesia Project, No. 13 (April), 1972
- Garalba, Sidi 1969. *Pokok-pokok Pikiran tentang Konflik dan penyesuaian antara Adat. Agama Islam dan Pangeran Barat*, Prasaran Seminar Islam di Minangkabau, Minang Permai,
- Hamka 1964. *Sejarah Umat Islam*, jilid IV, cetakan ke IV, Jakarta: NV Nusantara, Bukittinggi.
1976. *Ayahku. Riwayat hidup Dr. H. Abd. Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Indonesia.*, cetakan ke-3, Jakarta : Jaya Murni
- Kem Pen, *Republik Indonesia, Propinsi Sumatera Tengah*. Kementerian Penerangan R.I.
- Kaharuddin, Rustam. 1964. *Biografi Tuanku Imam Bonjol*, Bonjol
- Leur, JC van. 1962. *Indonesian Trade and Society*, cetakan ke-2, Bandung: Sumur Bandung.
- Marzoeki' Ahmad dan Darwis Dt. Majolelo. 1951. *Tuanku Imam Bonjol, Perintis jalan ke Kemerdekaan.* Jakarta – Amsterdam, Penerbit Jembatan.
- Naali Sutan Caniago, *Riwayat Hidup Pahlawan Nasional Tuanku Imam Bonjol* (sebuah Naskah Tua yang ditulis dalam huruf Arab Melayu bahasa Minangkabau, ditulis 1872)
- Perlindungan, MO 1964. *Tuanku Rao*, Jakarta : Tanjung Pengharapan.

- Radjab, Muhammad. 1964. *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*, cetakan kedua, Jakarta : Balai Pustaka.
- Sagimun M.D. 1974. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta. Bharatara.
- Seminar Islam di Minangkabau* (kumpulan prasaran), Panitia Seminar Islam do Minangkabau, Padang, 1969.
- Schrieke B. 1972. *Pergolakan Agama Islam di Sumatera Barat*,
Tuah, H. Dt. 1959. *Tambo Alam Minangkabau*, cetakan ke IV,
Limbago, Payakumbuh.,

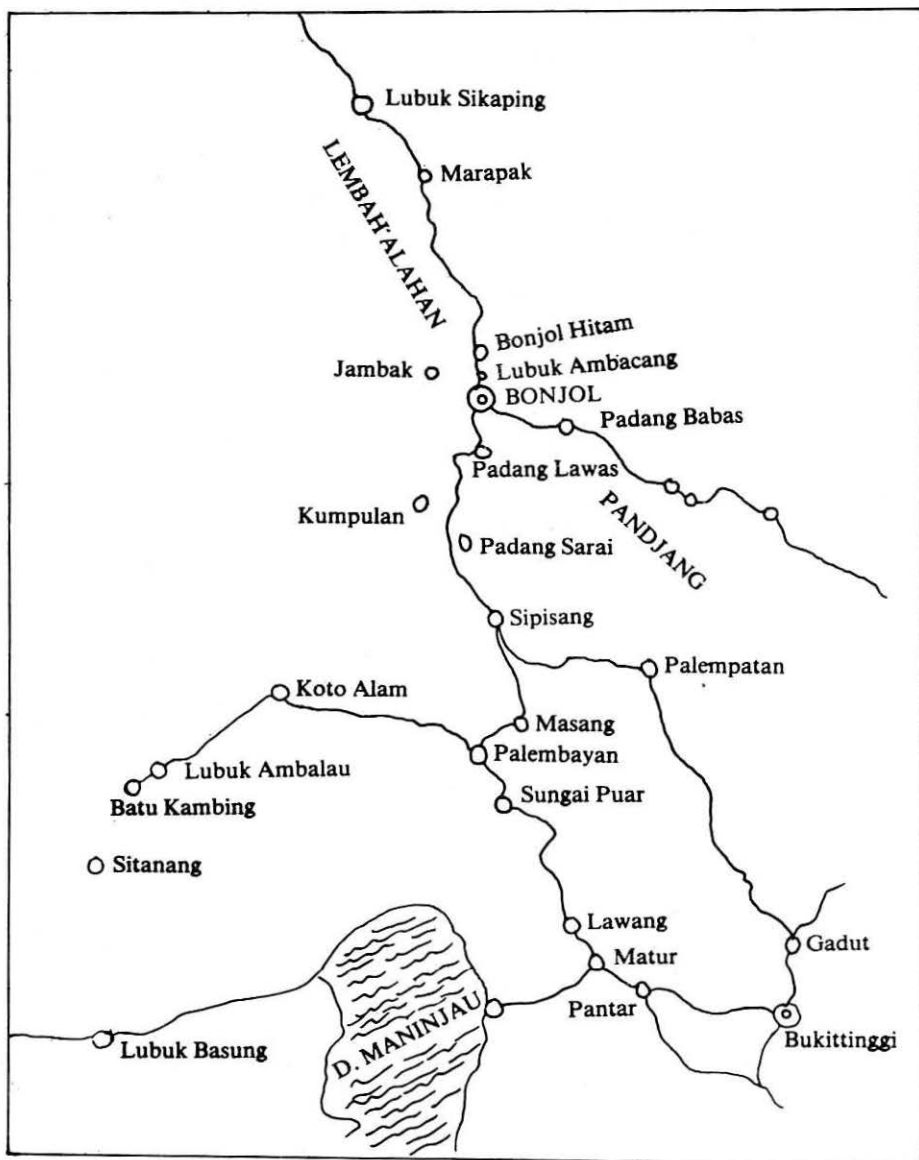
B. DAFTAR INFORMAN

1. Buya H. Moh Sahid, Pekerjaan sebagai ulama besar di Bonjol, umur \pm 90 tahun, tempat tinggal di Ganggo Hilir, Bonjol.
2. Bp. Jamaluddin St. Tumanggung, umur \pm 70 tahun salah seorang ahli waris dari pihak ibu (matrilincal) dari Tuanku Imam Bonjol suku Koto, pekerjaan pensiunan Ahli Teknik P.U. dan bertempat tinggal di Ganggo Hilir, Bonjol.
3. Moh. Tahir, salah seorang keturunan Tuanku Imam Bonjol melalui anak perempuan dari isteri beliau di Menado, suku Koto. Beliau adalah yang mengurus Benteng Bukit Tajadi dan bertempat tinggal di Ganggo Hilir, Bonjol.
4. Mariah, salah seorang keturunan Tuanku Imam Bonjol juga berumur \pm 63 tahun dan bertempat tinggal di Ganggo Hilir, Bonjol.
5. Saadiah, salah seorang keturunan Tuanku Imam Bonjol menurut garis matrilineal, suku Koto, alamat di Ganggo Hilir Bonjol.
6. Pejabat-pejabat kenagarian Bonjol, terutama Wali Negeri Ganggo Hilir.
7. Pejabat-pejabat utama Kecamatan Bonjol.
8. Tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

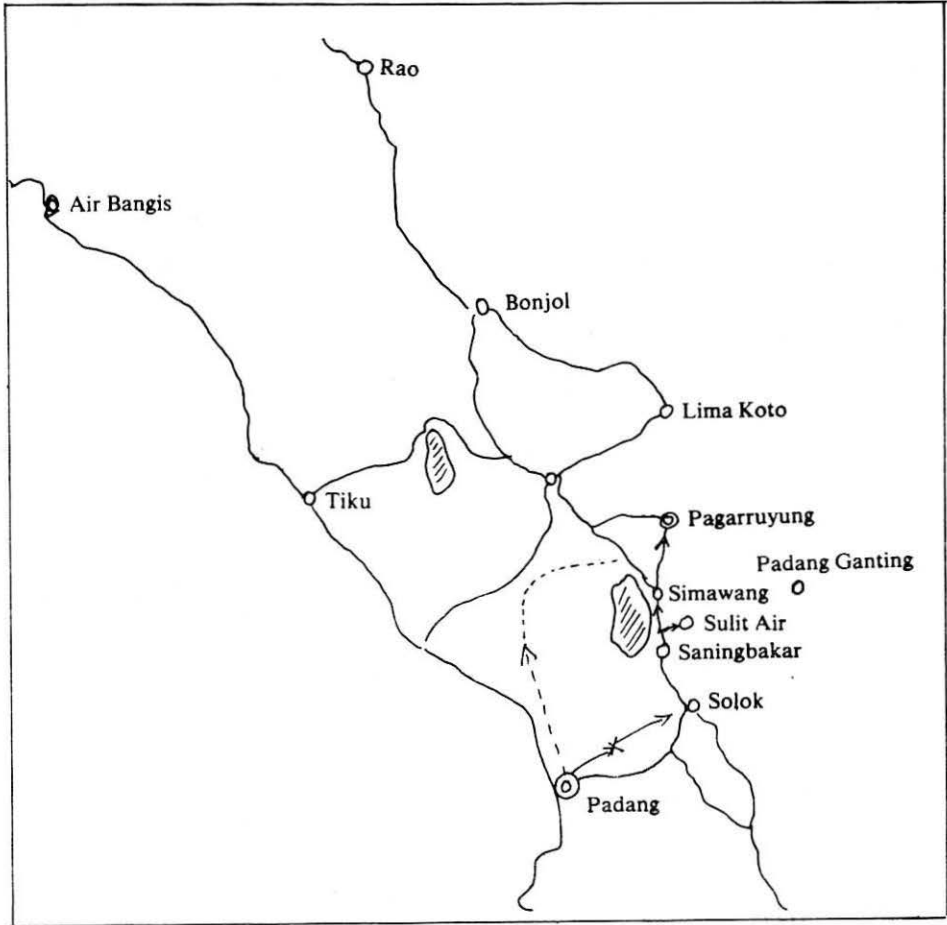
LAMPIRANI



Lampiran: II

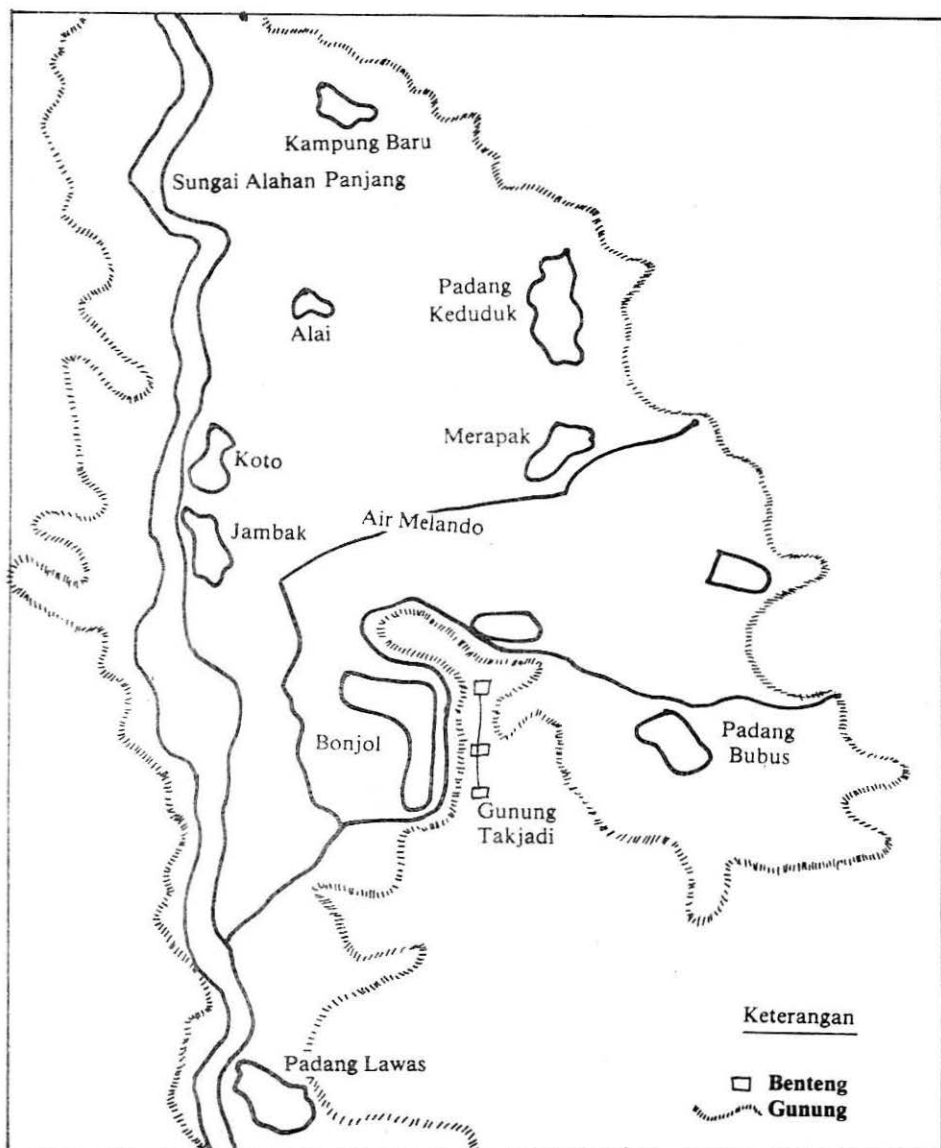


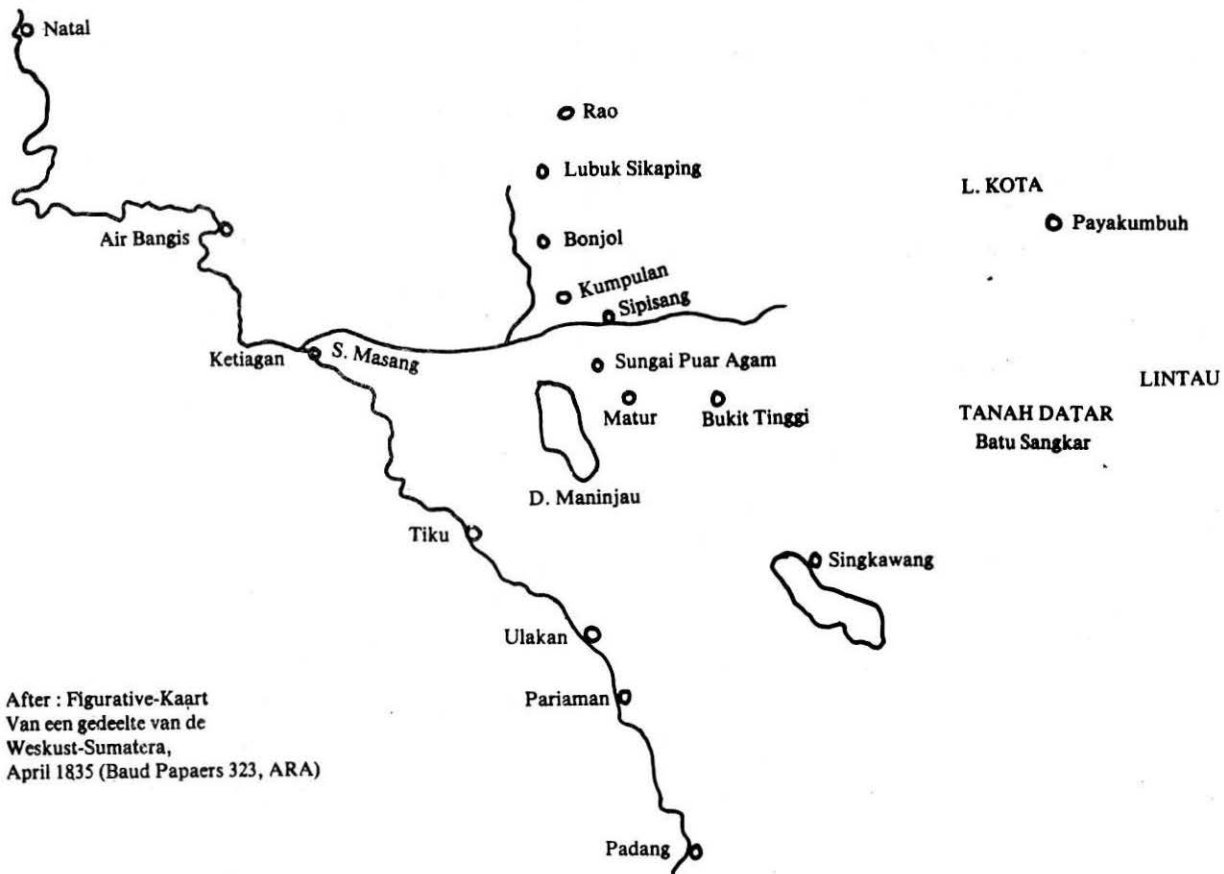
Lampiran: III



————— Perjalanan Raffles ke Pagarruyung
- - - - - Penyerangan Raffles ke Simawang

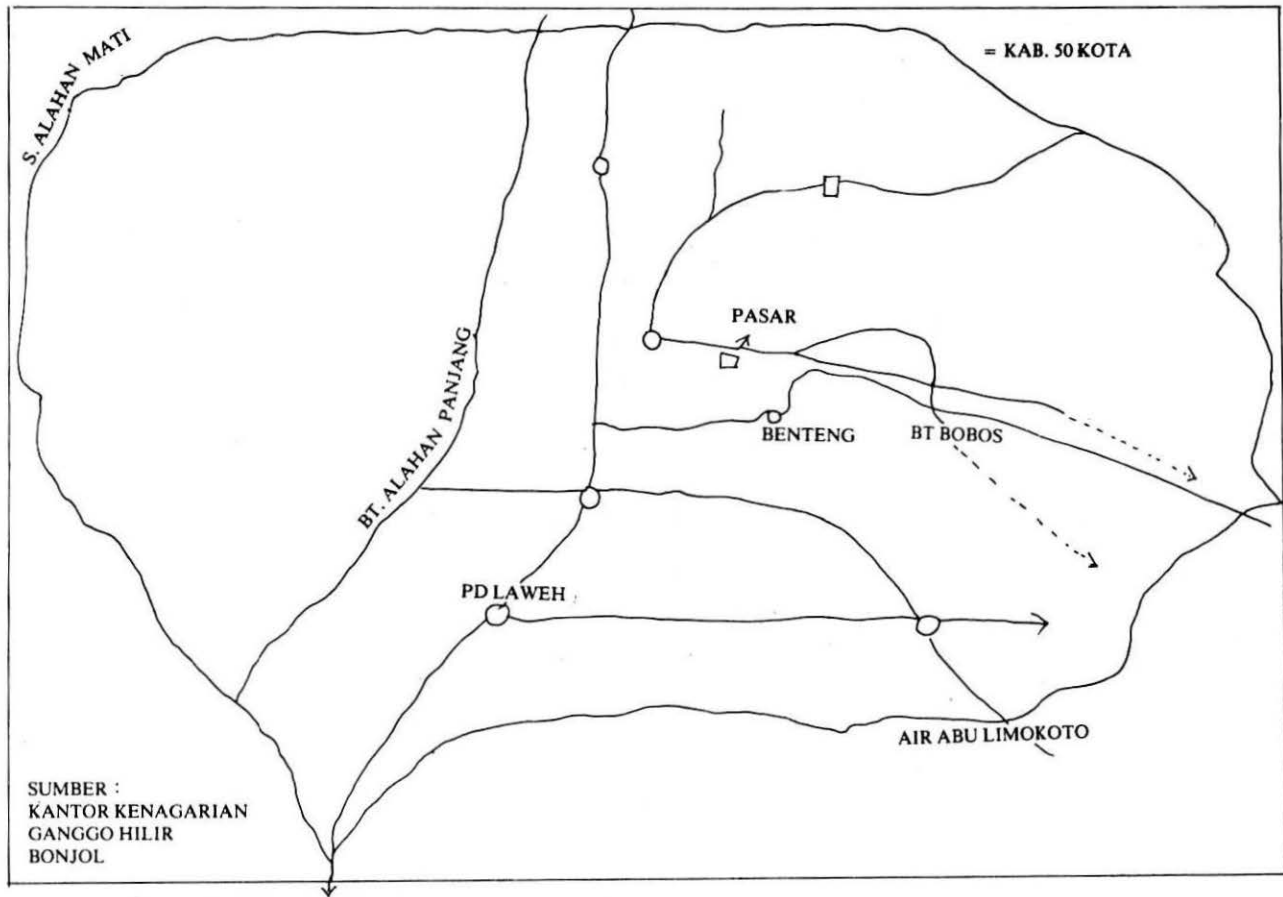
The Valley of Alahan Panjang

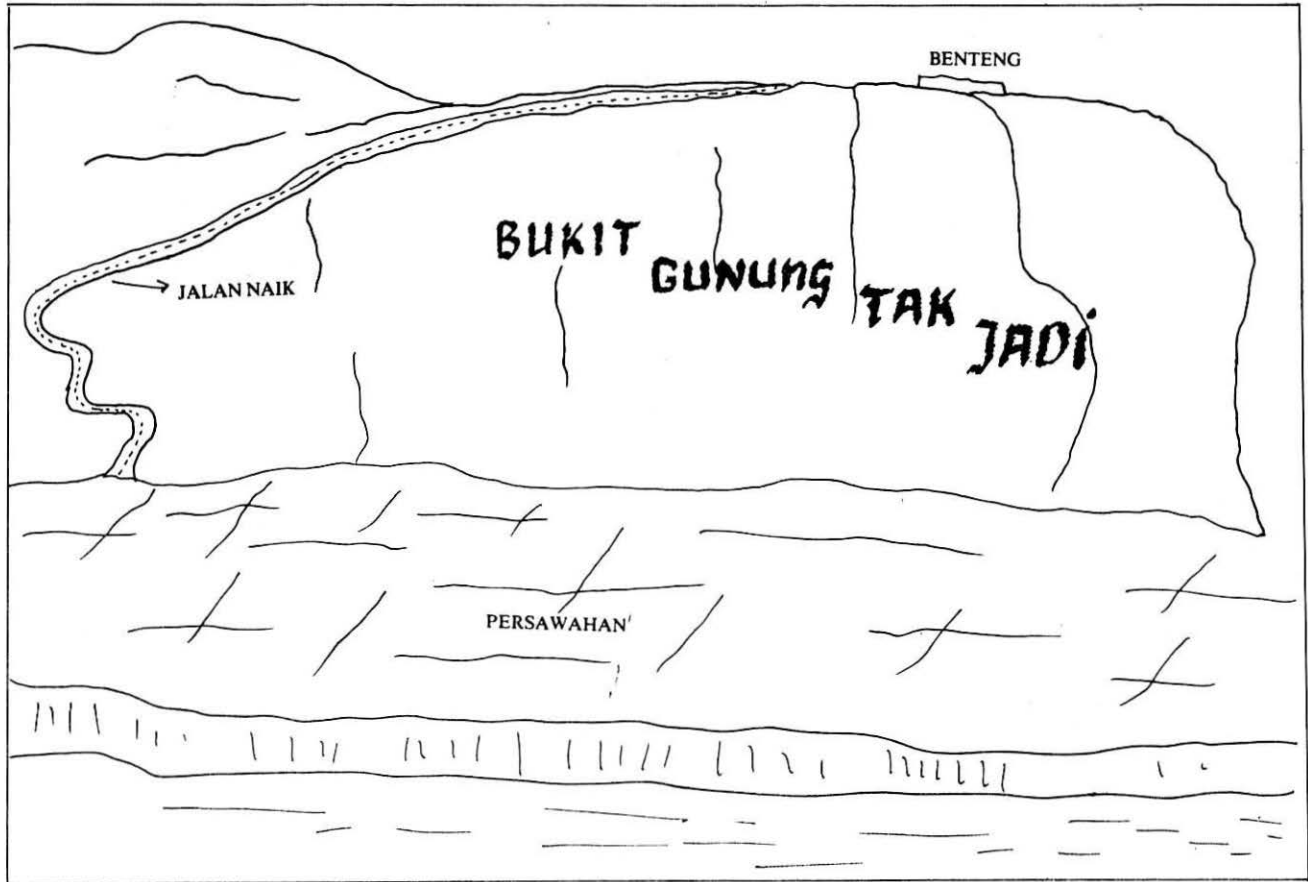




After : Figurative-Kaart
 Van een gedeelte van de
 Weskust-Sumatra,
 April 1835 (Baud Papaers 323, ARA)

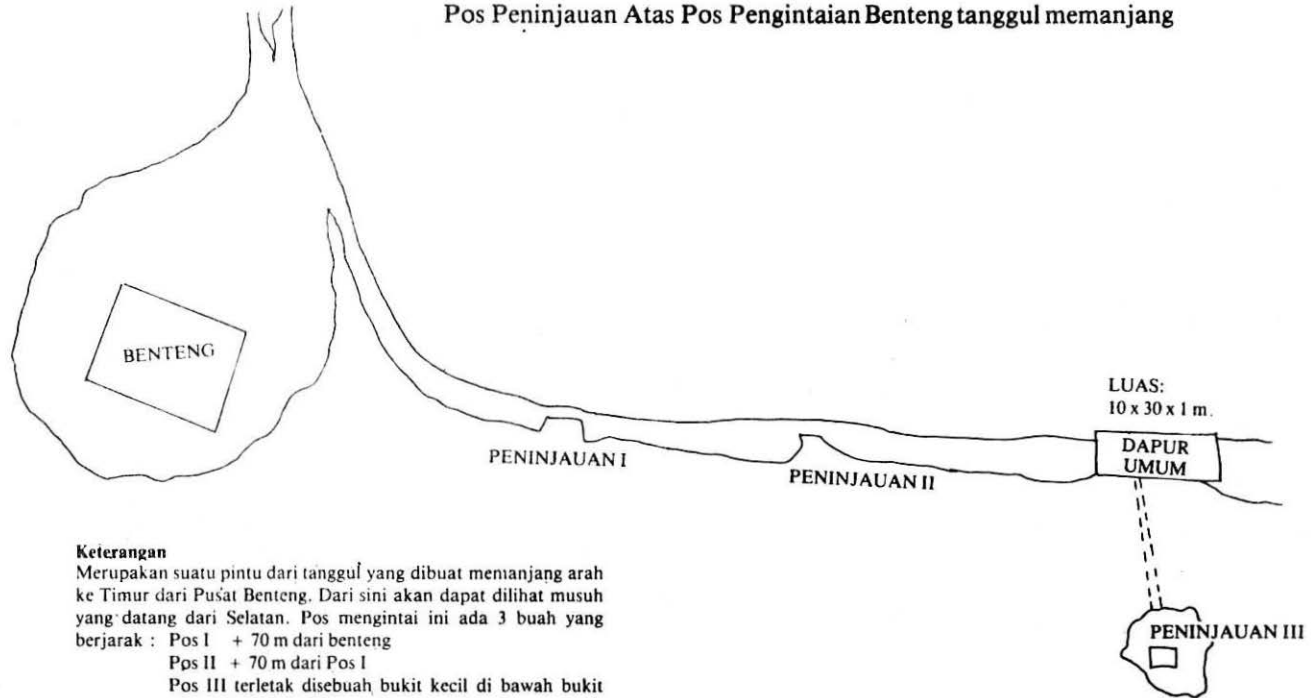
KENAGARIAN GANGGO HILIR





SKET GUNUNG TAK JADI BENTENG BONJOL

Pos Peninjauan Atas Pos Pengintaian Benteng tanggul memanjang



Keterangan

Merupakan suatu pintu dari tanggul yang dibuat memanjang arah ke Timur dari Pusat Benteng. Dari sini akan dapat dilihat musuh yang datang dari Selatan. Pos pengintai ini ada 3 buah yang berjarak : Pos I + 70 m dari benteng
Pos II + 70 m dari Pos I

Pos III terletak disebuah bukit kecil di bawah bukit disebelah Timur Benteng, jaraknya + 70 m dari Dapur Umum, sedangkan Dapur Umum sendiri terletak 70 m dari Pos III

Keterangan mengenai Benteng Bonjol

Benteng yang dimaksudkan di sini bukanlah merupakan sebuah bangunan sebagaimana lazimnya benteng Kompeni Belanda, yang terdiri dari bangunan Beton berkeliling, melainkan adalah merupakan sebuah Kubu pertahanan yang terletak di atas bukit gunung Takjadi, yang tingginya kira-kira 80 m dari persawahan di bawahnya.

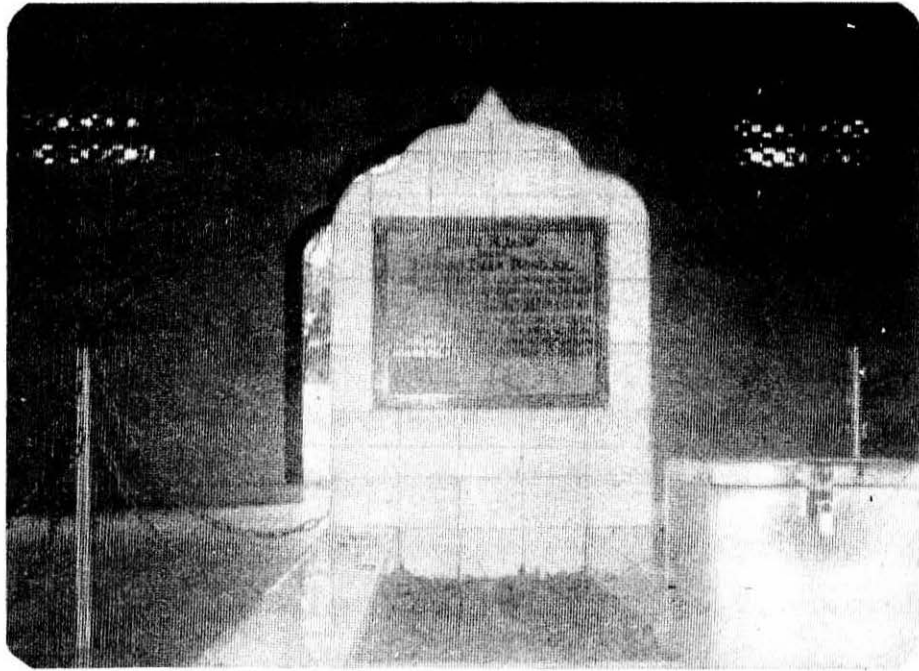
Benteng berbentuk sebuah lobang pertahanan. Lokasinya yang sekarang berjarak 300 m antara benteng itu dengan pasar Bonjol yang sekarang.

Dari kaki bukit sampai ke puncak (benteng) mempunyai jarak + 300 m, jalan menuju ke atas melalui lereng bukit.

Benteng ini terletak memanjang dari arah Barat ke Timur di ujung bukit gunung Takjadi.

Dari benteng ini akan dapat terlihat daerah sekitarnya, seperti:

1. Ganggo Mudik (dahulu dinamakan Bonjol Hitam), arah barat-utara
2. Padang Bubus dan Musus, arah ke utara
3. Padang Lawas, arah ke timur
4. Koto Kecil, arah ke selatan.



Makam Tuanku Imam Bónjol di Lotak, Manado



Patung Tuanku Imam Bonjol di Lotak, Manado

N^o 1842

Menado, den 13^{en} November 1841

Ik heb de eer uwe Excellentie te verzoeken
 te deelen, dat de krachten & Gouverneur
 van de G. P. naar Ambona en later de
 beschikking van den Gouverneur der
 Nederlandsche Eilanden van 12 April
 1841 L^o D. geheim naar Menado
 verzijnde Jocopo Siman van Be-
dyol (Sumatra) op den 6 deses en
 eenen tachtig jaars oud door is over-
 ledend te Telles hoofdregent van het
 district Kabassan, alwaar de
 Staatsbarnaling in zyne diepste
 gelingen met thinnere gemmen goetelyk
 verlopen.

Ten aanzien van de volgelings van
 hem onderzocht, zullen door uwe Excellentie
 van den Gouverneur der Nederlandsche Eilanden
 nadere te verzoeken voorstellen worden.

Aan
 uwe Excellentie
 en Gewoonne Generaal
 en Nedelandisch L^o
Beuland

De Resident
J. J. J. J.

**Perpustakaan
Jenderal**

9